

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

KHILAFAH PASTI TEGAK KEMBALI

Bagaimana
Khilafah
Membangun
Infrastruktur?

Pengkhianatan di
Balik Divestasi
Saham Freeport



KH Hafidz Abdurrahman:
KHILAFAH ITU
MEMPERSATUKAN
UMAT

AGENDA UMAT



Solo. Ribuan masyarakat yang tergabung dalam Persaudaraan Alumni (PA) 212 Solo Raya mengikuti acara Tabligh Akbar pada hari Ahad [13/1]. Tabligh yang mengangkat tema "Puthihkan Solo, Kibarkan Bendera Tauhid" ini berjalan dengan aman dan tertib.



Makassar. Sejumlah jamaah mengikuti Kajian Dirasah Majelis Kajian Islam Kaffah (Kifah) Biringkanaya oleh Ustadz Muh. Kemal Idris di Masjid Baiturrahman Sudiang, Ahad [13 Januari 2019] dengan tema "Pelajaran Penting dari Shalat Berjamaah tentang Kepemimpinan Islam". Di antara pelajaran pentingnya, kepemimpinan Islam merupakan wadah menghimpun seluruh umat Islam tanpa melihat berbagai latar belakangnya



Banjar. Majelis Riyadhus Sholihin Kota Banjar kembali mengadakan agenda Jalsah Ammah dengan tema "Menatap Masa Depan Islam di 2019". Agenda yang dilaksanakan pada Hari Sabtu [12/1] di Mesjid Multazam Pusdai Kota Banjar ini menghadirkan pembicara Ustadz Ibnu Aziz Fathoni, M.Pd.I. Beliau mengungkapkan sejumlah fakta yang sedang dan akan dihadapi pada tahun 2019 ini, seperti kriminalisasi terhadap para aktivis dan ulama, merebaknya permissifisme dan deislamisasi, hingga penindasan terhadap kaum Muslim.



Kota Batu. Fenomena berbagai kezaliman dan kedeghian yang dilakukan rezim sepanjang tahun 2018 lalu memacu para ulama, kiai, asatidz, dari Kota Batu, Kota Malang dan Kabupaten Malang untuk berkumpul dalam Multaqa Ulama Malang Raya di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Batu. Tampak hadir KH Mahmudi Syukri, KH Mohammad Alwan, KH Bahron Kamal, Kiai Mustofa, Gus Arifin, Kyai Ihsan Murtadho, dll. Berkesempatan memberikan wejangan beliau Almu-karam KH Bahron Kamal, pembina Majelis Ihya'ul Qulub Kabupaten Malang.



Tangerang. Ahad [13/1] berkumpul para Ulama Aswaja Kab. Tangerang di Majelis Bani Halimi asuhan Al-Mukarram KH. Zaenul 'Arifin dalam acara Multaqa Ulama. Para ulama hadir selain dalam rangka Silah Ukhawah juga ingin mendengarkan tausiyahnya Al-Mukarram KH Ahmad Thohiri pengasuh Ponpes Riyadhus Sibyan, Serang, Banten. Kiai kharismatik ini biasa tegas dalam menjelaskan perkara yang haq dan batil, termasuk dalam menyurakan pentingnya penerapan syariah dan peegakan Khilafah Islamiyah.



Yogyakarta. Bencana yang terus melanda negeri ini merupakan akibat syariah Allah dicampakkan. Hanya dengan bertobat kepada-Nya semua yang terjadi akan menjadi kebaikan. Inilah yang mengemuka dalam acara Mudzakah Ulama yang bertajuk, "Dari Musibah Menuju Berkah, Muhasabah Awal Tahun 2019" di Gedung PDHI "Sasonoworo" Yogyakarta, sabtu [12/1].

Daftar Isi

Khilafah Itu Mempersatukan Umat

Banyak kalangan nyinyir dengan Khilafah. Alasannya beragam. Salah satunya, tuding mereka, Khilafah—jika tegak—bisa memecah-belah bangsa. Betulkah demikian? Tentu tidak. Menurut KH Hafidz Abdurrahman, MA, Khilafah justru mempersatukan umat. Selain itu Khilafah adalah ajaran Islam yang wajib ditegakkan. Tegaknya Khilafah pasti akan mendatangkan aneka kebaikan.

Pengkhianatan di Balik Divestasi Saham Freeport

Berita terkait klaim 'keberhasilan' rezim ini mengakuisisi mayoritas saham PT Freeport demikian gegap gempita. Menuai puja-puji. Utamanya tentu dari para pendukung rezim ini. Padahal, fakta di balik itu sungguh sadis dan mengerikan. Negara dan rakyat benar-benar dirugikan. Sebaliknya, Freeport amat diuntungkan. Tulisan ini bahkan mengungkap adanya pengkhianatan rezim ini di balik divestasi saham PT Freeport.

Bagaimana Khilafah Membangun Infrastruktur?

Khilafah tentu saja amat memperhatikan infrastruktur. Sebab itu menyangkut kepentingan vital masyarakat. Masalahnya, dari mana Khilafah mendanai pembangunan infrastruktur yang tentu menelan biaya besar? Bolehkan Khilafah berutang ke luar negeri? Jika tidak, bagaimana caranya? Itulah di antara yang dibahas dalam rubrik Soal-Jawab kali ini.

<i>Pengantar</i>	2	<i>Lintas Dunia</i>	41
<i>Dari Redaksi</i> : Rezim Gagal, Jualan 'Radikalisme Islam'	3	<i>Hiwar</i> : KH Hafidz Abdurrahman, MA: Khilafah itu Mempersatukan Umat	45
<i>Opini</i>	5	<i>Nafsiyyah</i> : Menegakkan Islam Kaffah: Bukti Mahabbah kepada Allah dan Rasul-Nya	50
<i>Muhasabah</i> : Stop Pemimpin Zalim!	7	<i>Afkar</i> : Meluruskan Sesat Pikir Seputar Khilafah	53
<i>Fokus</i> : Ragam Upaya Menghadang Penegakan Khilafah	9	<i>Catatan Dakwah</i> : Wajah <i>Ndeso</i>	57
<i>Analisis</i> : Khilafah Pasti Tegak Kembali	14	<i>Ibrah</i> : Janji	60
<i>Siyasah Dakwah</i> : Cara Khilafah Menghadapi Tantangan Dari Para Musuhnya	18	<i>Nisa</i> : Kontribusi Muslimah dalam Perubahan Hakiki	62
<i>Tafsir</i> : Sebagian Gambaran Nikmat Surga	22	<i>Iqtishadiyah</i> : Pengkhianatan Di Balik Divestasi Saham Freeport	65
<i>Telaah Kitab</i> : Peran Wanita Di Tengah Masyarakat	27	<i>Takrifat</i> : Ijmak Sahabat	69
<i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Khilafah Membangun Infrastruktur?	30	<i>Hadis Pilihan</i> : Negara Wajib Memenuhi Kebutuhan Dasar Rakyat	72
<i>Fikih</i> : Hukum Syariah Seputar <i>Ikhtilat</i>	33	<i>Dunia Islam</i> : Arah Baru Situasi Suriah	74
<i>Atsar</i> Museum Sejarah Madinah	36	<i>Tarikh</i> : Cara Khilafah Mengatasi Krisis Ekonomi Bagian 5 (Habis)	78
<i>Baiti Jannati</i> : Anak dan Idolanya	38		

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Jl.
Pancoran Barat I, No.
12B, Pancoran,
Jakarta Selatan. e-
mail: redaksialwaie
@gmail.com
Pemimpin Umum: M.
Anwari. Pemimpin
Perusahaan dan
Keuangan: M. Anwari
Pemimpin Redaksi:
Ibnu Faruq. **Redaktur**
Pelaksana: M. Arief
Billah. **Redaktur:** Abu
Umam, Yahya
Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,-
(P. Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P.
Jawa).

Pembaca yang budiman, banyak kalangan meragukan Khilafah akan tegak kembali. Namun demikian, tak sedikit yang yakin bahwa Khilafah adalah janji Allah SWT. Khilafah adalah kabar gembira dari Rasulullah saw. Karena itu Khilafah pasti akan berdiri kembali. Suka atau tidak suka.

Yang meragukan Khilafah bakal tegak kembali umumnya orang-orang sekular-liberal. Mereka kerap memandang Khilafah sebagai utopia. Khilafah adalah bagian dari masa lalu. Tak mungkin kembali lagi. Karena itu berharap dan berjuang agar Khilafah tegak kembali, menurut mereka, hanyalah mimpi.

Namun anehnya, mereka yang anti Khilafah itu kerap tidak konsisten. Katanya Khilafah itu utopia, mimpi dan tak mungkin terwujud. Faktanya, mereka seolah begitu khawatir dan takut jika Khilafah benar-benar tegak kembali. Buktinya, banyak rezim sekular-liberal sekuat tenaga menghalang-halangi para pejuang Khilafah. Khilafah mereka kriminalisasi. Para pejuangnya mereka intimidasi dan persekusi. Itu membuktikan bahwa mereka tidak konsisten. Harusnya, jika memang utopia dan mimpi, mereka tak perlu khawatir dan takut dengan Khilafah dan para pejuangnya.

Mengapa mereka bertindak begitu? Tidak lain karena pada dasarnya masalahnya bukan yakin atau tidak yakin terhadap akan kembalinya Khilafah. Masalah utamanya, kaum sekular-liberal itu anti terhadap segala sesuatu yang berbau Islam. Jangankan Khilafah. Jilbab, poligami, syariah, jihad dan segala hal yang berbau Islam mereka tolak juga. Yang mungkin tidak mereka tolak hanya urusan ibadah ritual seperti shalat, shaum atau zakat.

Sebagai kaum yang beriman, kita tentu saja ada di barisan orang-orang yang yakin akan janji Allah SWT dan kabar gembira dari Rasulullah saw. Kita yakin Khilafah bakal tegak kembali. Betapa pun dihalang-halangi. Betapapun para pejuangnya diintimidasi, dipersekusi bahkan dikriminalisasi.

Itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

RADICALISM

REZIM GAGAL, JUALAN 'RADIKALISME ISLAM'

7ampak rezim Jokowi menjadikan 'radikalisme Islam' sebagai jualan utama dalam kampanye menjelang Pilpres 2019. Apalagi tidak ada keberhasilan lain yang bisa dibanggakan di bidang-bidang yang justru sangat penting seperti ekonomi. Rezim Jokowi, menurut banyak pihak, telah gagal mensejahterakan rakyat. Beban ekonomi rakyat makin berat. Harga-harga makin mahal. Lapangan pekerjaan makin susah.

Hingga saat ini, menurut data BPS, pada bulan Maret 2018, masih terdapat 25,95 juta orang penduduk miskin (9,82 persen). Itu pun dengan definisi kemiskinan yang dipakai kurang dari Rp 14 ribu perhari, atau Rp 420.000 perbulan. Jika menggunakan standar kemiskinan menurut Bank Dunia, 2 US dolar perhari, atau sekitar Rp 27.234 untuk sehari, angka kemiskinan jauh lebih tinggi lagi. Puluhan juta rakyat miskin tentu merupakan jumlah yang besar di tengah kekayaan berlimpah negeri ini.

Rezim ini juga tercatat menjadi pengutang yang besar. Utang luar negerinya lebih dari Rp 5.000 triliun. BPS mencatat neraca perdagangan sepanjang 2018 juga mengalami defisit sebesar US\$ 8,57 miliar. Rapor merah transaksi perdagangan sekaligus menjadi rekor

defisit terbesar sepanjang sejarah, sejak Indonesia merdeka.

Dalam keadaan gagal di banyak sektor, rezim Jokowi berharap isu radikalisme menjadi hal penting yang bisa dijual. Sebagai petahana, dalam berbagai kesempatan Jokowi menyebut beberapa ideologi kini mengancam persatuan dan keamanan negara karena bertentangan dengan Pancasila. Seperti yang diberitakan oleh *BBC online* (16/1), Juru Bicara pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin, Arya Sinulingga, mengklaim selama ini Jokowi telah mengambil langkah nyata terhadap 'ideologi radikal' tersebut. Pada 2017 Jokowi membubarkan enam ormas yang dianggap radikal. Salah satunya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Guna memuluskan pembubaran itu, Jokowi meneken Perppu untuk mengubah UU 17/2013 tentang Ormas.

Pihak Jokowi sering mengklaim pembubaran gerakan dakwah HTI sebagai nilai plus dari rezim ini. Namun, perlu dicatat, 'jualan' isu radikalisme Islam, bukannya tanpa risiko. Alih-alih membangun citra positif, jualan ini bisa memperkuat anggapan umat Islam, bahwa rezim sekarang benar-benar rezim anti Islam. Pasalnya, ajaran 'radikalisme Islam' yang dimaksud adalah Khilafah Islam. Rezim Jokowi



dengan segenap perangkat negaranya terus-menerus membangun narasi untuk mengkriminalkan bahkan melakukan monsterisasi terhadap ajaran Khilafah Islam. Mengkriminalkan kewajiban Khilafah Islam jelas merupakan bentuk kriminalisasi ajaran Islam.

Padahal sangat jelas, Khilafah Islam merupakan bagian dari ajaran Islam. Khilafah sesungguhnya bukanlah istilah asing dalam khasanah keilmuan Islam. Menurut Wahbah az-Zuhaili, “*Khilafah, Imamah Kubra* dan *Imarah al-Mu'minin* merupakan istilah-istilah yang sinonim dengan makna yang sama.” (Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu*, 9/881).

Para imam mazhab (yang empat) telah bersepakat bahwa Imamah (Khilafah) adalah wajib (Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'ala al-Madzâhib al-Arba'ah*, 5/416).

Hal senada ditegaskan oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, “Para ulama telah sepakat bahwa wajib mengangkat seorang khalifah dan bahwa kewajiban itu adalah berdasarkan syariah, bukan berdasarkan akal (Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*, 12/205).

Karena merupakan istilah Islam, Khilafah adalah bagian dari ajaran Islam sebagaimana shalat, puasa, zakat, haji, dan lainnya. Apalagi menegakkan Khilafah adalah wajib menurut syariah Islam. Bahkan Khilafah merupakan “*tâj al-furûd* (mahkota kewajiban)”. Pasaunya, tanpa Khilafah—sebagaimana saat ini—sebagian besar syariah Islam di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, pemerintahan, politik, politik luar negeri, hukum/peradilan, dsb terabaikan.

Membubarkan ormas Islam seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang konsisten memperjuangkan tegaknya Khilafah jelas bukanlah suatu kebanggaan. Justru tindakan Jokowi ini berarti menghalangi dakwah Islam. Sebab yang dilakukan oleh HTI adalah berdakwah mengajak pada penerapan seluruh syariah Islam yang diwajibkan Allah SWT. Apalagi rezim Jokowi membangun narasi bahwa HTI seolah-olah sama dengan PKI. Padahal yang

dilakukan oleh HTI adalah memuliakan agama Islam. Sebaliknya, sementara PKI merupakan partai komunis yang tidak percaya pada Tuhan, bahkan anti agama. Ini bisa menjadi blunder bagi PDIP yang selama ini dituding membela PKI.

Selain itu, pembubaran HTI bisa memperkuat anggapan pemerintahan Jokowi merupakan rezim represif. Pasaunya, pembubaran HTI tanpa proses pengadilan, tetapi penilaian sepihak penguasa. Pakar Politik Islam Australian National University (ANU) Greg Fealy dalam wawancara dengan *Tirto.id* (28/12) menyatakan hal buruk yang dilakukan Jokowi adalah membubarkan HTI. Menurut dia, hal itu merupakan perkara buruk bagi demokrasi Indonesia. Jokowi telah menggunakan negara untuk melarang dan menindas oposisi Islam. Menurut dia pula, pembubaran itu adalah langkah politis dan direayasa. Dia mengungkap ada mobilisasi dari NU untuk melawan HTI untuk memberikan dalih kepada Pemerintah guna menindak tegas HTI. Dengan bahasa lain, rezim Jokowi mengadu domba sesama elemen Islam. Ini tentu adalah kejahatan yang busuk.

Terus-menerus membangun narasi bahwa pendukung Khilafah adalah pendukung ISIS jelas merupakan kebohongan yang berulang. Padahal Juru Bicara HTI, Ismail Yusanto, sudah berulang-ulang menegaskan, Hizbut Tahrir menolak pendeklarasian Khilafah yang dilakukan ISIS. Hizbut Tahrir juga dalam langkah perjuangannya sudah sangat dikenal, tidak dengan cara angkat senjata, tetapi dakwah pemikiran dan politik. Kalaupun ada yang mengklaim mantan HTI mendukung ISIS, tentu tidak mencerminkan kebijakan HTI. Sebab mantan HTI artinya telah keluar dari HTI.

Kebohongan demi kebohongan yang dilakukan rezim Jokowi, justru memperkuat anggapan rezim sekarang adalah rezim bohong!
[Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

Perang Dagang Cina-AS, Siapa Buntung?

Taufik S. Permana
(Geopolitical Institute)

Perang dagang Cina-AS menemukan titik jenuh. Kedua negara rugi miliaran dolar sejak 2018. Perang dagang ini menghantam industri otomotif,

teknologi dan pertanian. Ekonomi AS dan Cina kehilangan sekitar 2,9 miliar dolar AS pertahun.

Sesuai data Kementerian Pertanian AS, total pengiriman ekspor pertanian AS ke Cina selama 10 bulan pertama di 2018 turun 42 persen dari tahun sebelumnya, yakni menjadi 8,3 miliar dolar AS. Adapun kontrak berjangka kedelai yang paling aktif diperdagangkan rata-rata 8,75 dolar AS pergantang pada periode Juli hingga Desember 2018. Jumlah tersebut turun dari rata-rata 9,76 dolar AS selama periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Cina mematok tarif impor untuk komoditas kedelai, jagung, gandum dan sorgum. Perdagangan di bidang pertanian mengalami hantaman cukup besar. Sebab Cina merupakan importir kedelai terbesar dunia dan mengandalkan AS untuk minyak dari biji-bijian senilai 1,2 miliar dolar AS. Saat ini sebagian besar pasokan kedelai Cina diimpor dari Brasil.

Terlepas dari kerugian dua negara di atas, liberalisme perdagangan membuat negara-negara miskin dan berkembang masih merana dengan model perdagangan tersebut. Serbuan produk-produk impor dari negara maju yang tidak jarang biaya produksi dan pemasarannya disubsidi besar-besaran oleh negara justru menggilas perekonomian mereka. Mereka pun akhirnya hanya menjadi negara konsumtif.

Padahal pada mulanya negara-negara industri seperti Cina, Inggris dan AS sangat memproteksi industri mereka dengan tarif yang tinggi. Setelah kuat mereka menuntut perdagangan bebas. Tujuannya tidak lain agar para kapitalis meraup untung lebih besar karena pasar produk-produk mereka makin luas. Di sisi lain berbagai ekspor komoditas negara-negara berkembang ke negara-negara industri, jika mengancam industri dalam negeri mereka, dihambat dengan berbagai regulasi.

Ini adalah dampak penerapan sistem ekonomi Kapitalisme. Salah satu doktrinnya adalah kebebasan memiliki dan melakukan transaksi ekonomi. Perdagangan bebas dipandang sebagai metode untuk mendistribusikan barang dan jasa secara efisien. Dengan kebijakan tersebut berbagai hambatan tarif dieliminasi. Harga barang pun semakin murah dan mudah didistribusikan ke negara lain. Kompetisi tak terelakkan. Barang yang diproduksi dan dipasarkan secara efisien akan eksis, sementara yang tidak efisien akan tersingkir secara alamiah.

Pada kenyataannya perdagangan bebas hingga perang dagang telah menjadi salah satu strategi negara-negara kapitalis untuk mendominasi negara lain.

Di dalam Islam haram hukumnya membiarkan negara-negara kafir menguasai kaum Muslimin.

Allah SWT berfirman: *Allah tidak akan pernah membiarkan orang-orang kafir menguasai kaum Muslim* (TQS an-Nisa' [3]: 141).

Bagaimana dengan Indonesia? Orang sadar punya jawabannya. *Wallâhû 'lam.* □

Pentingnya Kedisiplinan Pengembangan Dakwah

M. Arifin
(Ketua
Tabayyun
Center)



Allah SWT berfirman (yang artinya): *Sungguh yang sebenar-benar orang*

Mukmin ialah mereka yang mengimani Allah dan Rasul-Nya dan jika mereka

berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan (seluruh kaum Muslim), mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepada dia (TQS an-Nur [24]: 62).

Dalam ayat di atas jelas sekali Allah memerintahkan kepada orang-orang Mukmin untuk meminta izin kepada Rasulullah saw. manakala mereka tidak bisa datang atau uzur tidak bisa memenuhi kewajiban menghadiri pertemuan dengan beliau.

Yang dimaksud di sini bukan hanya urusan jihad saja, tetapi semua urusan yang memerlukan kehadiran kaum Muslim tanpa kecuali. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir dan Imam ath-Thabari menjelaskan makna "*suatu urusan yang memerlukan pertemuan,*" bukan hanya peperangan, pertemuan atau musyawarah saja; tetapi termasuk juga shalat Jumat, shalat Id, bahkan shalat jamaah lima waktu (lihat: Tafsir *Ibnu Katsir*, 6/88; Tafsir ath-Thabari, 19/228).

Betapa pentingnya izin dari Rasulullah dan para pemimpin sepeninggal Beliau saw. sehingga Allah menjadikan hal ini sebagai salah satu syarat kesempurnaan iman seseorang. Kalau tidak bisa datang berjamaah sholat lima waktu saja, seorang Muslim harus izin terlebih dulu. Apalagi dalam urusan jamaah yang merupakan bagian dari perjuangan yang utama.

Bentuk kejadian yang bertolak belakang dengan ayat di atas jika dikaitkan dengan aktivitas dakwah di antaranya adalah tidak hadir mengikuti kajian tanpa izin atau pemberitahuan sama sekali. Seolah-olah hal ini bukan merupakan maksiat kepada Allah. Bahkan mungkin tidak jarang yang mangkir dari pertemuan, kajian, atau kegiatan-kegiatan lainnya justru mereka yang diberi amanah sebagai orang yang seharusnya memberikan contoh dan keteladanan. Padahal Rasulullah saw. bersabda: "*Jika salah seorang di antara kalian tidak bisa hadir dalam suatu majelis, atau akan meninggalkan majelis, maka hendaklah ia mengucapkan salam (meminta izin), dan tidaklah yang pertama kali datang lebih utama dari yang belakangan.*" (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)/

Ringkasnya, dalam dakwah Islam, konsep disiplin diri dan disiplin dalam berjamaah sangatlah ditekankan. Tanpa disiplin, tidak seorang Muslim sekaligus pengembangan dakwah akan mampu untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan dari Allah termasuk tidak mampu menemui tegaknya kemenangan perjuangan.

Allah berfirman (yang artinya): *Tetaplah kamu di jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertobat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh Dia Maha Melihat apa saja yang kamu kerjakan* (TQS Hud [11]: 112).

Walhasil, kemampuan individu Muslim termasuk aktivis dakwah untuk tetap di jalan yang benar, tanpa terpengaruh oleh godaan-godaan untuk berbuat maksiat dan penelantaran amanah, ini salah satu bentuk nyata kedisiplinan bagi seorang pejuang. *Wallâhû a 'lam.* □



Muhammad Rahmat Kurnia

STOP PEMIMPIN ZALIM!

Awal Januari tahun 2019 ini saya berkesempatan bersilaturahmi ke saudara yang menikahkan putrinya di daerah Sumedang. “Biasanya bila malam 1 Januari tiba, di sini ramai kembang api, terompet, pesta pora dan sebagainya. Tadi malam mah sepi. Malah masjid penuh dengan orang berzikir,” ujar Pak Imam membuka obrolan.

“Kira-kira kenapa, ya?” telisik saya.

“Katanya sih takut Gunung Tampomas meletus atau longsor,” jawabnya sambil menunjuk ke arah gunung.

Rupanya, musibah gempa di Lombok, gempa dan likuifaksi di Palu, dan tsunami di Banten membuat banyak orang menjadi takut. Belum lagi puting beliung di daerah Rancaekek, Bandung, Jawa Barat. Khawatir bila menentang aturan Allah SWT akan ditimpa malapetaka. Sungguh benar firman Allah SWT yang maknanya: *Tidaklah kami mengirim tanda-tanda kekuasaan itu (berupa musibah dan sejenisnya) selain dalam rangka menakut-nakuti mereka* (TQS al-Isra [17]: 59).

Gedung hancur. Tanah lebur. Lahan pertanian porak-poranda. Banyak orang meninggal terkubur. Kota yang selama ini dibangun musnah dalam sekejap. Hanya dalam hitungan menit semuanya luluh. Yang tinggal bersisa puing-puing kehidupan. Semua kita pun berkabung. Mengapa ini terjadi? “Mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa. Atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita ...,” kata Ebiet G. Ade dalam sebuah lagu lawasnya.

“Ini peringatan dari Allah SWT. Kita harus bertobat. Bila perlu, tobat nasional,” ujar Ustadz Fikri.

Bagi orang beriman, musibah ini adalah *qadhâ'* dari Allah SWT. Tidak ada yang dapat menghindar darinya. Namun, tidak boleh berhenti di situ. Kita perlu berpikir dan merenung apakah gerangan yang salah.

“Bila seseorang bisulan, ia harus menerima bahwa itu *qadhâ'* dari Allah SWT. Namun, ia harus tahu jangan-jangan wasilah bisulan itu karena dia mandinya tidak bersih atau terlalu banyak makan berlemak,” kata Kang Koko.

“Di lingkungan saya sekarang anak mudanya banyak yang *luntang-lantung*. Putus sekolah. Kadang mabok. Nganggur. Kadang bikin gaduh warga. Menurut saya yang bodoh *nih*, dia putus sekolah karena sekolah mahal dan tidak punya ongkos tiap hari pulang pergi. Akhirnya, pikiran pusing. Hidup madesu alias masa depan suram. Tak ada perhatian dari sekitarnya. Eh, ketemu dengan orang bernasib sama. Untuk lari dari realitas dibelilah minuman. Mabok. Habisnya minuman keras dibiarkan *sih*,” kata Pak Ran dengan semangat.

“Karena tidak sekolah ya tidak punya keahlian. Akibatnya, mau kerja tidak dapat-dapat. Kalau pun ada keahlian, lapangan kerja diambil oleh orang asing karena Pemerintah membuka pintu lebar-lebar bagi tenaga kerja asing,” tambah Pak Ran.

“Ringkasnya, kondisi buruk itu terjadi karena penguasa abai terhadap rakyatnya,” ia menyimpulkan.

Ini suatu gambaran, ambruknya kehidupan suatu kampung, negeri, atau bangsa jauh lebih

dahsyat dari sekadar ambruknya bangunan karena tsunami.

Memang ada “*sababiyah ghaybiyyah*” yang difirmankan oleh Allah SWT terkait hal itu: *Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami memerintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Namun, bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, sepiantasnya berlakulah atas mereka perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu)* (TQS al-Isra’ [17]: 16).

Imam ath-Thabari menyampaikan dari riwayat Ibnu Abbas bahwa makna ayat itu adalah “Kami memerintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu untuk taat kepada Allah, namun mereka justru malah bermaksiat kepada-Nya.”

Imam Ibnu Katsir memaknainya dengan menyatakan, “Kami memerintahkan mereka untuk mentaati Allah, namun mereka justru melakukan berbagai perbuatan keji (*fahsyah*) sehingga mereka berhak mendapatkan siksa”.

Lebih detail, di dalam tafsir Fi Zhilali al-Quran, Sayyid Quthub menyatakan makna *mutrafuha*, “Mereka adalah para pembesar yang memiliki banyak harta, selalu dilayani, hidup senang, menikmati berbagai kebaikan, kenyamanan dan kekuasaan sehingga jiwa mereka lalai, biasa dengan kefasikan dan kegilaan; mengabaikan nilai-nilai suci dan martabat, korup dan melanggar kehormatan. Bila tidak ada orang yang menghentikan perbuatan para pembesar itu, niscaya mereka sombong dan berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka menyebarkan dan mempropagandakan kekejian (*fahsyah*) di tengah-tengah umat, mereka mengabaikan nilai-nilai tinggi mulia. Hancurlah umat. Hilanglah daya hidupnya, unsur-unsur kekuatannya, dan sebab-sebab kelestariannya. Lalu, binasalah lembaran-lembaran umat itu.”

Terlihat ada proses yang terjadi. Mulai dari rusaknya penguasa, tersebarlah kerusakan,

sirnanya *amar makruf nahi mungkar* hingga terjadilah kehancuran masyarakat/umat. Buhul kehancuran umat bukan sekadar fisiknya, melainkan juga sistem kehidupannya. Penguasa alih-alih menerapkan Islam, ia justru menebarkan *fahsyah* di tengah kehidupan masyarakat yang ujungnya umat tersesatkan.

Tidaklah mengherankan, ada bencana yang sangat ditakutkan oleh Rasulullah saw. menimpa umat mulia ini. Bukan gempa. Bukan badai awan. Bukan banjir. Bukan pula tsunami. Bencana yang paling ditakutkan beliau menimpa kita adalah para pemimpin yang menyesatkan, yang keras terhadap umat Islam.

Tsauban ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh yang paling aku takuti dari umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan. Jika meletakkan pedang pada umatku, ia tidak akan mengangkat pedang itu sampai Hari Kiamat.” (HR Abu Dawd dan Ibnu Majah).

Di dalam kitab *Mawsû’ah Tawhîd Rabb al-’Abîd* (7/8) disebutkan bahwa yang dimaksud *a’immah* (para pemimpin) di dalam hadis itu adalah para penguasa dan para ulama serta hamba yang menghukumi masyarakat bukan atas dasar ilmu sehingga mereka menyesatkan rakyatnya. Kelak, siapa pun yang mengikuti mereka akan menyesal dan akan mengadu kepada Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT yang maknanya: *Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sungguh kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami. Lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).”* (TQS al-Ahzab [33]: 67).

Jadi, bencana yang kita rasakan bertubi-tubi ini mengisyaratkan adanya pemimpin yang menyesatkan, menjauhkan masyarakat dari ajaran Islam dan sangat keras terhadap orang-orang yang berpegang pada Islam. Bila tidak dihentikan, waspadalah, umat diambang kehancuran. Stop pemimpin zalim![]

“Saya kira seisi Jazirah Arab telah terjerumus ke dalam kekerasan sektarian. Karena itu, menurut saya, tidak mungkin Khilafah dapat terwujud. Kini, pada abad ke-21 ini, gagasan tersebut hanya impian sia-sia dari para aktivis Muslim.”

Madawi yang keturunan Arab Saudi itu, dengan dukungan pihak Barat khususnya Inggris, sangat aktif memberikan kuliah dan menulis buku terkait ketidaktunggunannya ide khilafah itu bisa diwujudkan. Ribuan mahasiswa Muslim telah menjadi obyek dari propagandanya tersebut. Madawi adalah *Visiting Professor* di Middle East Centre di London School of Economics and Political Science. Dia juga memberikan berbagai kuliah di Amerika Serikat, Eropa dan Timur Tengah. Pada tahun 2016 dia menjadi *Visiting Research Professor* di Middle East Institute di National University of Singapore.

Banyak buku dan tulisan serupa yang terus dipublikasikan dengan tema utama yang sama, yakni keutopisan dan kemitosan ide khilafah. Secara umum alasan yang mereka kemukakan, ide khilafah itu utopis karena umat Islam saat ini sangat beragam. Menurut mereka tidak mungkin umat Islam disatukan dalam sistem hukum dengan wadah institusi Khilafah tersebut.

Alasan lainnya, menurut mereka, karena umat Islam saat ini berada dalam negara-bangsa (*nation-state*). Karena itu disinyalir Khilafah akan menimbulkan perpecahan di Dunia Islam. Belum lagi ide penegakan Khilafah ini akan berhadapan dengan rezim represif di berbagai negeri Muslim. Bahkan nantinya akan berhadapan dengan negara-negara kuat di bawah pimpinan Amerika Serikat dan negara-negara Eropa yang akan menghancurkan benih Khilafah ketika suatu saat berdiri.

Melawan Penyesatan Opini

Upaya memperlambat perjuangan

penegakan Khilafah selalu dimulai dari memperlambat ide khilafah itu sendiri. Karena itu berbagai hal di atas, yang dijadikan sebagai alasan tentang keutopisan ide khilafah itu, sangat penting untuk dikritisi.

1. Umat Islam sangat beragam.

Memang, umat Islam di dunia saat ini hidup di berbagai negeri dengan beragam bahasa, warna kulit, makanan, pakaian dan tradisi yang berbeda-beda. Namun, keberagaman ini bukan suatu problem yang terkait dengan sistem politik yang mengatur negara. Sebab sistem politik itu tidak akan memaksa orang untuk memakan makanan yang sama atau berwarna kulit sama. Sistem politik justru hadir untuk mengurus masalah ekonomi, politik, hukum, dan sosial dalam urusan kemasyarakatan.

Faktanya, Dunia Islam saat ini pada umumnya menjalankan sistem politik yang berasal dari Barat. Di antaranya merujuk pada Konstitusi Prancis, Konstitusi Inggris, Konstitusi Belanda dan sebagainya. Konstitusi tersebut menjadi landasan bagi kebanyakan negeri Muslim pasca kemerdekaan semu mereka. Ketika menjalankan konstitusi yang berasal dari Barat tersebut tidak ada yang mengaitkannya dengan keberagaman umat Islam. Semua umat Islam dari berbagai etnis diharuskan tunduk pada konstitusi tersebut tanpa dilihat lagi perbedaan etnisnya.

Khilafah itu adalah institusi untuk menerapkan konstitusi syariah yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah. Faktanya, tidak ditemukan adanya hukum syariah yang tidak bisa diterapkan pada seseorang karena etnis dan bangsanya. Dengan demikian persoalan keberagaman umat Islam bukanlah problem atau kendala dalam sistem Khilafah. Bahkan hal itu justru bisa menjadi sumber kekuatan Khilafah di masa depan.

2. Umat Islam berada dalam negara-bangsa.

Umat Islam saat ini hidup di berbagai negeri Muslim yang masing-masing berdiri sebagai negara-bangsa (*nation-state*). Fakta ini dianggap sebagai salah satu bukti bahwa Khilafah yang akan menyatukan seluruh negeri Muslim itu adalah utopis. Mereka beralasan, sangat tidak mungkin menyatukan umat Islam dari berbagai *nation-state* itu ke dalam satu institusi Khilafah. Sebab tiap *nation-state* tersebut saat ini berstatus sebagai negara yang merdeka dan berdaulat.

Mereka kelihatannya sengaja menafikan fakta lain bahwa dulunya umat Islam itu justru hidup dalam satu institusi negara Khilafah. Hal tersebut berlangsung sangat lama, sekitar 1300 tahun, hingga keruntuhan Khilafah Ustmaniyah pada tahun 1924. Sebaliknya, baru berlangsung sekitar 95 tahun saja (1924-2019) umat Islam itu hidup dalam *nation-state*. Itu artinya, masa keberlangsungan *nation-state* bagi umat Islam belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan keberlangsungan masa Kekhilafahan.

Perlu dicatat pula, *nation-state* itu awalnya tumbuh di Eropa pasca Perjanjian Damai Westphalia (*Peace of Westphalia*) tahun 1648, sebagai perlawanan terhadap sistem feodal atau monarki di Eropa saat itu. Setelah Revolusi Prancis (1789) dan Revolusi Amerika (1776) konsep *nation-state* turut menjadi penentu struktur geopolitik Eropa. Bersama dengan ide demokrasi, liberalisme dan sekularisme, konsep *nation-state* akhirnya diekspor keluar Eropa melalui jalan penjajahan.

Adapun Dunia Islam di bawah kepemimpinan Khilafah Utsmaniyah saat itu sedang dalam kondisi lemah secara internal. Karena itu Khilafah saat itu digelari "*the sick man of Europe*". Ditambah dengan faktor eksternal berupa imperialisme Barat di sebagian wilayahnya, kondisi Khilafah kian memburuk. Akhirnya, Khilafah runtuh pada tahun 1924 pasca kekalahannya dalam Perang Dunia I

(1914-1918).

Konsep *nation-state* tersebut telah terbukti menjadi racun yang mematikan bagi umat Islam. Betapa tidak. Umat Islam yang dulunya bersatu dalam Khilafah Ustmaniyah, melalui *nation-state*, disekat menjadi 50-an negara kecil seperti yang kita saksikan di Timur Tengah saat ini. Inilah racun yang menjadi penyebab disintegrasi dan perpecahan umat Islam. Ditambah lagi adanya konspirasi negara penjajah yang memecah wilayah kesatuan Khilafah Ustmaniyah itu menjadi puluhan *nation-state* melalui Perjanjian *Sykes-Picot* pasca Perang Dunia I.

Jadi menyatukan umat Islam yang saat ini berada dalam berbagai *nation-state* ke dalam satu institusi Khilafah bukanlah hal utopis. Suatu hal yang sangat logis dan realistis jika nanti umat Islam dengan kesadarannya meninggalkan konsep *nation-state* menuju persatuan globalnya dalam sistem khilafah.

3. Berhadapan dengan negara adidaya.

Ide khilafah memang akan berbenturan dengan rezim, baik di tingkat lokal/nasional maupun di tingkat internasional. Ini karena ide khilafah pasti bersinggungan dengan persoalan politik dan kepemimpinan ideologi secara internasional.

Di tingkat lokal, beberapa rezim telah menggunakan *hard-approach* untuk membendung gerak laju perjuangan penegakan Khilafah ini. Mereka misalnya mengeluarkan beberapa peraturan dan perundang-undangan untuk mengkriminalisasi ide khilafah. Akibatnya, umat Islam yang mendukung ide khilafah akan dikategorikan sebagai pelaku tindak kriminal yang mengancam keselamatan negara.

Di tingkat global, Amerika Serikat telah mengangkat dirinya menjadi pemimpin terhadap negara-negara lain untuk melawan ide khilafah ini. Dalam pidatonya di White

House pada September 2006, Presiden AS George W. Bush saat itu pernah berkata: *“Mereka ingin mendirikan kekuatan politik utopia di seluruh kawasan Timur Tengah yang mereka namakan Khilafah, di mana semua diperintah berdasarkan ideologi mereka yang penuh kebencian... Saya tidak akan membiarkan ini terjadi, dan juga tidak ada satu Presiden AS pun di masa mendatang yang akan membiarkan hal ini...”* (Dailycaller.com).

Dari pernyataan Bush yang sangat arogan itu tampak seakan AS sangat berkuasa untuk menghancurkan segala institusi di dunia. Itu tentu terkait dengan kekuatan militer dan persenjataan yang dimiliki AS dan sekutunya.

Padahal secara fakta di lapangan tidak selalu kekuatan persenjataan itu identik dengan kemenangan. Misalnya, AS ternyata kalah dengan sangat memalukan dalam Perang Vietnam. Saat Perang Irak, kekuatan perang AS telah dikerahkan secara besar-besaran. Namun faktanya, Irak akhirnya menjelma menjadi

Vietnam kedua bagi AS. Kabarnya saat itu sekitar 100 serdadu AS tewas tiap bulannya di tanah Irak. AS telah menghadapi perlawanan keras dari hampir seluruh warga dari berbagai penjuru di Irak yang menginginkan AS pergi dari sana. AS juga melengkapi sejarah kekalahan militernya di Afghanistan.

Beberapa politisi AS ternyata lebih cermat daripada Bush terkait perang global yang disitu terkait isu Islam. Misalnya, Pat Buchanan, salah seorang pendiri majalah *The American Conservative* dan penasihat bagi tiga Presiden AS sebelum Bush (Nixon, Ford, dan Reagan) pernah berkata, *“Apabila aturan Islam adalah gagasan yang disetujui oleh seluruh kekuatan Islam, bagaimana mungkin pasukan terbaik di dunia dapat menghentikannya?”*

Jadi ancaman negara-negara adidaya dibawah pimpinan AS terhadap tegaknya Khilafah itu tidak serta-merta menjadikan ide khilafah itu utopis. Faktanya, Khilafah itu akan menyatukan umat Islam di seluruh penjuru dunia yang kini jumlahnya mencapai 1.6 miliar. Mereka tersebar di berbagai negara mulai dari Afrika, Asia, Australia, Eropa, hingga Amerika. Kelak, ketika melawan Khilafah, tentu beratus kali lipat kesulitannya bagi AS dibandingkan dengan perang di Vietnam, Irak dan Afghanistan. Padahal di tiga perang tersebut saja AS mengalami kekalahan telak yang sangat fatal.

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, menuding sistem Khilafah sebagai suatu mitos dan utopis sebenarnya tidak hanya ahistoris, namun juga pembohongan publik. Sebab sejarah dunia sendiri tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kegemilangan Khilafah.

Misalnya seperti yang digambarkan sejarahwan Paul Kennedy tentang imperium (Khilafah) Ustmani dalam bukunya, *The Rise and Fall of the Great Powers* (Unwin-Hyman,

menuding sistem Khilafah sebagai suatu mitos dan utopis sebenarnya tidak hanya ahistoris, namun juga pembohongan publik. Sebab sejarah dunia sendiri tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kegemilangan Khilafah.

London 1989). Menurut dia, dalam beberapa abad sebelum tahun 1500, Dunia Islam di bawah Imperium Ustmani telah jauh melampaui Eropa dalam bidang budaya dan teknologi.

Paul Kennedy menyebutkan bahwa kota-kota di Dunia Islam saat itu demikian luas, rakyatnya terpelajar, perairannya sangat bagus. Beberapa kota di antaranya memiliki universitas-universitas dan perpustakaan yang lengkap dan memiliki masjid-masjid yang indah. Dia juga menambahkan bahwa dalam bidang matematika, kastografi, pengobatan dan aspek-aspek lain dari sains dan industri, kaum Muslim selalu berada di depan.

Kepedulian Khilafah masih terus dikenang hingga kini oleh banyak negara termasuk Eropa. Misalnya Mary McAleese, presiden ke-8 Irlandia yang menjabat dari tahun 1997 sampai 2011 itu telah memuji kepedulian Khilafah saat itu. Dalam pernyataan persnya yang dilansir di laman *irishcentral.com*, ia memuji bantuan Khilafah Turki Utsmani ke negaranya, Irlandia, yang terjadi sekitar tahun 1847 silam.

Bantuan itu dikirimkan saat Irlandia terkena musibah kelaparan hebat yang dikenal dengan peristiwa *the great famine*. Musibah tersebut telah menyebabkan sekitar 1 juta penduduk Irlandia meninggal dunia. Terkait bantuan itu, Mary McAleese berkata, "*Sultan Ottoman (Khilafah Utsmani) mengirimkan tiga buah kapal, yang penuh dengan bahan makanan, melalui pelabuhan-pelabuhan Irlandia di Drogheda. Bangsa Irlandia tidak pernah melupakan inisiatif kemurahan hati ini.*"

Selain menuding sistem Khilafah sebagai sesuatu yang utopis, mereka juga sering menuding syariah dan Khilafah sebagai ancaman. Tentu ini bagian dari penyesatan politik. Apa yang ditulis oleh Paul Kennedy di atas maupun yang disampaikan oleh Mary McAleese sudah cukup sebagai salah satu bantahannya.

Perjuangan penegakan Khilafah itu harus dapat pula dibaca sebagai wujud kepedulian. Kepedulian untuk melepaskan negeri-negeri Muslim dari kerusakan akibat penerapan sistem kapitalisme-liberalisme itu. Sekaligus sebagai perjuangan untuk mengakhiri berbagai kekejaman akibat cengkeraman negara-negara Barat penjajah di berbagai negeri Muslim tersebut.

Tudingan tersebut sejatinya juga merupakan upaya mereka untuk memalingkan masyarakat dari ancaman sebenarnya, yakni ideologi kapitalisme-liberalisme. Sebab faktanya, berbagai kerusakan yang terjadi di berbagai negeri Muslim dalam bidang ekonomi, hukum, sosial, dan politik justru bersumber pada penerapan sistem kapitalisme-liberalisme itu. Bahkan berbagai kehancuran fisik yang terjadi di Irak, Afganistan, Suriah, Yaman, dan sebagainya sebenarnya akibat kerakusan negara penjajah di negeri-negeri tersebut.

Alhasil, perjuangan penegakan Khilafah itu harus dapat pula dibaca sebagai wujud kepedulian. Kepedulian untuk melepaskan negeri-negeri Muslim dari kerusakan akibat penerapan sistem kapitalisme-liberalisme itu. Sekaligus sebagai perjuangan untuk mengakhiri berbagai kekejaman akibat cengkeraman negara-negara Barat penjajah di berbagai negeri Muslim tersebut.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

الْخِلَافَةُ

KHILAFAH PASTI TEGAK KEMBALI

Abu Halwa al-Kalimantaniy

Khilafah Islamiyah dengan izin Allah SWT pasti tegak kembali. Episode peradaban ini adalah sebuah fakta yang tumbuh dikonstruksi atas keyakinan (*i'tiqâd*) dan keniscayaan perubahan peradaban. Dunia semakin renta. Peradaban kapitalis sekular kian bobrok dan gagal dalam menata dunia (setelah Sosialis ambruk). Semua ini meniscayakan Khilafah Islamiyah sebagai satu-satunya alternatif sistem yang dapat menata dunia.

Tumbuh dari Benih Keyakinan

Secara *i'tiqâdî* (keyakinan), seorang Muslim wajib meyakini kembalinya Khilafah. Sebab Khilafah adalah janji Allah SWT dan kabar gembira dari Rasulullah saw. Dipertanyakan keimanannya jika ragu atau bahkan tidak percaya akan hal ini. Allah SWT berfirman:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لِيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ

قَبْلِهِمْ وَلِيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلِيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْقَاسِيُونَ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal salih di antara kalian, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka; juga akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan apapun dengan-Ku. Siapa saja yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, mereka itulah orang-orang fasik (QS an-Nur [24]: 55).

Rasulullah saw. Pun telah mengabarkan bahwa dunia ini akan kembali pada fase Kekhilafahan di atas *manhaj* kenabian setelah fase *mulkan jabriyyan* (kekuasaan diktator) seperti pada saat ini:

«تُمْ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ نُبُوَّةٍ...»

Kemudian akan datang masa Khilafah 'ala minhâj an-nubuwwah... (HR Ahmad).

Atas dasar keyakinan pula, orang-orang kafir pada saatnya nanti akan dikalahkan sebagaimana firman Allah SWT:

«إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ

اللَّهِ فَسَيُنْفِقُوهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ

وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ»

Sungguh orang-orang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, mereka akan dikalahkan, dan ke dalam Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan (QS al-Anfal [8]: 36).

Realitas dan Arah Perubahan Dunia

Keyakinan di atas semakin diperkuat atas realitas perputaran roda kehidupan dunia. Perubahan kekuasaan bukanlah hal yang mustahil. Bahkan perubahan politik adalah sebuah keniscayaan. Banyak yang tadinya merupakan negara kecil akhirnya menjadi negara besar. Amerika Serikat berawal dari negara kecil yang minim budaya dan sejarah peradaban. Namun akhirnya, negara ini menjadi negara adidaya. Demikian pula dengan Cina. Saat ini sudah menjelma menjadi saingan serius negara adidaya Amerika dan Eropa.

Sejarah pun telah mencatat bagaimana kerajaan-kerajaan di Eropa yang kuat kemudian runtuh. Dulu ada Kerajaan Britania Raya. Kerajaan itu terkenal sebagai pencaplok hampir

sekitar seperempat wilayah bumi pada masa kejayaannya sekitar Abad ke-18 hingga ke Abad ke-19. Kerajaan ini mampu mempertahankan wilayah kekuasaannya yang luas itu hingga ratusan tahun lamanya. Jauh lebih lama jika dibandingkan dengan kerajaan besar lain seperti Romawi, Spanyol dan Portugis. Namun demikian, seiring dengan waktu, kekuasaan ini akhirnya sirna.

Demikian pula dengan Uni Soviet. Uni Soviet merupakan salah satu (mantan) negara adidaya dunia yang sekaligus menjadi rival abadi Amerika Serikat. Negara ini merupakan negara komunis teragung sejagat raya pada masanya. Kekuatan politiknya tidak dapat diremehkan sejak ia berdiri tanggal 25 Oktober 1917. Bahkan 3 tahun setelah itu, tepatnya pada tahun 1920, Vladimir Lenin terus berusaha melebarkan sayap Komunisme ke luar Eropa Timur. Perang Dingin (*cold war*) terus berlangsung antara Negara Adidaya ini dengan Amerika Serikat. Perang Dingin yang sudah lama berlangsung tersebut disudahi dengan runtuhnya negara Uni Soviet pada 25 Desember 1991.

Khilafah juga pernah lama eksis dan runtuh pula. Setelah Rasulullah wafat, sistem politik kehidupan Islam kemudian dilanjutkan dengan sistem Kekhilafahan. Sistem ini pernah telah mewarnai $\frac{3}{4}$ dunia selama lebih dari 1.000 tahun. Mulai dari Khulafau Rasyidin, Khilafah Bani Umayyah sekitar 91 tahun (41 H sampai 132 H /661-749M), Kekhilafahan Bani Abbasiyyah 783 tahun (tahun 132-918 H/ 749-1512 M) dan terakhir Khilafah Turki Utsmaniyah selama 424 tahun (918-1342 H/ 1512-1924 M). Sistem warisan Rasulullah itu kemudian runtuh pada tanggal 3 Maret 1924 dengan khalifah terakhirnya, Sultan Abdul Majid II.

Demikian pula dengan rezim-rezim diktator. Tidak begitu lama akhirnya juga akan tumbang. Di negeri ini, rezim Orde Baru yang saat itu seolah sangat sulit runtuh, akhirnya runtuh

juga. Masih segar dalam ingatan kita, peristiwa “*Arab Spring*” telah memusnahkan 5 rezim diktator di kawasan tersebut.

Realitas perputaran roda peradaban dunia di atas membuktikan bahwa perubahan adalah sesuatu yang biasa. Tak ada yang aneh. Pergiliran kekuasaan tersebut adalah hal yang nyata. Segalanya akan terus berproses dan berubah. Persoalan yang terpenting adalah, mau ke mana arah perubahan tersebut? Sosialisme (yang mencoba berperan dalam peradaban dengan keruntuhan Sosialis Komunis di Uni Soviet) telah gagal. Kapitalisme global dalam menata dunia juga gagal. Kenyataan ini menjadikan arah perubahan itu akhirnya adalah pada Islam.

Kapitalisme global saat ini justru menunjukkan kebobrokan yang paling nyata pada aspek ekonomi. Sistem ini terbukti menimbulkan kesenjangan yang luar biasa dalam akses aset ekonomi. *Human Development Report 2006* mengungkap, kelompok 10 persen orang terkaya di dunia saat ini menguasai 54 persen aset dan kekayaan. Bahkan total kekayaan 7 orang terkaya dunia sekarang sama dengan PDB 41 negara termiskin dunia. Di Indonesia, lebih dari 80% tanah telah dikuasai oleh kapitalis asing.

Realitas demikian menjadikan sistem politik Islam adalah satu-satunya alternatif pelanjut peradaban. Apalagi sistem politik yang dimiliki Islam tersebut telah teruji pernah memberikan keadilan peradaban lebih dari 1.000 tahun.

Tegaknya Khilafah Semakin Dekat

Tegaknya Khilafah semakin dekat dengan semakin menguatnya kesadaran umat untuk bersatu. Persatuan adalah kunci kekuatan. Kekuatan adalah kunci kemenangan. Puncak dan resminya kekuasaan yang hakiki pada umat itu adalah dengan tegaknya Khilafah Islamiyah.

Tanpa Khilafah, persatuan umat adalah

fatamorgana. Tanpa Khilafah, kaum Muslim bercerai-berai. Contoh nyata adalah persatuan negara-negara dalam nasionalisme masing-masing. Ikatan persatuan dengan sekat negara suku bangsa terbukti nyata justru menjadi penghalang persatuan kaum Muslim yang hakiki.

Karena tercerai-berai, berbagai persoalan yang menimpa kaum Muslim di berbagai belahan bumi tak bisa diselesaikan secara bersama-sama. Pembantaian yang terus dilakukan oleh Yahudi terhadap kondisi kaum Muslim di Palestina terus berlangsung. Pasalnya, negeri-negeri Arab menganggap Palestina bukan bagian negara mereka. “*Nation state*” menjadi dinding pemisah persaudaraan sesama Muslim. Genosida atas kaum Muslim Uighur di wilayah Xinjiang Cina juga tidak bisa dihentikan secara nyata oleh negeri-negeri Islam karena mereka dipisahkan oleh negara masing-masing. Paling bisa kaum Muslim hanya melakukan protes (demo solidaritas) dan bantuan doa.

Umat semakin membutuhkan kekuatan global untuk menyelesaikan persoalan-persoalan mereka. Persoalan kaum Muslim hanya bisa diselesaikan oleh mereka sendiri. Tumpahnya darah kaum Muslim tidak bisa diselesaikan dengan sekadar “kutukan” kepala negara Muslim yang kian menunjukkan kemunafikan dan ketidakberdayaannya.

Persoalan Palestina, Suriah dan negeri-negeri Islam lainnya pun tidak bisa diselesaikan oleh lembaga dunia seperti PBB. Ratusan resolusi PBB untuk Palestina dan Suriah justru kian memperpanjang derita kaum Muslim di negeri Syam tersebut. Persoalan mereka juga tidak cukup dengan sekadar bantuan obat-obatan dan simpati kemanusiaan lainnya. Mereka ditindas secara fisik. Mereka diperangi. Mereka dibunuh. Mereka diusir dari kampung halaman mereka.

Jadi solusinya adalah mengerahkan kekuatan fisik. Allah SWT berfirman:

﴿قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتُخْرِبُهُمْ وَتَنْصُرُهُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ﴾

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan perantaraan tangan-tangan kalian, menghinakan mereka, menolong kalian atas mereka dan melegakan hati kaum Mukmin (QS at-Taubah [9]: 14).

Tidak ada yang bisa mengemban kekuatan ini kecuali negara yang dihela dengan sistem Islam. Itulah negara yang menerapkan al-Quran dan as-Sunnah. Negara demikian tiada lain adalah Khilafah Islamiyah *'ala minhâj an-nubuwwah*.

Indikator dekatnya pertolongan Allah SWT dengan tegaknya Khilafah itu juga terlihat dari semakin lemahnya kepercayaan masyarakat dunia terhadap sistem Kapitalisme itu sendiri untuk menyelesaikan berbagai persoalan dunia. Masyarakat Barat sendiri, apalagi masyarakat Muslim, sangat merasakan penderitaan atas penerapam sistem ini di negeri mereka. Krisis ekonomi dan gelombang demonstrasi masyarakat Eropa beberapa tahun terakhir lebih dari cukup menjadi bukti bahwa masyarakat Barat sendiri sudah sangat gerah atas sistem politik dan ekonomi yang mengkooptasi mereka. Sistem ekonomi kapitalis terbukti hanya menguntungkan segelintir orang. Apalagi krisis ekonomi merupakan "siklus wajib" dari sistem ekonomi balon ini. Pasalnya, sistem ekonomi ini dibangun atas pondasi sistem ribawi dan mudah rapuh.

Masyarakat pun semakin tidak percaya dan marah atas rezim diktator penyelenggara sistem politik ekonomi ini. Di negeri ini, fenomena "Reuni 212" beberapa waktu yang lalu adalah

bukti betapa kepercayaan masyarakat terhadap sistem ini sudah berada pada titik nadir. Fakta fenomenal dalam aksi tersebut adalah, selain kita menyaksikan lautan manusia, kita juga menyaksikan lautan ar-rayah dan al-liwa. Panji dan bendera pemersatu umat Islam. Hampir semua media internasional (jika tidak dikatakan semuanya) menjadikan fenomena ini menjadi "headline" media mereka. Geliat "Reuni 212" juga menginspirasi geliat persatuan umat lain di berbagai belahan dunia.

Khatimah

Atas kenyataan geliat politik persatuan umat yang kian mengkristal ini, umat memerlukan motor penggerak untuk menyempurnakan proyek besar persatuan ini. Sudah lama umat tidak lagi mempercayai partai politik yang sarat dengan kepentingan pribadi dan golongan mereka. Masyarakat sudah terlalu sering untuk diberi janji manis kampanye, ditipu dan dikhianati. Sungguh umat ini memerlukan kelompok dakwah yang memiliki konsep perubahan yang jelas, mulai dari aspek pemikiran maupun metode pelaksanaan (thariqah). Insha Allah kelompok yang siap dan saat ini melakukan itu dengan serius adalah Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir berdiri dalam rangka menyambut seruan Allah SWT:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyerukan kebaikan dan melakukan amar makruf nahi mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS Ali Imran [3]: 104).

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. □

CARA KHILAFAH MENGHADAPI TANTANGAN DARI PARA MUSUHNYA

Akhir-akhir ini, para pemimpin negara-negara Barat dan para peneliti mereka telah memberikan banyak peringatan bahwa kembalinya Khilafah sudah demikian dekat. Berbagai survei yang mereka lakukan di negeri-negeri kaum Muslim semakin membuat mereka cemas. Rata-rata tiga perempat responden menyatakan persetujuannya atas penerapan syariah Islam dan penyatuan Dunia Islam. Pasca Arab Spring angkanya semakin meningkat. Sebut saja survei yang dilakukan PEW Research Center tahun 2011. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas penduduk negeri yang disurvei menyatakan wajib ditegakkan perundangan al-Quran. Di antaranya 98% penduduk Pakistan, 95% penduduk Yordania, 89% penduduk Mesir dan 66% penduduk Palestina.

Oleh sebab itu, persoalannya saat ini bukanlah bagaimana menamkan ide dan gagasan syariah dan Khilafah di tengah-tengah umat. Sebab ide tersebut sesungguhnya telah tertanam dan telah berubah menjadi opini. Persoalannya bukan pula bagaimana mendirikan partai politik yang berjuang di tengah-tengah umat. Sebab

tujuan dari partai atau kelompok tersebut telah berhasil. Persoalannya tiada lain: Apakah Barat akan membiarkan begitu saja Khilafah tegak? Apakah Khilafah yang baru saja berdiri mampu melindungi dirinya dari gempuran negara-negara kafir penjajah tersebut?

Negara-negara penjajah yang dipimpin AS tentu tidak akan membiarkan Khilafah tegak. Mereka akan berusaha mengoborsi Khilafah sebelum ia lahir. Namun, dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT, upaya mereka pasti gagal. Khilafah yang akan datang pasti mampu menghadapi makar mereka. Khilafah bahkan mampu menjadikan tipudaya mereka menjadi wasilah kehancurannya.

Dalam tulisan ini, kami ingin menyampaikan garis besar mengapa dan bagaimana Khilafah mendatang mampu menghadapi kekuatan yang berusaha menghancurkannya. Penulis yakin, kecemerlangan berpikir para pengemban dakwah Khilafah lebih luas dari apa yang kami tulis. Selain itu, bisa jadi konstelasi internasional ke depan jauh lebih baik dari yang kami prediksi saat ini.

Pertama: Predikat umat Islam sebagai *khayru ummah* meniscayakan bahwa mereka tidak

pernah rela berada dalam kemunduran dan hidup di bawah cengkeraman peradaban lain.

Kedua: Pemikiran, bagi umat manapun, adalah sebuah kekayaan yang tak ternilai harganya yang mereka miliki dalam kehidupan mereka. Adapun kekayaan yang bersifat materi, penemuan-penemuan ilmiah, perekayasaan industri serta hal-hal yang lainnya, masih jauh kedudukannya dibandingkan dengan pemikiran. Pendek kata, pemikiran adalah senjata paling kuat baik dalam kebangkitan suatu bangsa maupun dalam mempertahankan eksistensinya.

Lihatlah bagaimana dulu Uni Soviet dengan segala kemajuan dan kekuatan persenjataannya itu bisa hancur tak lama setelah rakyatnya meninggalkan ideologi komunis.

Lihat pula bagaimana Rasulullah saw., hanya dalam beberapa tahun saja, mampu menjadikan Negara Madinah sebagai kekuatan besar yang menandingi bahkan meruntuhkan kekuatan imperium Romawi dan Persia.

Ketiga: Barat telah gagal mengubah keyakinan umat Islam atau setidaknya mengguncang loyalitas mereka pada agamanya. Di berbagai negeri kaum Muslim—seperti Mesir, Afganistan, Pakistan, Bangladesh dan lainnya—Barat gagal mempropagandakan ideologi sekularisme. Sebaliknya, masyarakat Islam sadar bahwa sekularisme adalah sumber kerasakan. Amerika tak berhasil mempromosikan sekularisme kecuali di Turki. Itu pun dengan jubah “*at-tadarruj*”. Ini adalah bukti paling nyata bahwa berbagai pemikiran produk sekularisme tak laku di Dunia Islam, kecuali dibungkus dengan citra Islam dan dipropagandakan oleh mereka yang berbaju ulama, yang menjual agamanya dengan harga yang sangat murah.

Keempat: Tak ada kekuatan yang mampu menandingi sebuah gagasan yang telah tiba masa kejayaannya. Patrick Buchanan, seorang mantan penasihat senior untuk Presiden Nixon, Ford dan Reagan, menulis artikel yang diterbitkan *Anti-War Foundation* pada 23/6/2006, yang berjudul, “An Idea Whose Time Has Come”. Ia menyatakan

bahwa proses menghidupkan kembali Islam sedang berlangsung hari ini. Kata dia pula, gagasan pemerintahan Islam sudah begitu kokoh dipegang kalangan umat Islam meskipun ada perlawanan kuat dari Barat. Dalam tulisannya itu, ia mengutip perkataan Victor-Marie Hugo, seorang penulis aliran romantisme dan penyair terbesar Prancis pada abad ke-19, yang menyatakan: “*Kekuatan militer manapun takkan mampu mengalahkan suatu gagasan yang telah tiba masanya.*”

Di akhir tulisannya, Patrick Buchanan menegaskan bahwa saat gagasan kembali pada hukum Islam menjadi opini di tengah mayoritas umat Islam, Amerika seharusnya menyadari bahwa hal itu adalah ancaman serius bagi Barat. Karena itu AS wajib berpikir keras menyusun strategi baru untuk menghadapinya.

Kelima: Di antara bukti ketakutan Barat atas kehadiran Islam tampak dalam banyak pernyataan penguasa mereka. Sebagai contoh apa yang dinyatakan George Bush saat ia menyerang Irak: “*Tindakan AS di Teluk bukan tentang agama, keserakahan atau perbedaan budaya seperti yang coba digambarkan Irak.*”

Dia menambahkan, “*Saddam mengaku sebagai Jihad Arab melawan orang-orang kafir...Padahal dialah yang menggunakan gas beracun terhadap pria, wanita dan anak-anak di negaranya, yang menyerbu Iran dalam perang yang menelan korban lebih dari setengah juta Muslim. Saddam adalah orang yang mengancam negara Arab sekarang, sementara kami berusaha membantu teman-teman kami di kawasan Arab. Kami tidak sendirian melawan Saddam, tetapi negara-negara Arab dan Islam di sekitar kami, berdiri bersama kami.*”

Pernyataan Bush ini menunjukkan bahwa ia begitu ketakutan atas pergeseran konfrontasi antara Amerika dan Irak menjadi konfrontasi antara Amerika dan Arab. Bahkan ia semakin takut bila itu berubah menjadi konfrontasi antara Amerika dan Muslim. Karena itu dia mengulangi kata Arab dan Muslim berkali-kali dan mencoba

meyakinkan bahwa Amerika adalah sahabat bagi Arab dan Muslim.

Keenam: Bangsa mana pun yang terlibat perang dengan umat Islam tidak sepenuhnya menyadari sejauh mana keyakinan Islam, yaitu kekuatan pemikirannya mampu mengalahkan berbagai kekuatan fisik. Oleh karena itu, mereka senantiasa mengandalkan peningkatan kekuatan fisik mereka untuk mengalahkan Muslim. Padahal bagaimanapun peningkatan kekuatan fisik itu dilakukan, ia takkan mampu menandingi kekuatan umat Islam selama mereka mengimani Islam dan mengemban pemikirannya. Sejarah membuktikan hal tersebut.

Ketujuh: Amerika telah menguras energi untuk membiayai perang di negeri-negeri Islam. Inilah realitas pahit yang membuat AS tak bisa keluar dari kubangan hutang. Menurut pemenang Hadiah Nobel Ekonomi, Joseph Stiglitz, biaya Perang Irak mencapai \$3 triliun. Menurut perkiraan Pusat Studi Strategis yang dipimpin oleh Anthony Cordesman, biaya langsung perang di Afganistan mencapai 841 miliar dolar. Bila ditambah biaya tak langsung nilainya bisa lebih dari 1 triliun dolar. Padahal perang AS di Timteng belum menunjukkan akan berakhir.

Kedelapan: Ketika Amerika ingin berperang melawan Irak, ia merekrut kurang lebih 200.000 tentara bayaran. Ada beberapa perusahaan yang meraih manfaat dari situasi itu, seperti Blackwater USA, Dyn Corp, Triple Canopy, Erinys dan Armor Group. Akibatnya, Amerika sendiri tidak memiliki kendali atas kejahatan, perilaku dan terutama kesetiaan mereka. Apalagi ternyata banyak dari mereka adalah para imigran. Sementara itu, AS telah menjanjikan peningkatan kondisi para imigran saat kembali dari perang. Saat janji itu tidak dipenuhi jelas hal ini menjadi persoalan tersendiri bagi AS. Belum lagi masalah kesehatan, psikologis, keuangan dan para imigran tersebut.

Menurut beberapa perkiraan dari Senat AS, 40% dari pengeluaran perang AS diperoleh dari perusahaan swasta yang merekrut tentara bayaran itu. Jumlah ini tentu membuat beban

besar bagi negara. Betapa tidak, utang negara akibat perang ini mencapai \$20 triliun! Oleh karena itu, diperkirakan bahwa setiap perang yang dilakukan Amerika melawan Dunia Islam dapat mengurangi kemampuan militernya paling sedikit 20%.

Kesembilan: Ketika Amerika berniat menyerang Iran karena program nuklirnya, seorang jurnalis terkenal Simon Hersh melakukan studi tentang perang itu. Setelah berkonsultasi dengan pakar militer dan ahli strategi, ia menyimpulkan bahwa peperangan melalui serangan udara tidak mungkin menghasilkan kemenangan telak betapapun besarnya kekuatan yang dikerahkan. Padahal selama ini, serangan melalui udaralah yang menjadi andalan AS dalam peperangannya di Dunia Islam.

Kesepuluh: Ketika AS memasuki perang melawan Irak, negara itu perlu menghimpun 23 negara bersamanya. Untuk itu, ia butuh waktu enam bulan untuk mempersiapkannya. Peperangan tak mungkin dilakukan tanpa dukungan logistik dan pangkalan udara di Dunia Islam, seperti Arab Saudi dan Kuwait. Oleh karena itu, akan sangat sulit bagi AS untuk menemukan titik tolak dalam peperangan melawan Daulah Islam yang akan datang.

Kesebelas: Dunia Islam memiliki negara-negara yang berkekuatan militer besar seperti Turki dan Pakistan. Sifat tentara adalah patuh pada perintah pimpinan. Jika para pengemban dakwah berhasil menyisihkan para perwira agen penjajah dalam tubuh militer, dan mampu menarik para perwira yang tulus, tentu akan lebih mudah mengubah para pasukan daripada mengubah orang biasa. Tentu karena faktor kepatuhan prajurit terhadap perintah atasannya. Lebih dari itu, negara yang memiliki kekuatan anti-rudal, pesawat tempur dan para tentara terlatih tak akan mudah untuk dikalahkan. Apalagi hanya melalui serangan udara sebagaimana yang dilakukan AS.

Keduabelas: Negeri-negeri Islam memiliki kekayaan alam dan energi yang sangat melimpah.

Bahkan Dunia sangat bergantung pada sumber daya tersebut. Berperang melawan Khilafah Islam sama artinya memutuskan pasokan energi tersebut. Ini tentu berdampak pada krisis ekonomi di Barat. Akibatnya, pemerintahan di Barat akan berada di bawah tekanan rakyatnya yang luar biasa.

Ketigabelas: Kaum Muslim di berbagai negeri Islam saat ini berusaha lepas dari kejahatan penguasa dan rezim mereka. Umat saat ini sadar bahwa kekuatan mereka ada pada kesatuan mereka. Saat rezim-rezim antek penjajah itu jatuh dan Daulah Islam tegak, tak mungkin umat rela untuk kembali berada dalam cengkeraman Barat penjajah. Saat itulah, penjajah kehilangan tumpuannya di Dunia Islam. Belum lagi penyebaran Dunia Islam yang cukup luas. Tak mudah bagi Barat melakukan peperangan yang cepat dan luas meliputi di seluruh wilayah.

Keempatbelas: Ada adagium yang mengatakan, "Rakyat tidak bergerak kecuali bila mereka digerakkan." Saat Khilafah berdiri, tentu Khilafah akan berpacu dengan waktu untuk menggunakan seluruh media yang sebelumnya dikuasai kekuatan penjajah untuk menggerakkan seluruh rakyat. Saat itulah kekuatan umat benar-benar hadir kembali.

Kelimabelas: Untuk menghadapi serangan AS dan sekutunya, tentu tak cukup dengan tentara reguler saja, melainkan seluruh komponen umat bangsa harus terlibat. Hal tersebut meniscayakan Khalifah untuk melakukan hal berikut: (1) Memanggil seluruh umat Islam yang mampu mengangkat senjata untuk berlatih perang, menguatkan keimanan, kesabaran dan pengorbanan mereka. Menyadarkan bahwa mati syahid adalah kemuliaan bagi mereka. (2) Distribusi senjata kepada setiap Muslim yang telah dilatih dan membentuk mereka dalam kelompok-kelompok pasukan dengan satu kepemimpinan. (3) Meningkatkan kemampuan pasukan reguler, terutama menyangkut kekuatan pemikiran dan keimanan, agar *nafsiyyah* mereka benar-benar matang. (4) Menghimpun kekuatan

umat yang berada di luar Kehilafahan. (5) Menyiapkan kelompok khusus yang disebar di seluruh Dunia Islam untuk melakukan lobi yang tepat untuk menudukung Khilafah.

Keenam belas: Dalam atmosfer ini, perhatian dunia akan fokus pada Kekhalifahan dan posisi negara-negara Barat terhadap Khilafah. Saat itulah Kekhalifahan berusaha menarik emosi umat Islam di seluruh dunia dan menghimpun kekuatan mereka untuk berjuang bersama Khilafah.

Ketujuh belas: Dalam atmosfer ini pula, tidak dapat dibayangkan adanya pribadi maupun kelompok di tengah umat Islam yang memilih bersikap netral. Bahkan di luar wilayah Kekhalifahan sekalipun sulit dibayangkan ada ulama ataupun cendekiawan Muslim yang masih menunjukkan loyalitas mereka kepada Barat. Sebaliknya, AS dan sekutunya akan menyaksikan umat Islam berada dalam satu barisan untuk menghadapi mereka. Pada saat yang sama, Barat tak mungkin lagi melakukan blokade ekonomi, sebab sumber-sumber energi tidak lagi dikuasai oleh mereka. Oleh sebab itu, tak menutup kemungkinan kemengan akan dapat diwujudkan sebelum pertempuran meletus.

Kedelapan belas: Telah menjadi sunnatullah, bahwa Allah SWT akan memenangkan orang-orang yang menolong-Nya, menjadikan mereka para pemimpin di muka bumi, mengokohkan agama-Nya untuk mereka. Allah SWT berfirman:

وَيَوْمَئِذٍ يُفْرِخُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤٥﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ
يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٦﴾

Pada hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (QS ar-Rum []: 4-5).

(Diringkas dari majalah al-waie arab edisi 386-387, dengan judul, "Kaiya Tuhbithu Dawlah al-Khilâfah Muhâwalâti Ijahâdhihâ Hîna Nusû'ihâ" oleh Tsair Salamah Abu Malik).

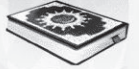


Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

تفسير القرآن



SEBAGIAN GAMBARAN NIKMAT SURGA

(Tafsir QS al-Insan[76]:13-18)

مُتَّكِعِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلَّتْ أَفْئُوتُهَا ﴿١٤﴾ وَتُكْرِمُهُمْ بِانِّيَّةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ فَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ فَوَارِيرَ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan. Mereka tidak merasakan di dalamnya terik matahari dan tidak pula udara yang sangat dingin. Naungan (pepohonan surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan untuk dipetik dengan semudah-mudahnya. Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah mereka ukur dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil (QS al-Insan [76]: 13-18).

Dalam ayat-ayat sebelumnya telah diberitakan tentang balasan orang-orang yang melakukan kebajikan. Mereka dilindungi dari siksa dan dimasukkan ke dalam surga.

Kemudian ayat-ayat ini menggambarkan beberapa kenikmatan surga.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Muttakiina fihá 'alá al-arâiki* (Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan). *Dhamîr al-ghâyb* dalam ayat ini merujuk pada *al-jannah* atau surga. Frasa *fihá* bermakna *fî al-jannah* (di surga).¹ Dengan demikian ayat ini memberitakan tentang

keadaan para penghuni surga kelak.

Di surga mereka dalam keadaan *muttakiin* (duduk-duduk santai). Menurut az-Zuhaili maknanya adalah duduk dengan tenang dan santai. Biasanya duduknya di atas satu sisi dan bersandar di atas bantal.²

Adapun *al-arâiki* merupakan bentuk jamak dari kata *al-arîkah* (kursi panjang atau ranjang).³ Menurut as-Sa'di, *al-arâik* adalah *as-surur* (tempat tidur) yang dibungkus dengan tutupan atau spreï yang berhias.⁴ Ini menggambarkan betapa nyaman dan nikmatnya hidup di dalam surga. Mereka bisa duduk-duduk dengan tenang dan santai seraya menikmati berbagai kesenangan lainnya.

Kemudian disebutkan: *Lâ yarawna fihâ syams[an] wa lâ zamharî[an]* (Mereka tidak merasakan di dalamnya [terik] matahari dan tidak pula udara yang amat dingin). Para penghuni surga itu tidak merasakan udara yang sangat panas atau sangat dingin. Menurut ar-Razi, udaranya sedang antara panas dan dingin.⁵

Menurut al-Qurthubi, kata *syams[an]* (matahari) di sini bermakna: *syiddat harr ka harr asy-syams* (udara sangat panas seperti panasnya matahari).⁶ Ath-Thabari berkata, “Mereka tidak melihat matahari yang panasnya dapat menyakiti mereka.”⁷

Kata *zamharî[an]* berarti *bard[an] mufrith[an]* (dingin yang ekstrem).⁸ Menurut asy-Syaukani, maknanya adalah *asyadd al-bard* (dingin yang luar biasa).⁹ Ath-Thabari memaknai *asyadd al-bard* (dingin yang luar biasa) yang diinginnya menyakiti mereka.¹⁰

Ibnu Katsir juga berkata, “Di tempat mereka tidak ada panas yang terik dan tidak pula dingin yang menusuk tulang, melainkan cuacanya sedang dan selamanya demikian. Mereka tidak mau berpindah tempat darinya untuk selama-lamanya. Demikian sebagaimana diberitakan dalam QS al-Kahfi [18]: 108).¹¹

Kemudian Allah SWT berfirman: *wa dâniyat[an] ‘alayhim zhilâlulhâ* (dan naungan [pepohonan surga itu] dekat di atas mereka). Kata *azh-zhilâl* berarti naungan. Dalam konteks ayat ini, naungan yang dimaksud adalah *zhilâl asy-asyjâr* (naungan pepohonan).¹² Adapun *dâniyah* berarti *qarîbah* (dekat). Al-Alusi berkata, “Naungan pepohonan surga itu sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat kebajikan itu; menaungi mereka sebagai tambahan kenikmatan atas mereka.”¹³ Muqatil berkata, “Pohon-pohonnya sangat dekat dengan mereka.”¹⁴

Imam al-Qurthubi berkata, “Naungan pepohonan di surga sangat dekat dengan *al-abrâr* (orang-orang yang melakukan kebajikan). Naungan itu menjadi naungan di atas mereka

sebagai tambahan kenikmatan bagi mereka meskipun tidak ada matahari dan bulan.”¹⁵

Penjelasan senada juga dikemukakan oleh Ibnu Jarir al-Thabari, Ibnu Katsir, dan lain-lain.¹⁶

Lalu dilanjutkan: *wa dzullilat quthûhâ tadzîl[an]* (dan buahnya dimudahkan untuk dipetik semudah-mudahnya). Kata *al-quthûf* bermakna *ats-tsimâr* (buah-buahan). Bentuk tunggalnya adalah *qithf*. Dinamakan demikian karena buah tersebut *yuqthafu* (dipetik). Sebagaimana juga benda tersebut disebut *al-janâ* karena *yujnâ* (dipetik, dipanen).¹⁷

Adapun kata *dzullilat* berarti *sukhkhirat wa qurrubat* (ditundukkan dan didekatkan).¹⁸ Al-Alusi berkata, “Ditundukkan buah-buahnya untuk mendapatkannya dan dimudahkan untuk mengambilnya.” Kata tersebut berasal dari kata *adz-dzull* yang merupakan lawan dari kata *al-shu’ûbah* (kesulitan).¹⁹

Kata *tadzîl[an]* yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *dzullilat* bermakna *taskhîr[an]* (menundukkan). Kata tersebut berguna untuk mengukuhkan kemudahan yang disebutkan kata sebelumnya.²⁰

Dengan demikian ayat ini memberitakan bahwa buah-buahan yang ada di surga itu dapat dipetik dengan sangat mudah. Menurut Qatadah, buah-buah tersebut dapat dipetik oleh orang yang berdiri, duduk dan berbaring. Tidak tertahan tangan-tangan mereka karena jarak yang jauh dan juga duri.²¹

Mujahid juga berkata, “Apabila seseorang berdiri, pohon itu meninggi untuk dirinya. Apabila dia duduk, pohon itu miring kepada dirinya. Ketika dia berbaring, pohon itu mendekati dirinya. Lalu dia pun dapat memakannya.”²²

Penjelasan senada juga dikemukakan Ibnu Katsir. Mufassir tersebut berkata, “Manakala seseorang dari mereka ingin memetik buahnya, maka buahnya itu mendekat kepada dia dari rantingnya yang tinggi seakan-akan buah itu tunduk patuh kepadanya. Ini seperti yang

digambarkan dalam QS ar-Rahman [55]: 54 dan al-Haqqah [69]: 23).²³

Kemudian Allah SWT berfirman: *wa yuthâfu ‘alayhim bi ânîyah min fidhhah wa akwâb kânat qawârîr[an]* (dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca).

Digambarkan bahwa *ânîyah* itu secara spesifik *min fidhhah* (dari perak). Meskipun demikian, bukan berarti bejana untuk mereka tidak ada yang terbuat dari emas. Adanya bejana dari emas dapat dipahami dari firman-Nya yang lain (Lihat: QS al-Zukhruf [43]: 71).

Selain bejana, diedarkan pula kepada mereka *akwâb* (piala-piala, gelas-gelas besar). Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *kûb*. Menurut asy-Syaukani, kata *al-kûb* adalah *al-kûz al-‘azhîm* (gelas besar) yang tidak memiliki pegangan dan lobangnya (yang menjadi keluar air).²⁴

Kedua wadah yang berisi minuman tersebut dibawa oleh para pelayan surga mengitari mereka. Imam al-Qurthubi berkata, “Para pelayan surga itu mengitari orang-orang yang berbuat kebajikan ketika mereka ingin minum dengan membawa bejana-bejana dari perak.”²⁵ Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa yang berkeliling mengitari mereka adalah para pelayan surga dengan membawa bejana-bejana yang berisikan makanan terbuat dari perak, juga gelas-gelas minuman.²⁶

Adapun kata *qawârîr[an]* merupakan bentuk jamak dari kata *qârûrah* yang berarti bejana tipis dari kaca yang di dalamnya terdapat minuman.²⁷ Sebagaimana layaknya kaca, gelas itu pun tembus pandang sehingga isinya terlihat dari luar. Kemudian disebutkan: *qawârîr[an] min fidhdhah* ([yaitu] kaca-kaca [yang terbuat] dari perak).

Dengan demikian gelas-gelas besar yang berisi minuman itu menggabungkan dua sifat sekaligus, yakni kaca dan perak. Menjelaskan tentang ini, para mufassir mengatakan bahwa

gelas tersebut sebening kaca dan seputih perak. Artinya, beningnya sebening kaca, namun gelas atau piala itu dari perak. Di antara yang menjelaskan demikian adalah Ibnu Abbas, Mujahid, al-Hasan al-Basri, al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Alusi, as-Sa’di, dan lain-lain.²⁸

Menurut Ibnu Katsir, tidak disebut *qawârîr* kecuali terbuat dari kaca. Gelas-gelas itu terbuat dari perak, sekalipun demikian tampak transparan. Bagian dalamnya dapat terlihat dari bagian luarnya dan hal seperti ini tiada persamaannya di dunia.²⁹

Kemudian disebutkan: *qaddarûhâ taqdîr[an]* (yang telah diukur oleh mereka



dengan sebaik-baiknya). Menurut az-Zamakhshari, mereka mengukur gelas-gelas besar itu untuk diri mereka sendiri agar ukuran dan bentuk sesuai dengan keinginan mereka. Lalu gelas-gelas itu datang sesuai dengan pengukuran mereka.³⁰

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamîr* (kata ganti mereka) itu kembali kepada para pelayan yang memberikan minuman itu. Menurut asy-Syaukani, yang mengukurnya

adalah para pelayan pemberi minuman yang mengitari mereka dengan ukuran yang sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang meminumnya dari kalangan penghuni surga, tidak lebih dan tidak kurang.³¹

Ibnu Abbas berkata, “Mereka mengukurnya sepenuh telapak tangan, tidak lebih dan tidak kurang, hingga tidak menyulitkan mereka karena berat atau terlalu kecil.”³²

Dengan demikian gelas-gelas tersebut sesuai dengan ukuran pemiliknya. Tidak lebih dan tidak kurang. Bahkan memang disediakan untuk dia dan diukur sesuai dengan selera pemiliknya. Menurut Ibnu Katsir, ini

Orang-orang yang bertakwa dari kalangan ahli surga diberi minuman yang adakalanya dicampur dengan kafur dan adakalanya pula dicampur dengan jahe. Adapun bagi kaum *muqarrabûn* dari kalangan penduduk surga, maka minuman mereka murni tanpa campuran, seperti yang telah dikatakan oleh Qatadah dan lain-lain.”

merupakan pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Abu Shalih, Qatadah, Ibnu Abza, Abdullah ibnu Ubaid ibnu Umair, Qatadah, Asy-Sya'bi dan Ibnu Zaid; juga dikatakan oleh Ibnu Jarir dan lainnya.³³

Menurut Ibnu Katsir, ini menunjukkan perhatian yang sangat dan penghormatan yang tiada taranya bagi pemiliknya.³⁴

Kemudian disebutkan: *wa yusqawna fihâ ka's[an] kâna mizâjuhâ zanjabil[an]* (di dalam

surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe). Ayat ini memberitakan bahwa orang-orang yang berbuat kebajikan yang menjadi penghuni surga itu diberi minuman berupa *ka's[an]*. Kata *ka's[an]* adalah khamr yang ada di dalam gelas. Demikian penjelasan para mufassir seperti al-Qurthubi, asy-Syaukani, Ibnu Katsir, dan lain-lain.³⁵

Dalam ayat ini diberitakan minuman mereka dicampur dengan *zanjabil* (jahe). Menurut Imam al-Qurthubi dan asy-Syaukani, orang Arab sangat suka dengan minuman yang dicampur dengan jahe karena aroma wanginya. Jahe itu sendiri dapat menyegarkan lidah dan membangkitkan selera makan. Mereka pun tergiur dengan kenikmatan akhirat yang mereka yakini sangat nikmat dan lezat.³⁶

Menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir berkata, “Kadang minuman mereka diberi campuran kafur yang rasanya sejuk dan kadang diberi campuran dengan jahe yang rasanya hangat. Dengan itu rasanya beragam. Orang-orang yang bertakwa dari kalangan ahli surga diberi minuman yang adakalanya dicampur dengan kafur dan adakalanya pula dicampur dengan jahe. Adapun bagi kaum *muqarrabûn* dari kalangan penduduk surga, maka minuman mereka murni tanpa campuran, seperti yang telah dikatakan oleh Qatadah dan lain-lain.”³⁷

Ibnu Abbas berkata, “Semua yang disebutkan Allah SWT dalam al-Quran berada di surga dan diberi nama tidak sama dengan yang ada di dunia. Jahe di surga tidak serupa dengan jahe di dunia.”³⁸

Ada juga yang mengatakan bahwa *al-zanjabil* merupakan sebuah nama mata air di surga. Ini diriwayatkan dari Qatadah.³⁹

Kemudian dilanjutkan: *ayn[an] fihâ tusammâ salsabil[an]* (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil). Menurut Ibnu Katsir, *al-zanjabil* adalah sebuah mata air di dalam surga yang

dinamai Salsabila.⁴⁰ Menurut Ikrimah, Salsabila adalah nama sebuah mata air di dalam surga. Menurut Mujahid, mata air itu dinamakan *Salsabila* karena arus airnya yang lancar dan deras. Menurut Qatadah, Salsabila adalah mata air yang airnya enak diminum.⁴¹

Demikianlah berbagai kenikmatan akan diberikan kepada penghuni Surga. Sebagaimana diberitakan dalam ayat sebelumnya, mereka yang dimasukkan ke dalamnya dan menikmati berbagai kenikmatan itu adalah *al-abrâr*, orang-orang yang berbuat kebajikan. Alhasil, siapa pun yang mendapatkan semua kenikmatan yang diberitakan ayat ini, hendaknya menjadi orang-orang yang berbuat kebajikan.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. ﷻ

Catatan kaki:

- ¹ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 137; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 421; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutuba al-'Ollmiyyah, 1995), 379.
- ² Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 295.
- ³ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 379.
- ⁴ As-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 901.
- ⁵ Ar-Razi, *Ma'âti' ala-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 750.
- ⁶ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 137.
- ⁷ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 102.
- ⁸ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 137.
- ⁹ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 421.
- ¹⁰ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 102. Lihat juga al-Jazairi, *Aysar at-Tafsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 285.
- ¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 290.
- ¹² Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 379.
- ¹³ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 176. Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 422 dengan tambahan: "Dikatakan al-Syaukani, "Sekalipun tidak ada matahari di sana."
- ¹⁴ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 422.
- ¹⁵ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 138.
- ¹⁶ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 102; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 290.
- ¹⁷ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 139.
- ¹⁸ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 379.
- ¹⁹ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 1.
- ²⁰ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 139.

mereka yang dimasukkan ke dalam Surga dan menikmati berbagai kenikmatan itu adalah *al-abrâr*, orang-orang yang berbuat kebajikan. Alhasil, siapa pun yang mendapatkan semua kenikmatan yang diberitakan ayat ini, hendaknya menjadi orang-orang yang berbuat kebajikan.

- ²¹ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 139.
- ²² Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 139.
- ²³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 291.
- ²⁴ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 422; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 140.
- ²⁵ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 140.
- ²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 291.
- ²⁷ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 176.
- ²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 291; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 14; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 176; al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân*, 901.
- ²⁹ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 24, 103; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 291.
- ³⁰ Az-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1987), 671.
- ³¹ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 422.
- ³² Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 141.
- ³³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 291.
- ³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 291.
- ³⁵ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 141; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 423; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 291.
- ³⁶ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 141-142; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 423.
- ³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 291-292.
- ³⁸ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 380.
- ³⁹ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 178.
- ⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 29.
- ⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 292.

PERAN WANITA DI TENGAH MASYARAKAT (Pasal 115 Kitab *Muqaddimah ad- Dustûr*)

Telaah Kitab kali ini membahas peran wanita di dalam kehidupan masyarakat dan negara. Sebuah topik yang terus hangat dan *up to date* hingga sekarang.

Sejak bergulir gagasan hak asasi manusia (HAM) oleh Barat, topik ini menjadi isu hangat, baik di kalangan kaum Muslim maupun kafir. Lahir kemudian gerakan-gerakan yang menuntut adanya kesetaraan gender. Mereka pun menuntut penghapusan semua ide, gagasan, keyakinan dan ajaran agama yang melawan “ide kesetaraan gender”.

Sebagian kaum Muslim, merespon “ide kesetaraan gender” dengan respon yang berlebihan. Mereka menelan mentah-mentah ide kesetaraan gender, dan menyebarkan gagasan busuk itu di tengah-tengah kaum Muslim. Semua simbol atau ajaran Islam yang melawan ide kesetaraan gender harus diberangus semacam jilbab, khimar, poligami, dan lain sebagainya. Padahal di balik ide kesetaraan gender adalah liberalisme. Liberalisme jelas bertentangan dengan akidah dan syariah Islam.

Di Dunia Islam, para penggiat kesetaraan gender sesungguhnya tidak sedang

“menyetarakan kedudukan laki-laki dan wanita”. Akan tetapi, mereka hendak menghancurkan ajaran Islam yang mengatur wanita, serta relasinya dengan lawan jenis, yang dianggap sebagai sistem keyakinan dan aturan yang menindas wanita. Pasalnya, Islam dan kaum Muslim tidak pernah dan sekali-kali tidak pernah memiliki problem “bias gender”.

Di sisi lain, sebagian kaum Muslim yang menyadari bahaya pemikiran Barat, berusaha melindungi wanita-wanita Muslimah dengan gagasan dan perilaku yang justru membuat Islam semakin tersudut. Ada di antara mereka melarang wanita keluar dan beraktivitas di luar rumah secara mutlak. Mereka juga melarang wanita menduduki jabatan-jabatan pemerintahan seperti *qâdhî*, pegawai dan lain sebagainya.

Pasal 115 dalam *Muqaddimah ad-Dustûr* ini menjelaskan peran wanita dalam kehidupan masyarakat dan negara Khilafah Islam. Di dalam pasal ini dijelaskan bahwa seorang wanita boleh diangkat menjadi pegawai negara, *qâdhî* selain *qâdhî mazhâlim*, juga berhak memilih anggota-anggota Majelis Umat atau menjadi anggotanya. Wanita juga boleh melibatkan diri dalam pemilihan khalifah dan memberikan baiat kepada seorang khalifah.

Kebolehan wanita menjadi pegawai negara dan *qâdhî* (hakim) didasarkan fakta bahwa pegawai negara dan *qâdhî* (hakim) merupakan *ajîr* (pekerja). Adapun dalil-dalil syariat yang menjelaskan masalah *ijârah* (bekerja) datang dalam bentuk umum dan ada pula yang datang dalam bentuk *muthlaq*. Imam Ibnu Majah menuturkan sebuah hadis dari jalur Abdullah bin Umar ra. bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ»

Berilah pekerja upahnya sebelum kering keringatnya (HR Ibnu Majah).

Kata *al-ajîr* di dalam hadis ini berbentuk umum, mencakup laki-laki maupun perempuan. Imam al-Bukhari mengeluarkan sebuah

riwayat dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw. juga pernah bersabda: Allah SWT berfirman:

«ثَلَاثَةٌ أَنَا حَصَمْتُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ... وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ
أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَمَ يُعْطِ أَجْرَهُ»

Ada tiga orang yang Aku akan perkarakan pada Hari Kiamat: ... seorang laki-laki yang mempekerjakan seorang pekerja, lalu pekerja itu telah memenuhi (pekerjaannya), namun dia tidak memberikan upahnya (HR al-Bukhari).

Kata *ajīran* di dalam hadis ini berbentuk *muthlaq*, tanpa dibatasi laki-laki atau perempuan.

Bekerja di kantor-kantor pemerintahan dan bekerja sebagai *qādhī* (hakim) tercakup dalam definisi bekerja (*ijārah*). Para pegawai tersebut berhak mendapatkan upah atau gaji. Atas dasar itu, seorang wanita boleh bekerja sebagai hakim, selain *qādhī mazhālim*. Sebab *qādhī mazhālim* termasuk *al-hākim* (penguasa).

Adapun kebolehan wanita menjadi anggota dalam Majelis Umat didasarkan pada kenyataan bahwa aktivitas Majelis Umat adalah *syura* (musyawarah) dan *muhāsabah* (mengoreksi penguasa). *Syura* ditetapkan berdasarkan dalil-dalil umum yang berlaku bagi laki-laki maupun wanita. Allah SWT berfirman:

«وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ...»

Bermusyawarahlah kalian dengan mereka dalam urusan itu... (QS Ali Imran [3]: 159).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

«وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ...»

Urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka... (QS asy-Syura [42]: 38).

Adapun *muhāsabah*, yakni mengoreksi penguasa, didasarkan pada dalil-dalil umum yang memerintahkan *amar makruf nahi munhkar* kepada laki-laki maupun wanita. *Muhāsabah*

termasuk bagian dari aktivitas amar makruf nahi mungkar. Allah SWT berfirman:

«وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ...»

Kaum Mukmin lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka melakukan amar makruf nahi mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat serta menaati Allah dan Rasul-Nya... (QS at-Taubah [9]: 71).

Masih banyak ayat-ayat umum yang memerintahkan kaum Muslim, baik laki-laki maupun wanita, untuk melakukan amar makruf nahi mungkar.

Di dalam hadis, Nabi saw. bersabda:

«سَتَكُونُ أُمَّرَاءُ فَمَنْ عَرَفَ بَرِيءٌ
وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوا أَفَلَا
تُعَاتِلُهُمْ قَالَ لَا مَا صَلَّوْا»

"Akan datang para penguasa, lalu kalian akan mengetahui kemakrufan dan kemungkarannya. Siapa saja yang membencinya akan bebas (dari dosa), dan siapa saja yang mengingkarinya dia akan selamat, tetapi siapa saja yang rela dan mengikutinya (dia akan celaka)." Para shahabat bertanya, "Tidaklah kita memerangi mereka?" Beliau bersabda, "Tidak, selama mereka masih menegakkan shalat." (HR Muslim).

Selain itu, riwayat-riwayat sahih juga menuturkan aktivitas *muhāsabah li al-hukkâm* (mengoreksi para penguasa) yang dilakukan oleh laki-laki maupun wanita. *Muhāsabah* yang dilakukan laki-laki ditunjukkan dalam riwayat yang menuturkan diskusi antara Abu Bakar ash-Shiddiq ra dan 'Umar bin al-Khaththab ra., mengenai perlakuan terhadap orang-orang



menolak pembayaran zakat. 'Umar bin al-Khatthab ra. mengkritik pendapat Khalifah Abu Bakar ra. yang hendak memerangi orang-orang yang menolak pembayaran zakat. Namun, Khalifah Abu Bakar ra., tetap bersikukuh dengan pendapatnya. Apa yang dilakukan 'Umar terhadap Khalifah Abu Bakar ra., menunjukkan bahwa seorang laki-laki berhak mengoreksi kebijakan penguasa.

Muhâsabah li al-hukkâm yang dilakukan wanita ditunjukkan dalam riwayat yang mengisahkan kritikan seorang wanita atas keputusan pembatasan mahar yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. Imam al-Qurthubi dalam *Tafsîr al-Qurthubi* menuturkan hadits teguran seorang wanita kepada Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. dalam kasus penetapan mahar:

Khalifah Umar ra. berkhuthbah seraya berkata, "Janganlah kalian terlalu mahal dalam mahar wanita. Seandainya wanita itu dimuliakan dan bertakwa di sisi Allah SWT, maka Rasulullah saw. yang lebih utama dalam urusan wanita dibandingkan kalian tidak memberi mahar seorang wanita dari istri-istri beliau dan untuk anak-anak perempuannya lebih dari 12 'uqiyyah."

Lalu seorang wanita berdiri di hadapan Khalifah Umar seraya berkata, "Ya 'Umar, Allah SWT memberi kami, sedangkan engkau mengharamkan kami. Bukankah Allah SWT berfirman: *Wa ataytum 'ihdahunna qinthara fa lâ ta `khudzû minhu syay`an* (Kalian telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak. Karena itu kalian jangan mengambil dari harta itu sedikitpun) (QS an-Nisa` [4]: 20).

Khalifah Umar berkata, "Perempuan itu benar dan 'Umar salah." (Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, QS an Nisa` [4] : 20).

Adapun dalil yang menetapkan kebolehan

Bekerja di kantor-kantor pemerintahan dan bekerja sebagai *qâdhî* (hakim) tercakup dalam definisi bekerja (*ijârah*). Para pegawai tersebut berhak mendapatkan upah atau gaji. Atas dasar itu, seorang wanita boleh bekerja sebagai hakim, selain *qâdhî mazhâlim*. Sebab *qâdhî mazhâlim* termasuk *al-hâkim* (penguasa).

wanita memilih dan membaiaat seorang khalifah adalah hadis yang dituturkan dari Ummu Athiyah ra. tentang baiat para wanita. Ummu 'Athiyah ra. berkata:

«بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ عَلَيْنَا
[أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا] وَهَمَانَا عَنِ النَّبِيَاةِ
فَقَبَضَتْ امْرَأَةٌ يَدَهَا»

Kami membaiaat Rasulullah saw. Lalu beliau membacakan kepada kami [untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun], dan beliau melarang kami dari niyâhah (meratap). Kemudian seorang wanita dari kami menarik tangannya (HR al-Bukhari).

Inilah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa wanita dibolehkan melakukan aktivitas di luar rumah dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan politik, sesuai dengan batas-batas yang telah ditetapkan syariah Islam. [Gus Syams]

BAGAIMANA KHILAFAH MEMBANGUN INFRASTRUKTUR?

Soal:

Dengan mencuatnya masalah pembangunan infrastruktur yang dibiayai dengan utang, dan ternyata harus dibayar mahal oleh rakyat, bisakah dijelaskan, bagaimana Khilafah membiayai pembangunan infrastruktur ini?

Jawab:

Infrastruktur identik dengan prasarana, yaitu segala sesuatu yang merupakan penunjang utama penyelenggaraan suatu proses. Infrastruktur itu sendiri bisa dipilah menjadi tiga bagian besar, yaitu:

- 1- Infrastruktur keras (*physical hard infrastructure*). Meliputi jalan raya, kereta api, bandara, dermaga, pelabuhan dan saluran irigasi.
- 2- Infrastruktur keras non-fisik (*non-physical hard infrastructure*). Berkaitan dengan fungsi utilitas umum, seperti ketersediaan air bersih berikut instalasi pengolahan air dan jaringan pipa penyalur, pasokan listrik, jaringan telekomunikasi (telepon dan internet), dan pasokan energi mulai dari minyak bumi, biodiesel, dan gas berikut pipa distribusinya.
- 3- Infrastruktur lunak (*soft infrastructure*). Biasa pula disebut kerangka institusional atau kelembagaan yang meliputi berbagai nilai (termasuk etos kerja), norma



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

(khususnya yang telah dikembangkan dan dikodifikasikan menjadi peraturan hukum dan perundang-undangan), serta kualitas pelayanan umum yang disediakan oleh berbagai pihak terkait, khususnya Pemerintah.

Kadang cukup dibagi menjadi dua, yaitu: (1) infrastruktur, yang meliputi fisik dan non-fisik, sebagaimana dalam kategori 1 dan 2; (2) suprastruktur, atau disebut infrastruktur lunak, sebagaimana dalam kategori 3.

Secara umum, infrastruktur ini adalah fasilitas umum, yang dibutuhkan oleh semua orang, sehingga termasuk dalam kategori *marâfiq al-jamâ'ah*, seperti air bersih, listrik, dan sejenisnya. Begitu juga termasuk fasilitas umum yang tidak mungkin dimonopoli oleh individu, seperti jalan raya, laut, udara, dan sejenisnya. Semuanya ini merupakan bagian dari infrastruktur yang dibutuhkan oleh seluruh manusia dan wajib disediakan oleh negara. Karena ini merupakan fasilitas umum, maka penggunaannya pun gratis, tanpa dipungut biaya.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana Khilafah bisa membiayai pembangunan infrastruktur ini?

Dalam kitab *Al-Amwâl fî Dawlah al-Khilâfah* karya al-'Allamah Syaikh 'Abd al-Qadim Zallum, dijelaskan bahwa ada tiga strategi yang bisa dilakukan oleh negara untuk membiayai proyek infrastruktur ini, yaitu:

- 1- Meminjam kepada negara asing, termasuk lembaga keuangan global.
- 2- Memproteksi beberapa kategori kepemilikan umum seperti minyak, gas dan

tambang.

3- Mengambil pajak dari umat/rakyat.

Mengenai pinjaman dari negara asing, atau lembaga keuangan global, maka strategi ini jelas keliru, dan tidak dibenarkan oleh syariah. *Pertama*, karena hutang-hutang tersebut disertai bunga. Jika tidak pun, pasti disertai dengan berbagai syarat yang mengikat. Sebab tidak ada makan siang yang gratis. Padahal hutang dengan disertai bunga secara *qath'i* hukumnya haram, baik untuk individu maupun negara, karena termasuk riba (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 278).

Selain itu berbagai persyaratan yang ditetapkan oleh negara kreditor kepada Khilafah jelas akan menjeratnya, sebagaimana yang pernah dialami oleh Khilafah 'Utsmani. Ini akan menyebabkan negara asing atau lembaga keuangan global tersebut mempunyai celah untuk mendikte dan mengontrol Khilafah. Ini juga tidak boleh dan diharamkan (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 141).

Kedua, hutang luar negeri, dan hutang kepada lembaga keuangan global ini merupakan ancaman serius bagi negeri Islam. Ini jugalah yang menjadi sebab mengapa kaum kafir mempunyai cengekraman di negeri kaum Muslim. Mereka bisa menempatkan bonekanya menjadi penguasa di negeri mereka meski penguasa itu orang yang paling dungu sekalipun. Karena itu Khalifah haram menggunakan strategi ini untuk membiayai pembangunan infrastruktur.

Mengenai strategi kedua, yaitu memproteksi beberapa kategori kepemilikan umum, seperti minyak, gas dan tambang, misalnya, Khalifah bisa menetapkan kilang minyak, gas dan sumber tambang tertentu, seperti Fosfat, Emas, Tembaga, dan sejenisnya, pengeluarannya dikhususkan untuk membiayai pembangunan infrastruktur sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Strategi ini boleh

Khalifah bisa menetapkan kilang minyak, gas dan sumber tambang tertentu, seperti Fosfat, Emas, Tembaga, dan sejenisnya, pengeluarannya dikhususkan untuk membiayai pembangunan infrastruktur sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Strategi ini boleh ditempuh oleh Khalifah. Kebijakan ini juga merupakan kebijakan yang tepat, untuk memenuhi kebutuhan dana yang digunakan dalam pembangunan infrastruktur.

ditempuh oleh Khalifah. Kebijakan ini juga merupakan kebijakan yang tepat, untuk memenuhi kebutuhan dana yang digunakan dalam pembangunan infrastruktur.

Dasar kebolehan Khalifah untuk mengambil strategi ini, antara lain: *Pertama*, Rasulullah saw. ketika menjadi kepala negara, juga para khalifah setelah beliau, telah melakukan tindakan memproteksi tempat-tempat tertentu, yang merupakan kepemilikan umum. Rasulullah saw. bersabda:

«لَا حِمَى إِلَّا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ»

Tidak ada hak untuk memproteksi, kecuali milik Allah dan Rasul-Nya (HR Abu Dawud).

Dengan kata lain, negara berhak memproteksinya, dan dikhususkan untuk membiayai jihad, fakir, miskin, dan seluruh kemaslahatan publik. Tidak sebagaimana



proteksi yang terjadi pada zaman Jahiliyah. Saat itu individu bangsawan berhak memonopoli untuk dirinya.

Selain itu, Nabi saw. juga pernah memproteksi Tanah an-Naqi', tempat yang terletak di Madinah al-Munawwarah, untuk menjadi tempat menggembala kuda (HR Abu Ubaid). Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, beliau juga melakukan hal yang sama, dengan memproteksi ar-Rabdzah, yang dikhususkan untuk menggembalakan unta zakat. Untuk mengurus itu, beliau mengangkat budaknya, Abu Salamah. Khalifah Umar juga melakukan hal yang sama. Bahkan tidak hanya ar-Rabdzah, tetapi juga as-Syaraf. Untuk mengurus itu, beliau mengangkat budaknya, yang bernama Hunnaiyyi.

Kedua, Khalifah Umar bin al-Khaththab menolak membagikan Tanah Irak, Syam dan Mesir kepada pasukan kaum Muslim yang ikut membebaskan tanah tersebut dengan pedang-pedang mereka. Sebelumnya, mereka meminta kepada beliau membagikan tanah tersebut kepada mereka. Beliau pun tahu bahwa merekalah yang telah membebaskan tanah itu dengan pedang-pedang mereka. Mestinya semuanya menjadi *ghanîmah* bagi mereka. Beliau juga tahu, *ghanîmah* itu semestinya dibagikan kepada orang yang mendapatkannya. Sebanyak 4/5 menjadi hak mereka yang ikut berperang, sedangkan 1/5 merupakan hak Baitul Mal. Beliau juga tahu, Nabi saw. telah membagikan Tanah Khaibar kepada mereka yang ikut berperang. Meski demikian, beliau tetap menolak untuk membagikan tanah itu kepada mereka, karena beliau memahami ayat Fai', dan dari sana ada perintah untuk memiliki sumber pendapatan tetap dan terus-menerus. Dengan begitu, bisa menjadi sumber pemasukan yang bisa digunakan untuk membiayai kepentingan negara, pasukan, kebutuhan fakir, miskin, anak yatim, janda, dan sebagainya. Khalifah Umar bin al-Khaththab

mengambil pajak dari kaum Muslim untuk membiayai infrastruktur. Strategi ini hanya boleh dilakukan ketika Baitul Mal tidak ada kas yang bisa digunakan. Itu pun hanya digunakan untuk membiayai sarana dan prasarana vital, dan hanya diambil dari kaum Muslim, laki-laki, dan mampu. Selain itu tidak.

paham betul fakta ayat Fai' (QS al-Hasyr []: 6-10).

Dalam dialog Khalifah 'Umar dengan kaum Anshar, 'Umar mengatakan, "Aku berpendapat perlu menahan tanah-tanah ini dengan semua kandungannya, kemudian menetapkan untuk mereka *khara'atas* tanah-tanah itu. Di pundak mereka juga ada kewajiban *jizyah*. Mereka akan membayarkannya sehingga bisa menjadi Fai' bagi kaum Muslim, baik yang ikut berperang maupun keturunan mereka. Termasuk generasi yang lahir setelah mereka."

Ketiga, yaitu mengambil pajak dari kaum Muslim untuk membiayai infrastruktur. Strategi ini hanya boleh dilakukan ketika Baitul Mal tidak ada kas yang bisa digunakan. Itu pun hanya digunakan untuk membiayai sarana dan prasarana vital, dan hanya diambil dari kaum Muslim, laki-laki, dan mampu. Selain itu tidak.

Begitulah strategi Negara Khilafah dalam membiayai proyek infrastruktur.

Wallâhu a'lam. []

HUKUM SYARIAH SEPUTAR *IKHTILATH*

Adanya laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan islami yang dibenarkan oleh Rasul saw. dan dalil-dalil syariah yang mengatur muamalah *syar'iyah* antara laki-laki dan perempuan telah dijelaskan dengan jelas.

Kehidupan umum berarti adanya laki-laki dan perempuan di tempat-tempat umum yang siapapun memasukinya tidak memerlukan izin.

Kehidupan khusus adalah di tempat-tempat yang siapa pun memasukinya memerlukan izin, seperti rumah.

Kehidupan khusus seperti di rumah sudah jelas duduk perkaranya. Kehidupan para wanita di dalam rumah itu bersama *mahram* mereka, bukan bersama orang asing, kecuali jika ada nas dalam kondisi tertentu seperti silaturahmi. Dalam hal ini boleh kerabat menyambung hubungan dengan kerabatnya meski bukan *mahram*. Misalnya, seseorang mengucapkan salam kepada sepupunya dalam hari-hari raya. Tentu tanpa *khalwat* dan tanpa tersingkap aurat. Contoh, seseorang pergi bersama bapaknya atau pamannya dan menyambung tali kekerabatannya meski tidak termasuk *mahram*.

Adapun kehidupan umum, jika di situ ada keperluan yang dibenarkan oleh syariah yang mengharuskan adanya pertemuan pria dan wanita, maka boleh terjadi pertemuan itu sesuai ketentuan syariah. Dalam hal ini hukum-hukum syariah mengatur hal-hal berikut:

Pertama, wajib ada *infishâl* (pemisahan)

barisan pria dari wanita jika keperluan yang syariah membenarkan adanya pria dan wanita untuk keperluan itu. Ini jika keperluannya sama bagi orang-orang yang bertemu (berkumpul). Misal, adanya pria dan wanita untuk shalat atau menghadiri pengajaran ilmu, seminar dakwah atau aktivitas umum dari aktivitas-aktivitas dakwah. Dalam kondisi-kondisi ini boleh adanya pria dan wanita disertai pemisahan shaf. Ini kadang disebut kehidupan umum dengan hukum-hukum khusus. Artinya, di situ ada tatacara khusus untuk pria dan wanita yang ada di situ.

Kedua, tidak ada pemisahan barisan dalam kehidupan umum jika keperluan yang dibenarkan oleh syariah membolehkan adanya pria dan wanita untuk keperluan itu. Ini jika tujuannya berbeda-beda bagi orang-orang yang berkumpul. Misal, adanya pria dan wanita di pasar, di jalan, di taman umum atau ketika naik bus umum. Di sini ada dua jenis:

- a- Tujuan-tujuan yang berbeda itu tidak bisa ditunaikan kecuali mengharuskan adanya *ikhtilâth*, yakni bercampur-baur, bersebelahan dan bercakap-cakap; semisal jual beli di pasar. Di sini boleh terjadi *ikhtilâth*.
- b- Tujuan-tujuan yang berbeda itu bisa ditunaikan tanpa *ikhtilâth*, yakni tanpa bercampur-baur, bersebelahan dan bercakap-cakap, seperti naik bus umum atau di taman umum dan berjalan di jalan. Di sini boleh adanya pria dan wanita tanpa *ikhtilâth*, yakni

tanpa bercampur-baur, bersebelahan dan bercakap-cakap. Namun, dalam kondiusi demikian dimungkinkan secara bersebelahan; masing-masing dengan tujuannya sendiri, tanpa bercakap-cakap bersama; seperti berjalan di jalan umum, di taman umum, naik bus umum, dll.

Kehidupan khusus seperti di “rumah” adalah kehidupan yang siapapun memasukinya memerlukan izin. Adapun kehidupan umum adalah kehidupan yang siapa pun nmemasukinya tidak memerlukan izin. Di antara kehidupan umum ini: Ada yang menuntut pemisahan barisan atau shaf dan ada yang tidak menuntut pemisahan barisan/shaf. Ada yang di situ boleh *ikhtilâth* secara bersebelahan dan bercakap-cakap dan ada yang tidak boleh bercampur baur, tetapi hanya boleh bersebelahan tanpa bercakap-cakap.

Di antara kehidupan umum ini: Ada yang menuntut pemisahan barisan atau shaf dan ada yang tidak menuntut pemisahan barisan/shaf. Ada yang di situ boleh *ikhtilâth* secara bersebelahan dan bercakap-cakap dan ada yang tidak boleh bercampur baur, tetapi hanya boleh bersebelahan tanpa bercakap-cakap.

Dalam *Jawab-Soal* 6 Juni 2011 dinyatakan: Di dalam tentara itu hendaknya ada personel-personel wanita untuk merawat korban luka perang. Rasul saw. memperbolehkan wanita berada di peperangan untuk merawat dan mengobati. Berkumpulnya pria dan wanita dalam kondisi pengobatan ini adalah boleh. Begitulah. Imam al-Bukhari telah meriwayatkan di dalam *Adab al-Mufrad* dan *At-Târikh ash-Shaghîr* dengan *sanad* yang disahihkan oleh al-Albani dari Mahmud bin Lubaid. Ia berkata:

«لَمَّا أُصِيبَ أَكْحَلُ سَعْدٍ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَتُقِلَّ،
حَوَّلُوهُ عِنْدَ امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا: رُفَيْدَةَ، وَكَانَتْ تُدَاوِي
الْجُرْحَى، فَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا مَرَّ بِهِ يَقُولُ: كَيْفَ
أَمْسَيْتَ؟ وَإِذَا أَصْبَحَ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ فَيُحِبُّهُ»

Tatkala mata Saad terluka pada perang Khandaq sehingga dia merasa berat, mereka membawa dia kepada seorang wanita yang dipanggil Rufaidah. Rufaidah mengobati korban luka dan Nabi saw jika melewatinya di pagi hari, beliau bertanya: “Bagaimana keadaanmu pagi ini?” Dan jika beliau melewatinya di soe hari beliau bertanya: “Bagaimana keadaanmu sore ini?” Lalu dia memberitahu beliau (keadaannya).

Rufaidah ini adalah seorang wanita dari Aslam yang mengobati orang-orang yang terluka.

Ikhtilâth, seperti yang saya sebutkan, yakni berkumpulnya pria dan wanita asing untuk keperluan yang dibenarkan oleh syariah untuk berkumpul/bertemu guna menunaikan keperluan itu, sementara keperluan itu tidak bisa ditunaikan kecuali dengan berkumpul/bertemu itu. *Ikhtilâth* dalam kondisi ini, jika tidak ada keperluan, adalah tidak boleh. Sebaliknya, jika untuk keperluan yang dibenarkan oleh syariah yang mengharuskan

berkumpul untuk menunaikan keperluan itu, maka hal itu boleh.

Terdapat dalil-dalil yang membenarkan pria dan wanita berkumpul untuk keperluan yang dijelaskan oleh syariah baik di kehidupan khusus atau di kehidupan umum. Contoh di kehidupan khusus adalah silaturahmi, makan-makan dan menjenguk orang sakit. Contoh di kehidupan umum adalah mengobati orang terluka dalam peperangan, pergi ke pasar, shalat di masjid, menghadiri majelis ilmu, haji, dsb. Semua itu sesuai dengan hukum-hukum syariah, baik dari sisi pemisahan barisan seperti di masjid dan seminar/pengajian umum atau tanpa pemisahan barisan seperti di pasar dan dalam ibadah haji.

Silaturahmi bukan hanya untuk kerabat yang *mahram* saja, tetapi juga untuk kerabat yang bukan *mahram* seperti sepupu. Jadi, boleh antarkerabat menjalin hubungan kekerabatan di hari-hari raya atau berbagai momen dan mereka duduk bersama, tetapi demi tujuan silaturahmi. Misal, untuk menanyakan kesehatan, keadaan, menjenguk yang sakit, menunaikan berbagai kebutuhan dan sebagainya. Bukan untuk duduk-duduk bersama bermain kartu, atau pergi bersama untuk bertamasya dan duduk bersama di taman ngobrol kesana-kemari. Ini tidak boleh.

Begitulah. Mengunjungi kerabat satu sama lain, duduk bersama, pria dan wanita, adalah boleh selama dalam rangka menyambung tali kekerabatan; yakni duduk bersama menurut kadar apa yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan. Jika duduk itu beralih untuk ngobrol kesana-kemari dalam persoalan-persoalan selain silaturahmi, maka wanita duduk di ruangan yang berbeda dengan tempat duduk pria. Boleh bagi mereka ketika makan untuk duduk bersama. Namun, ketika makan telah berakhir maka wanita duduk di satu ruang, sementara pria di ruang lainnya.

Boleh antarkerabat menjalin hubungan kekerabatan di hari-hari raya atau berbagai momen dan mereka duduk bersama, tetapi demi tujuan silaturahmi. Misal, untuk menanyakan kesehatan, keadaan, menjenguk yang sakit, menunaikan berbagai kebutuhan dan sebagainya. Bukan untuk duduk-duduk bersama bermain kartu, atau pergi bersama untuk bertamasya dan duduk bersama di taman ngobrol kesana-kemari. Ini tidak boleh.

﴿فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ﴾

Jika kalian selesai makan, keluarlah kalian tanpa asyik memperpanjang percakapan (QS al-Ahzab [33]: 53).

Alhasil, silaturahmi dan makan ada dalilnya. Tentu wanita menutup auratnya, dengan disertai *mahram*-nya atau suaminya ada. Demikian seperti dijelaskan di dalam Kitab *An-Nizhâm al-Ijtimâ'î*.

['Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah, 23 Rabiul Akhir 1440 H/30 Desember 2018 M]

Sumber:

<http://hibz-ut-tahrir.info/ar/index.php/q-a/57042.html>
<https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.12285544578192/972979866232418/?type=3&theater>
<https://plus.google.com/u/0/b/100431756357007517653/100431756357007517653/posts/Gh5Uq6e3tua>



Gedung Museum Al-Anbariya.

Al-Madina Museum
Bangunan bekas Stasiun
Kereta Api Hijaz, yang
menghubungkan Turki hingga
Madinah, kini menjadi
Museum Sejarah Madinah.



Lokomotif masih tersimpan rapi.



Taman di dalam museum.



Ujung rel kereta api di dalam museum.



Gerbong makan dan penumpang.



Busur panah milik sahabat Saad bin Abi Waqas masih tersimpan rapi.



Mata uang dinar dan dirham (Byzantium, dll) yang dipakai zaman Rasulullah saw., Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar.



Uang Dinar dan Dirham masa Kekhilafahan Umayyah, Abasiyah dan Fatimiyah.



Buku pencatatan pegawai Khilafah Turki di Madinah.



Copy surat Rasulullah saw. kepada Gubernur Mesir.



Manuskrip al-Quran pada Abad 12.

ANAK DAN IDOLANYA

Zulia Ilmawati

Setiap orang memiliki kecenderungan mencari sosok yang bisa dijadikan idola bagi dirinya. Setidaknya bisa mewakili perasaan, pendapat, keinginan dan cita-citanya. Sang idola juga akan menjadi inspirator bagi orang yang mengidolakannya.

Bila kita memperhatikan secara cermat pertumbuhan anak, anak adalah peniru yang ulung. Dia belajar dari apa yang dia lihat dan dia dengar. Menginjak usia remaja, sosok idola tak hanya dikagumi; juga akan ditiru gaya, penampilan, bahkan perilakunya. Mereka bisa meniru dan bertindak seolah-olah memiliki kehebatan seperti apa yang dimiliki tokoh yang mereka kagumi. Bahkan tunduk dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh sang idola.

Mengidolakan sosok tertentu dalam kehidupan adalah suatu yang lumrah. Baik sosok di dunia nyata seperti orangtua, guru, ulama, artis hingga sosok fiktif seperti tokoh-tokoh dalam film dan cerita fiksi. Idola pertama anak biasanya adalah figur terdekat, orangtua atau pengasuhnya. Bertambah usia anak, tokoh idola pun mulai bergeser ke figur yang berada di luar keluarga. Di antaranya tokoh-tokoh fiktif semisal superhero. Bagi seorang anak, idola berperan penting dalam tumbuh kembangnya.

Memiliki idola dapat mendorong anak berkembang secara positif. Jika sang idola, misalnya, adalah sosok yang suka menolong. Anak yang mengidolakannya dapat terdorong untuk melakukan perilaku serupa. Masalahnya,

tidak semua sosok idola adalah sosok yang ideal. Bagi mereka yang berada di usia remaja, pemilihan idola sering tidak menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang adaptif secara sosial maupun nilai-nilai agama. Banyak remaja yang mengidolakan tokoh-tokoh yang di mata masyarakat justru merupakan tokoh yang pandangan dan perilakunya dianggap negatif. Misalnya saja pecandu narkoba, pelaku tindak kriminal, mereka yang sering berbuat maksiat dan sebagainya. Ini tentu akan berpotensi mempengaruhi para remaja tersebut untuk berperilaku secara tidak adaptif pula.

Temani Anak Memilih Idolanya

Supaya anak kita bisa meneladani sang idola secara benar, penting bagi orangtua untuk memilihkan atau mengarahkan anak agar bisa mengidolakan tokoh yang memang benar-benar pantas diidolakan. Tokoh ini bisa dijadikan rujukan dalam kebaikan atau menginspirasi kebaikan. Harus diingat, selain bisa memberi dorongan positif, tokoh idola juga bisa memberi dorongan negatif. Tokoh-tokoh khayal kepahlawanan dalam film-film yang disukai anak-anak hampir semuanya berbau kekerasan. Disinyalir tayangan-tayangan seperti ini berpengaruh terhadap perilaku anak. Berbagai penelitian mengatakan, bahwa cerita-cerita dan tayangan kekerasan mendorong anak yang tidak memiliki kecenderungan bersikap anarkis untuk mencoba dan menirunya, juga

dapat menambah kenakalan pada anak yang memiliki kecenderungan sikap anarkis. Kecenderungan anak yang sering terpapar film yang mengandung unsur tindakan anarkis untuk bertingkah “nakal” menjadi lebih tinggi daripada anak yang tidak menontonnya.

Siapa idola yang dipilih anak, orangtua perlu memberikan pertimbangan-pertimbangan yang dirasa baik untuk anak. Mau-tidaknya anak mendengarkan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan orangtua bergantung pada sejauh mana hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Dengan perkembangan teknologi saat ini, orangtua dapat menampilkan berbagai sosok yang layak dijadikan idola yang dianggap baik. Yang paling penting dalam penggunaan media, apa pun bentuknya, adalah membicarakan isi dan pesan yang disampaikan dari media-media tersebut. Misalnya setelah menonton sebuah film mengenai perjuangan seorang tokoh, orangtua dapat berbicara mengenai pentingnya menjadi sosok yang pantang menyerah meskipun sering gagal. Seperti kisah tokoh yang diceritakan dalam film yang ditonton.

Orangtua kadang perlu mengajak anak melihat bagaimana konsekuensi sikap dan perilaku sosok-sosok yang hendak dipilih menjadi idola. Agar anak tidak hanya melihat apa yang tampak dari luarnya saja, tetapi juga latar belakang dan siapa sejatinya tokoh yang diidolakan. Misalnya saja, orangtua dapat menunjukkan bahwa ada tokoh yang tampak sukses dan berhasil dalam karir misalnya, tetapi melupakan kewajiban-kewajibannya sebagai Muslim, atau mengabaikan keluarganya. Tentu ini tak pantas untuk diidolakan. Hal ini akan mendorong anak untuk lebih melihat kedalaman dalam memilih idola dibandingkan hanya sekadar penampakan, penampilan dari luar saja.

Keberadaan idola bisa menjadi motivator bagi anak. Tugas orangtua untuk “memancing” anak mencari kelebihan yang dimiliki sang idola. Jelaslah peran orangtua dalam

memberikan arahan yang layak menjadi idola kepada anak sangat penting. Sang idola akan mempengaruhi arah dan cita-citanya.

Rasul dan Para Sahabat Sebagai Idola

Siapa yang menjadi idola anak sangat bergantung pada promosi lingkungan yang diterima anak. Dalam hal ini orangtua dan media memiliki peranan yang sangat penting karena dari situlah anak biasanya mengenal idolanya. Oleh karena itu, di samping meminimalkan pengaruh buruk media, orangtua juga harus sejak dini mengenalkan tokoh-tokoh yang sangat layak diidolakan seperti Rasulullah saw., para sahabat dan pejuang Islam.

Bertambahnya usia, anak akan mampu belajar menentukan pilihannya lewat temuannya sendiri, seperti membaca, melihat atau mendengar. Seorang anak dapat mengidolakan Rasulullah saw. dari membaca buku. Apalagi jika diperkuat dengan seringnya mendengar paparan kehidupan Rasulullah saw. melalui cerita orangtua atau guru. Kepada anak harus dikenalkan Rasulullah saw., para sahabat dan pejuang Islam lainnya. Merekalah yang harus menjadi inspirasi dan idola anak-anak Islam yang sesungguhnya.

Islam sejak lama sudah menjadi magnet kuat bagi manusia yang cinta kebenaran. Sosok Rasulullah saw. adalah salah satu daya tariknya. Para sahabat menjadikan beliau guru, sahabat sekaligus panutan dalam kehidupannya. Allah SWT menegaskan dengan sangat jelas dalam firman-Nya:

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS al-Ahzab [33]: 21).

Rasulullah saw. telah menginspirasi banyak manusia. Islam yang beliau bawa mampu

menjadi sumber keberanian dan motivasi dalam hidup. Karena itu maka banyak dari pengikut Rasulullah saw. yang layak dan pantas kita jadikan idola dalam kehidupan kita. Rasulullah saw. bersabda:

Didiklah anak-anak kalian pada tiga perkara: mencintai nabi kalian, mencintai ahlu baitnya dan membaca al-Quran. Sebab orang-orang yang memelihara al-Quran itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungan-Nya beserta para NabiNya dan orang-orang yang suci (HR ath-Thabarani).

Belajar dari Generasi Awal

Para sahabat dan ulama salaf sangat suka menceritakan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. terhadap anak-anak mereka, dengan diselingi materi pelajaran al-Quran. Pemahaman terhadap sejarah kehidupan Nabi saw. diyakini akan memberikan pengaruh kepada pendidikan dan perkembangan jiwa anak. Pemahaman yang baik terhadap kepribadian Nabi saw. akan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap pribadi beliau. Kecintaan pada Rasulullah saw. merupakan wujud kesaksian yang kedua, setelah kesaksiannya kepada Allah SWT.

Ada beberapa cerita kepahlawanan yang bisa kita kenalkan kepada anak. Antara lain adalah Khalid bin Walid. Beliau adalah mantan panglima perang kafir Quraisy ketika memukul mundur pasukan kaum Muslim di Perang Uhud. Ternyata kemudian ia terpesona dengan Islam. Islam lalu mengubah dirinya dari sosok yang jahat menjadi baik di jalan kebenaran Islam.

Ada Usamah bin Zaid, seorang pemuda, putra dari Zaid al-Haritsah (anak angkat Rasulullah saw.). Pada usianya yang baru 18 tahun sanggup menjadi jenderal tentara

pasukan Rasulullah saw.. Ia berjaya menaklukkan tentara Romawi. Ketika itu, di antara yang dipimpin adalah para sahabat senior seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar, dan sebagainya. Usamah bin Zaid adalah seorang pemberani. Akhlaknya sungguh mulia. Lemah lembut. Pada siang hari bagaikan singa yang berjuang. Pada malam hari menangis di hadapanTuhannya.

Ada pula Muhammad al-Fatih. Pada usianya yang masih 21 tahun berhasil memimpin pasukan menaklukkan kota Konstantinopel. Kemenangan ini seolah sebagai pembuktian dari ucapan Rasulullah saw. 600 tahun sebelumnya, *"Pasti akan ditaklukkan Konstantinopel. Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang menaklukkan Konstantinopel dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu."*

Ada lagi Tariq bin Ziyad. Seorang pahlawan Islam yang menaklukkan daratan Spanyol. Dengan keyakinannya pada pertolongan Allah dan semangat jihad yang membara, ia membakar kapal-kapal yang telah membawa pasukannya dari daratan Afrika agar mereka tidak punya pikiran untuk melarikan diri. Ia berkata, "Wahai pasukanku, di belakang kita lautan. Tiada jalan lagi untuk lari. Di hadapan kita kemenangan atau syahid menanti."

Masih banyak sosok lain dalam sejarah peradaban Islam yang pantas untuk dijadikan teladan dan idola. Dengan mengenalkan sosok, kehidupan dan perjuangan mereka pada anak-anak, insya Allah mereka akan menjadi idolanya. Suatu saat, cepat atau lambat, anak-anak kita juga akan berusaha seperti mereka. Inilah sosok idola yang sebenarnya, bahkan boleh di bilang superhero sejati, karena semua itu adalah sosok yang nyata. Bukan rekaan atau khayalan.

Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Kita di akhirat akan berada bersama orang yang kita cintai."*

Wallâhu a'lam. []



LINTAS DUNIA

Amerika Terus Memusuhi Islam dan Kaum Muslim

Menteri Luar Negeri AS Mike Pompeo selama pertemuannya dengan Netanyahu, Perdana Menteri Entitas Yahudi di Brasil, pada 3/1/2019, mengatakan: “Keputusan Presiden Trump tentang Suriah tidak mengubah apa pun yang sedang dikerjakan Pemerintah terhadap Israel, bahwa komitmen kami terhadap stabilitas dan perlindungan Israel akan terus berlanjut, dengan cara yang sama seperti sebelum keputusan.”

Mike menekankan bahwa “komitmen Amerika untuk keamanan Israel dan hak-haknya tanpa syarat untuk mempertahankan diri.”

Menurut *hizb-ut-tahrir.info*, Ahad (6/1/2019) pernyataan Pompeo mengonfirmasi bahwa Amerika tidak berhenti memusuhi Islam dan kaum Muslim. Hal ini dinyatakan secara terus-menerus, setiap ada kesempatan dan insiden. Amerika senantiasa menegaskan janjinya pada entitas perampas Tanah Palestina ini untuk mempertahankan, mendukung dan



mempersenjakannya.

Untuk memuluskan janjinya, Amerika menggunakan rezim-rezim di Dunia Islam untuk melindungi entitas Yahudi tersebut. Bahkan sebagian dari rezim-rezim itu ada yang sedang mengadakan hubungan diplomatik dan ekonomi secara resmi seperti Mesir, Yordania dan Turki. Termasuk mereka yang tidak memiliki hubungan secara resmi, tetapi juga mengadakan hubungan dengan cara yang berbeda, seperti yang terjadi baru-baru ini dengan kunjungan para pejabat entitas perampas ini ke negara-negara Teluk.

Sehubungan dengan hal ini, Presiden Trump, pada Kamis (22/1/2018), mengatakan: “Jika bukan karena Arab Saudi maka Israel benar-benar berada dalam masalah.”

Menteri Luar Negeri Iran, Mohammad Javad Zarif Khonsari, dalam sebuah wawancara dengan majalah *Le Point*, pada 24 Desember 2018, mengatakan: “Tidak seorang pun pejabat di Iran yang mengatakan bahwa negaranya akan menghancurkan Israel, sekali lagi saya tegaskan tidak ada yang mengatakan itu.”

“Fakta yang terjadi, Iran tengah memerangi kaum kaum Muslim yang berusaha menggulingkan rezim Suriah, yang melindungi entitas Yahudi, dan menghalangi penggulingan rezim kriminal ini. Sebaliknya, mereka memusuhi mereka yang berjuang menegakkan Khilafah Rasyidah, yang akan melenyapkan entitas perampas Tanah Palestina,” pungkas *hizb-ut-tahrir.info*.

Amerika Biarkan Antek-Anteknya di Suriah Kebingung

Kantor Berita *Reuters* (5/1), mengutip pernyataan seorang pejabat senior di Kementerian Luar Negeri Amerika, pada hari Jumat melaporkan bahwa Amerika Serikat tidak menjadwalkan untuk menarik pasukannya dari Suriah, tetapi tidak berencana untuk tetap tanpa batas waktu. Pernyataan ini disampaikan dalam sebuah pesan yang kuat, bahwa pasukan AS mungkin saja akan tetap berada sampai perang



melawan organisasi negara (ISIS) berakhir.

Untuk menjaga hubungan anteknya dengan kekuatan-kekuatan demokratis Suriah, maka para pejabat Kementerian Pertahanan Amerika (Pentagon), pada hari Jumat, memuji pasukan yang didukung dan dipersenjatai AS dengan mengatakan, bahwa “AS masih akan mengambil kembali sejumlah wilayah dari organisasi negara (ISIS) di Suriah.”

Pujian ini dikeluarkan hampir dua pekan setelah Washington mengumumkan akan menarik pasukannya, sekitar 2.000 tentara dari Suriah. Trump mengatakan pada saat itu bahwa “pasukan telah berhasil dalam misi mereka dan tidak ada lagi kebutuhan mereka di sana.”

Menurut *hizb-ut-tahrir.info*, Senin (7/1/2019), keputusan Pemerintah AS ini mengejutkan para pejabat di Washington dan para sekutunya. Bahkan hal itulah yang menjadi alasan pengunduran diri Menteri Pertahanan, Jim Mattis.

Adapun Turki telah mengupayakan koordinasi penuh dengan Amerika untuk mengisi kekosongan di timur Sungai Eufrat. Akan tetapi, kekhawatiran faksi-faksi Kurdi sebagai antek Amerika memberikan bayangan keraguan pada beberapa pejabat Amerika. Hal ini mendorong mereka untuk menuntut Turki agar “tidak memerangi orang Kurdi” sehingga membuat marah Turki.

Karena banyak aktor di Suriah dan sekitarnya yang tidak memiliki kebijakan yang jauh dari Amerika, maka semua yang dikeluarkan oleh

Washington membingungkan mereka, termasuk Presiden Turki Erdogan, yang berkoordinasi dengan Presiden Trump, yang kemudian melihat bahwa politisi di Washington tidak setuju pada pendapat tertentu, lalu menunda intervensinya di Suriah, sehingga membuat gerakannya tetap beresilasi hingga ada kepastian pendapat yang datang dari Washington dengan tegas.

Kebingungan ini tentu dialami juga oleh faksi-faksi Kurdi dan Suriah lainnya yang menjadikan diri mereka antek Amerika, bahkan boneka dari antek Amerika.

Keadilan di Inggris Hanya untuk Segelintir Orang

The Guardian (26/12) melaporkan bahwa jumlah orang di Inggris yang menerima bantuan hukum telah turun menjadi lebih dari 80% dalam delapan tahun. Para kritikus mengatakan bahwa kondisi ini menyebabkan konflik yang tidak penting, ketegangan dan ketidakadilan.

The Guardian mengungkapkan pula bahwa penurunan bantuan hukum telah membanjiri pengadilan keluarga dengan para penggugat yang tidak terwakili. Hal ini membuat banyak orang enggan melanjutkan persidangan.

The Guardian juga mengungkap, jumlah orang yang menerima bantuan hukum dalam masalah keluarga telah turun hingga 88% dalam tujuh tahun. Termasuk, ratusan ribu orang terhalang dari mencari keadilan di bidang lain, seperti perumahan, utang, tenaga kerja, imigrasi, pembayaran kesejahteraan sosial dan pendidikan.

Menurut *hizb-ut-tahrir.info*, Ahad (30/12/



2018), penderitaan yang begitu menyedihkan bagi orang-orang biasa di Barat, yang bukan kalangan elit istimewa, akan menjadi lebih buruk ketika Kapitalisme sekular terus mewarnai kehidupan sehari-hari.

Akses terhadap keadilan menurut hukum Islam adalah kewajiban pengadilan di Negara Islam. Nabi saw. bersabda: *“Seseorang hakim yang memutuskan hukum dengan ketidaktahuannya, ia di neraka.”* (HR Ibnu Majah).

Ketika Ali ra. diangkat sebagai hakim di Yaman, Nabi saw. bersabda kepada dia: *“Apabila ada dua orang laki-laki yang meminta keputusan kepada kamu maka janganlah engkau memberikan keputusan kepada laki-laki yang pertama sampai engkau mendengarkan pernyataan dari laki-laki yang kedua. Lalu engkau akan tahu bagaimana engkau memberikan keputusan.”* (HR Tirmidzi dan Ahmad).

“Semua ini benar-benar bertentangan dengan sistem Kapitalisme yang hanya menjamin hak-hak kaum minoritas kaya saja, dan membuat orang-orang lain bertarung di antara mereka sendiri,” pungkas *hizb-ut-tahrir.info*.

Apakah Cina Mampu Mencabut Keimanan Muslim Uighur?

Cina membangun kamp pendidikan ulang politik dengan tujuan menghapus keyakinan islami Muslim Uighur dan mengubah identitas mereka dari akarnya. “Namun, apakah otoritas Cina yang jahat beranggapan mampu mencabut keimanan Muslim Uighur dari hati mereka dan menggoyahkan akidah mereka yang tegas dengan

langkah-langkah dan cara-cara represif?!” tanya Baraa Munasharah, aktivis Hizbut Tahrir, retorik, seperti diberitakan *mediaumat.news*, Kamis (27/12/2018).

Baraa juga mengingatkan, bukankah para diktator dan Firaun sebelum mereka sepanjang sejarah tidak mampu merealisasi hal itu?! Bukankah untuk mereka dinyalakan api dan dijebloskan dalam kerangka besi, tetapi tidak memalingkan mereka dari agama mereka?! Bukankah Firaun Mesir sangat ahli dalam menggunakan cara-cara represif dan pembunuhan, lalu Allah menenggelamkan dia dan menyelamatkan Sayidina Musa as. dan orang-orang yang bersama beliau?! Bukankah kaum kafir Quraisy telah menimpakan berbagai jenis penyiksaan?! Apakah mereka tidak menyaksikan keluarga Yasir berada di bawah penyiksaan?! Bukankah Bilal disiksa tetapi beliau mengulang-ulang kata *“ahad”!*

“Berikutnya, Allah SWT menganugerahi kaum Muslim kemenangan, kekuasaan dan tegaknya Negara Islam di Madinah. Kami sungguh mengharap kepada Allah agar menganugerahi kita kemenangan, peneguhan kedudukan dan kekuasaan sebagaimana yang telah dianugerahkan kepada mereka,” harap Baraa.

Hizbut Tahrir Gugat Ideologi yang Dianut Cina

Hizbut Tahrir menggugat ideologi yang dianut Cina dalam memuliakan manusia. “Cara hidup yang memancar dari ideologi *pick-n-mix* (comotan dan campuran) Cina—campuran antara Komunisme Marxis-Leninis dengan sentuhan Cina, sejumput ajaran Mao, dosis berlebihan Kapitalisme ‘yang ditransplantasikan’, dan infus Xi Jin Ping—tampaknya gagal meyakinkan Muslim di Turkmenistan Timur untuk menyerahkan agama, budaya atau tanah mereka,” ujar Hamzah Muhammad, aktivis Hizbut Tahrir, seperti diberitakan *mediaumat.news*, Kamis (27/12/2018).

Menuurut Hamzah, sistem Cina tidak membela





kebenaran, kehormatan, integritas. Sistem Cina tidak mempedulikan hak-hak manusia atau menghormati kepercayaan sakral mereka. Sayangnya, dalam kasus kaum Muslim di Turkmenistan Timur, orang-orang Cina tampaknya tidak belajar dari sejarah pemerintahan penjajahan Jepang.

“Apakah tujuan menghalalkan segala cara Xi Jin Ping ini adalah bentuk genosida baru? Persisnya apakah ‘akhir utopia’ yang dijanjikan oleh ideologi ini? Dominasi dunia dibangun di atas kesesatan? Apa tujuannya hanyalah ‘mengangkat’ orang-orang Cina dari kemiskinan material untuk memperbudak dan merantai pikiran dan hati mereka pada ideologi yang salah arah, buntu dan tidak memadai? Atau inilah ‘Komunisme’ dengan sentuhan Cina sebagai cara terbaik untuk memastikan aturan ‘abadi’ partai komunis?” tanyanya retorik.

la juga mempertanyakan apakah para intelektual Cina yang tulus pernah mempertanyakan, atau bahkan berani merenung, apa sesungguhnya tujuan sebuah bangsa? Apa karakteristik dari ideologi yang benar yang cocok untuk peradaban manusia yang mulia?

Tragisnya bagi masyarakat Cina, ideologi Marxis-Leninis-kapitalis mereka tidak memperbolehkan pemikiran rasional, untuk sampai pada kesimpulan intelektual tentang makna hidup, dan apa dasar yang benar untuk mengatur kehidupan.

“Ini adalah penipuan intelektual dan rasionalitas. Ini adalah ideologi palsu yang tidak

mencukupi karena ditantang oleh keyakinan intelektual. Bahkan takut, dari kelompok minoritas yang diteror dan tak berdaya, yang tanahnya mereka miliki,” bebarnya.

Hamzah menegaskan, ideologi Islam di sisi lain dibangun di atas pengujian rasional terhadap realitas manusia, semua kehidupan dan alam semesta tempat manusia berada. Islam menentukan dan melindungi hak (dan tanggung jawab) individu serta masyarakat, penguasa dan subjek. Islam dikirim, sebagai berkah bagi semua umat manusia, untuk membebaskan manusia dari perbudakan untuk pemalsuan dan penipuan, menuju pembebasan cara hidup yang tercerahkan.

“Hal itu datang untuk mengangkat manusia dari terorisme sistem buatan manusia, menuju cahaya *Dinu*/Islam, kedamaian dan keadilan yang dibangun di atas nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip yang menjamin kesejahteraan seluruh umat manusia tanpa membedakan keyakinan atau ras,” bebarnya.

Hamzah juga mengatakan harus ada pemikiran orang-orang di Cina yang cukup berani untuk memiliki pikiran terbuka dan yang jujur pada kebenaran, yang mencari cara hidup yang lebih baik. Mereka berutang kepada diri mereka sendiri untuk bangkit di atas propaganda dan kebohongan dan menemukan Islam untuk diri mereka sendiri.

“Mengenai orang-orang yang disebut sebagai para pemimpin dan orang-orang yang berkuasa, sangat memalukan bahwa kejahatan semacam itu dapat dibiarkan menimpa umat Muhammad saw., di bawah pengawasan mereka, malah lebih memilih untuk menggunakan kekuatan dan senjata mereka, untuk membantai muslim. Suatu hari yang segera datang ketika Khilafah sejati bangkit kembali, mereka akan dimintai pertanggungjawaban secara penuh, dengan Islam. Umat Islam harus bergerak dan mengakhiri pemerintahan dan pemukiman kafir di tanah kita,” pungkasnya.

[Joko Prasetyo, *dari berbagai sumber*]

KH Hafidz Abdurrahman, MA:

KHILAFAH ITU MEMPERSATUKAN UMAT

Pengantar Redaksi:

Banyak tuduhan miring yang terus diulang-ulang oleh para pihak yang anti Khilafah. Dari mulai Khilafah utopis, bertentangan dengan kesepakatan para pendiri bangsa, memecah-belah, hingga ragam tuduhan lain yang tentu ngawur.

Untuk menepis semua tuduhan ngawur tersebut, kali ini Redaksi kembali mewawancarai KH Hafidz Abdurrahman, MA. Berikut hasil wawancaranya.

Banyak orang menganggap bahwa penegakan Khilafah itu utopis. Bagaimana menurut Kiai?

Begini. Menegakkan Khilafah adalah kewajiban yang dinyatakan oleh nas syariah. Tidak ada satu pun kewajiban yang dinyatakan oleh nas syariah itu utopis. Semua hukum syariah itu bersifat praktis dan aplikatif. Pernyataan bahwa menegakkan kembali Khilafah itu utopis adalah tuduhan serius

terhadap wahyu, baik al-Quran maupun as-Sunnah.

Ada juga yang mengatakan Khilafah itu ideologi kriminal. Benarkah demikian?

Menuduh Khilafah sebagai ideologi kriminal adalah bentuk kegagalan, kesalahan dan ketidakpahaman dalam menjangkau jutaan literasi dalam khazanah Islam.

Kegagalan, kesalahan dan ketidakpahaman ini disebabkan oleh tiga faktor. *Pertama*, informasi awal tentang Khilafah sebagai pemikiran, hukum dan peradaban Islam yang tidak memadai, tidak pada levelnya atau *ghayra mustawaha*. Bahkan informasi awal tentang Khilafah yang dimiliki salah sehingga kesimpulannya pun salah. *Kedua*, tidak bisa memahami atau salah memahami fakta pemikiran, hukum dan peradaban Khilafah. *Ketiga*, tidak bisa memahami, atau salah memahami gambaran tentang teks dan konteks atau *dall wa madlûl*-nya.

Karena ketiga faktor inilah, kesimpulan seseorang tentang Khilafah itu pun salah. Akibatnya, Khilafah sebagai pemikiran, hukum dan peradaban Islam yang agung, yang seharusnya diambil, malah dimusuhi dan dikriminalisasi.

Tuduhan Khilafah sebagai ideologi kriminal jelas *ngawur*. Menunjukkan kedunguan yang luar biasa fatal. Misalnya, ada yang memberikan justifikasi, "Buktinya, lihat apa yang terjadi di Suriah hari ini?" Tuduhan dengan justifikasi seperti justru menunjukkan kedunguan kuadrat. Faktanya, apa yang terjadi di Suriah bukan karena Khilafah. Kalau ada klaim, apa yang terjadi di Suriah itu karena ISIS, dan ISIS mengklaim sebagai Khilafah, bukankah ini bukti? Kita jawab, menyamakan ISIS dengan Khilafah juga bentuk kedunguan berikutnya. Pasalnya, antara ISIS dan Khilafah adalah dua fakta yang berbeda meski ISIS mengklaim Khilafah.

Di sini jelas, memahami Khilafah sebagai pemikiran, hukum dan peradaban Islam harus presisi.

Bagaimana dengan tuduhan Khilafah sebagai pemecah-belah bangsa?

Menuduh Khilafah sebagai pemecah-belah bangsa juga tuduhan *ngawur* dan dungu.

Bagaimana mungkin Khilafah memecah-

belah. Secara faktual, Khilafah telah mempersatukan seluruh bangsa Muslim di dunia, lebih dari 2/3 dunia, 3 benua. Di bawah naungan Khilafah ribuan bahkan ratusan ribu suku dan kabilah hidup selama 14 abad dengan damai, rukun, dengan toleransi yang luar biasa/ Belum pernah ada dalam sejarah peradaban mana pun, saat semuanya bersatu, kecuali di bawah naungan Khilafah. Lalu Khilafah dituduh memecah-belah bangsa? Jelas, dungu luar biasa.

Perpecahan dunia Islam dan bangsa-bangsa Muslim saat ini justru karena ketiadaan Khilafah yang menyatukan mereka. Meski agama mereka sama, kesamaan agama mereka tidak bisa menyatukan mereka menjadi satu umat. Selain karena ketiadaan Khilafah, hal itu juga akibat bercokolnya pemikiran, hukum dan peradaban non-Islam seperti nasionalisme, *nation state* dan primordialisme kesukuan. Semua itu menghalangi bangsa-bangsa Muslim untuk bersatu.

Ada pula tuduhan lain, bahwa Khilafah bertentangan dengan kesepakatan para pendiri bangsa yang telah menyepakati negara-bangsa dalam wujud NKRI. Bagaimana tanggapan Kiai?

Kesepakatan tersebut sesungguhnya merupakan masalah politik yang dinamis. Tidak statis. Bisa berubah, sesuai dengan tuntutan zaman. Jika ada yang mengatakan bahwa Khilafah bertentangan dengan kesepakatan, pertanyaannya, bagaimana kalau sekarang mayoritas umat Islam di negeri ini sepakat dengan Khilafah, lalu ada minoritas yang tidak sepakat, masiakah Khilafah dianggap menyalahi kesepakatan? Jelas tidak.

Selain itu, Khilafah adalah Negara Islam yang dinyatakan oleh Allah, juga dinyatakan dan dipraktikkan oleh Nabi saw selama 24 jam x 365 hari x 10 tahun, kemudian dilanjutkan

oleh para sahabat turun-temurun hingga dihancurkan oleh konspirasi kaum Kafir, Inggris, Prancis dan Yahudi 14 abad kemudian. Jadi, Khilafah bukan hanya hukum Islam yang wajib, tetapi juga *qath'i*, baik dari sisi hukum maupun fakta.

Menyandingkan Khilafah, sebagai hukum yang *qath'i*, apalagi membenturkannya dengan kesepakatan politik yang temporer, berubah dan kondisional, selain tidak tepat, juga jelas tidak level.

Ada juga yang mempertanyakan, adakah jaminan bahwa jika tegak, Khilafah bakal mampu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran?

Jaminannya ada pada Islam yang dijamin oleh Allah SWT sebagai *rahmat[an] li al-'alamîn*. Karena itu kita harus yakin. Memang benar, Islam sebagai *rahmat[an] li al-'alamîn* merupakan jaminan Allah. Namun, selain itu ada faktor manusia, yang boleh jadi melakukan kesalahan atau *human error*. Karena itu selain jaminan pertama, yaitu sistem Islam itu sendiri, dibutuhkan jaminan kedua, yaitu SDM yang akan menjalankan sistem Islam yang agung ini.

Di sinilah perlunya menyiapkan SDM, sebagaimana Nabi saw. menyiapkan generasi sahabat. Kesadaran inilah yang saat ini tumbuh di kalangan umat Islam, bukan hanya pada Hizbut Tahrir. Dengan adanya dua faktor ini, SDM yang memiliki kualitas sahabat dan sistem Islam yang agung, kesejahteraan dan kemakmuran itu, dengan izin Allah, akan terwujud dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Sejarah yang dicetak oleh 'Umar bin al-Khaththab, yang mampu menghilangkan kemiskinan di Hijaz hanya dalam hitungan tahun, diikuti oleh cucunya, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, yang berhasil mewujudkan kemakmuran di seluruh wilayah Khilafah hanya dalam waktu 2 tahun, akan terulang kembali.

Sebetulnya siapa yang merekayasa tuduhan-tuduhan ngawur tersebut? Apa pula agenda di balik itu, Kiai?

Yang jelas musuh-musuh Islam. Siapa mereka? *Pertama*, negara-negara kafir penjajah. *Kedua*, agen-agen mereka yang tersebar di seluruh dunia Islam, baik yang berbaju penguasa, politikus, ulama, budayawan, ekonom, organisasi, partai, LSM, maupun media massa, dan lain-lain.

Agenda mereka satu, yaitu melanggengkan penjajahan di Dunia Islam. Caranya dengan menyesatkan umat Islam dari pemikiran, hukum dan peradaban Islam yang agung. Akibatnya, umat Islam memusuhi apa yang seharusnya diambil, dan mengambil apa yang seharusnya mereka musuhi.

Alasan yang skeptis terhadap perjuangan Khilafah adalah sulitnya umat untuk bersatu. Bagaimana pandangan Kiai?

Mudah atau tidaknya persatuan umat ini dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman mereka. Padahal persatuan umat ini merupakan masalah penting dan wajib. Karena itu dakwah Islam harus diarahkan untuk mewujudkan persatuan ini. Caranya adalah dengan mengubah pemikiran dan persepsi yang salah, lalu membentuk pemikiran dan persepsi yang benar tentang persatuan umat. Hanya saja, memang ini dibutuhkan kerja keras, bersama-sama, dan tidak bisa sendiri.

Mengenai persatuan umat Islam itu sendiri, harus diklasifikasikan pada dua tataran. *Pertama*, tataran organisasi, kelompok, partai, termasuk suku dan bangsa. Perbedaan pada level ini jelas faktual karena perbedaan identitas masing-masing. Namun demikian, tidak berarti menyatukan mereka dalam satu umat menjadi sulit, apalagi mustahil. Jelas tidak. Buktinya, apa yang dilakukan Nabi saw. di Madinah.

Karena itu, pada tataran kedua, yaitu tataran negara, maka organisasi, kelompok, partai, termasuk suku dan bangsa, yang berbeda-beda itu jelas bisa disatukan oleh negara.

Karena itu pula, dua fakta ini harus dipahami dengan presisi, dan diposisikan pada posisi yang berbeda. Tidak dicampuraduk satu sama lain sehingga menyebabkan kesalahan yang berujung pada sikap skeptis itu.

Bagaimana dengan orang yang mengatakan bahwa sulit menegakkan Khilafah karena banyaknya kelompok Islam dan mazhab?

Banyaknya kelompok Islam dan mazhab yang berbeda bukan penghalang tegaknya Khilafah. Justru sebaliknya, perbedaan tersebut bisa saling melengkapi dan mengisi. Yang penting, masing-masing kelompok Islam dan mazhab yang berbeda itu memiliki kesadaran yang sama tentang wajibnya mengembalikan Khilafah.

Ini dibuktikan dalam sejarah Islam pada masa lalu. Semua mazhab dalam Islam sepakat bahwa menegakkan dan menjaga Khilafah hukumnya wajib. Mereka semuanya bahu-membahu untuk menegakkan dan menjaga Khilafah ini.

Jadi, apakah Khilafah pasti tegak?

Tentu. Apa yang dijanjikan oleh itu pasti. Tidak ada keraguan. *Pertama*, karena kembalinya Khilafah telah dinyatakan oleh wahyu, baik al-Quran maupun as-Sunnah.

Kedua, Khilafah adalah fakta sejarah dan peradaban umat Islam yang agung. Jika sebelumnya umat Islam belum mempunyai sejarah dengan Khilafah, dan akhirnya sejarah Khilafah yang agung ini terukir dengan tintas emas, maka mengulang sejarah agung yang pernah ada tentu lebih mudah.

Ketiga, adanya umat Islam yang sama, yang masih memiliki akidah, dan Islam yang sama,

meski dipenuhi dengan tumpukan sampah. Jika sampah-sampah ini dibersihkan, maka umat ini akan kembali lagi, sebagaimana mereka pada masa lalu.

Keempat, adanya kelompok Islam yang serius memperjuangkan Khilafah, yang telah berhasil mendiagnosa problematika umat Islam saat ini, dan telah mengetahui dan memiliki solusi yang dibutuhkan, kemudian bersungguh-sungguh mendidik dan menyiapkan mereka untuk menjadi umat terbaik.

Kelima, berbagai krisis yang ditimbulkan oleh ideologi dan sistem kufur terhadap kehidupan mereka di seluruh dunia, yang berhasil membangunkan dan menyadarkan mereka.

Semua itu merupakan alasan yang meyakinkan kita, bahwa kembalinya Khilafah hanya soal waktu.

Bagaimana seharusnya sikap ulama dan umat terhadap perjuangan penegakan Khilafah ini?

Para ulama tentu wajib berjuang untuk menegakkan Khilafah di garda terdepan. Bukan semata-mata karena Khilafah wajib diperjuangkan, tetapi Khilafah jugalah yang akan menjadikan ilmu mereka menjadi ilmu yang bermanfaat dan bisa diterapkan dalam kehidupan. Sebab hanya Khilafah yang bisa memastikan, bahwa Islam secara *kâffah*, yang selama ini diajarkan di madrasah, pesantren dan masjid itu bisa diwujudkan.

Dengan kembalinya Khilafah dan diterapkannya ilmu yang mereka ajarkan, itu artinya, mereka akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat. Sebab pahala ilmu mereka akan terus mengalir meski mereka telah meninggalkan dunia yang fana ini. Tak hanya itu, mereka pun didoakan oleh para malaikat, seluruh penghuni langit, bumi, bahkan ikan di laut pun memanjatkan doa untuk mereka. Mereka dipuji oleh Nabi, bahkan dianugerahi

kebaikan melebihi dunia dan seisinya.

Ini bukan hanya berlaku bagi ulama, tetapi siapapun yang memperjuangkan kewajiban ini, termasuk umat.

Lalu di mana peran penting HT dalam memperjuangkan Khilafah?

Peran penting HT adalah menjadi kelompok Islam yang serius memperjuangkan Khilafah. HT telah berhasil mendiagnosis problematika umat Islam saat ini, sekaligus telah mengetahui dan memiliki solusi yang dibutuhkan, kemudian bersungguh-sungguh mendidik dan menyiapkan mereka untuk menjadi umat terbaik.

HTI mempunyai solusi yang dirumuskan dan dihasilkan oleh pemikir, politikus, pemimpin dan mujtahid mutlak. Solusi inilah yang diyakini, diimban dan ditawarkan kepada umat, tanpa kenal lelah, siang dan malam.

Solusi ini berupa konsep yang menyeluruh tentang berbagai sistem, baik politik, pemerintahan, ekonomi, sosial, pendidikan, peradilan, sanksi hukum dan sebagainya. Tak sekadar memberikan dan menawarkan solusi, HT juga telah mengetahui *road map* [peta jalan], bagaimana mewujudkannya dalam kehidupan.

Tak hanya itu, HT juga sangat konsisten memegang teguh semuanya itu meski harus menghadapi berbagai onak dan duri.

Banyak rezim saat ini diktator dan represif, seperti di Suriah dan Mesir. Ini tentu sangat menyulitkan bagi perjuangan ini. Bagaimana menyikapinya?

Pertama, kekuasaan politik di dunia ini tidak ada yang abadi. Semua ada umurnya. Keabadian itu hanya milik Allah SWT. Karena itu, apa yang dilakukan karena Allah harus bersandar pada Allah, bukan kepada makhluk. Di sinilah, pentingnya menghujamkan makna dan *mafhum*, "*Hasbuna Llâh wa Ni'ma al-Wakîl, Ni'ma al-Mawla wa Ni'ma an-Nashîr*,

Peran penting HT adalah menjadi kelompok Islam yang serius memperjuangkan Khilafah. HT telah berhasil mendiagnosis problematika umat Islam saat ini, sekaligus telah mengetahui dan memiliki solusi yang dibutuhkan, kemudian bersungguh-sungguh mendidik dan menyiapkan mereka untuk menjadi umat terbaik.

wa Lâ Hawla wa Lâ Quwwata illâ BiLlâhi al-'Aliyi al-'Azhîm."

Kedua, perjuangan ini hanya menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah. Mengurus urusan Allah, bukan yang lain. Jika kita menjalankan, dan mengurus urusan Allah, maka Allah akan mengurus urusan kita, dan urusan-Nya. Kita hanya melakukan apa yang harus kita lakukan. Allah yang Maha Mengurus semuanya. Lihatlah, ketika Khilafah, Rayah, Liwa', dan HT sampai pada level seperti saat ini! Siapa yang menyampaikan, padahal kriminalisasi, persekusi dan pelarangan dilakukan oleh rezim begitu sistemik, masif dan brutal? Jawabannya, satu. Allah SWT!

Karena itu, yang ketiga, yang dibutuhkan adalah bersabar, istiqamah dan ikhlas, semata-mata karena Allah. Terus berjuang hingga Allah memenangkan urusan-Nya, atau memanggil kita untuk kembali. □

MENEGAKKAN ISLAM KAFFAH: BUKTI MAHABBAH KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA

Irfan Abu Naveed

(Dosen, Peneliti Balaghah al-Quran & Hadis Nabawi)

Mahasuci Allah Yang berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Ali Imran [3]: 31).

Ayat yang agung ini mengajarkan kepada setiap hamba cinta hakiki kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Cinta yang tak sekadar hiasan lisan semata. Cinta yang lahir dari keimanan kepada-Nya. Cinta (*mahabbah*) inilah yang beralamat dan berbuah taat.

Ya, cinta itu bersyarat, dan alamatnya adalah taat. Allah SWT dalam ayat yang agung mengawali pesan-Nya dengan kalimat syarat. Ditandai keberadaan *in syarhiyyah*, yang menjadikan perbuatan *ittibâ'* kepada Rasulullah saw. sebagai bukti kecintaan

kepada-Nya. Ditunjukkan oleh sikap taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Pelakunya akan diganjar dengan ganjaran yang sangat istimewa, yakni rahmat dan ampunan-Nya. Ini sejalan dengan uraian para ulama *mu'tabar* yang berbicara dalam topik *al-mahabbah*.

Cinta inilah yang mendorong hamba pada ketaatan meniti jalan kebenaran dan istiqamah di atasnya:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا
السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Sungguh (yang Kami perintahkan) inilah jalan-Ku yang lurus. Karena itu, ikutilah jalan itu, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (lain) karena jalan-jalan itu menceraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian Allah perintahkan agar kalian bertakwa (QS al-An'am [6]: 153).

Rasulullah saw. pernah membuat garis di

depan para sahabatnya dengan satu garis lurus di atas pasir. Lalu di kanan dan kiri itu beliau menggariskan garis-garis yang banyak. Kemudian beliau bersabda, “*Ini adalah jalanku yang lurus, sementara ini adalah jalan-jalan yang di setiap pintunya ada setan yang mengajak ke jalan itu.*”

Selanjutnya Nabi saw. membaca QS al-An’am [6]: 153 di atas. Ayat ini memerintahkan kita untuk mengikuti jalan yang lurus serta melarang kita untuk mengikuti jalan yang lain. Frasa *la'allakum tattaqûn* dalam ayat ini menunjukkan hikmah di balik seruan tersebut, yakni sebagai realisasi ketakwaan kepada-Nya. Anas bin Malik ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ»

Siapa saja yang menghidupkan Sunnahku, sungguh ia telah mencintaiku. Siapa saja yang mencintaiku pasti akan bersamaku menjadi penghuni surga (HR at-Tirmidzi dan ath-Thabarani).

Hadits yang agung ini mengandung informasi berharga. Siapa saja yang mengaku mencintai *Sayyid al-Mursalîn* Muhammad al-Mushthafa saw. wajib membuktikan cintanya dengan menghidupkan Sunnah Nabi saw. Lafal *ahyâ* dalam frasa *man ahyâ sunnatî* berkonotasi “*menghidupkan*”. Menurut para ulama, maknanya adalah mempelajari, mengamalkan, meneladani, mendakwahkan dan membelanya dari segala bentuk tikaman dan penyimpangan. Demikian sebagaimana dituturkan oleh Imam Izzuddin ash-Shan’ani (w. 1182 H) dalam *Syarh al-Jâmi’ ash-Shaghîr* (X/55).

Lafal *sunnatî* berkonotasi *tharîqî*, yakni *jalan hidupku*. Ini mencakup seluruh ajaran-

ajaran yang beliau gariskan untuk umatnya, baik berupa ucapan (*qawliyyah*) maupun perbuatan (*fi’liyyah*) yang dicontohkan Rasulullah dan bagi umatnya. Al-Hafizh Ibn al-Atsir (w. 606 H) dalam *Al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts* (II/409) menguraikan, “*Sunnah* asalnya bermakna *tharîqah* (metode) dan *sîrah* (jalan hidup). Disebutkan secara *syar’î*, yang dimaksud dengan kata itu adalah apa saja yang Nabi saw. perintahkan dan beliau larang, baik berupa perkataan maupun perbuatan, selain ungkapan ayat al-Quran.

Secara umum, gambaran hidup Rasulullah saw. menggambarkan keteladanan praktis penegakan Islam secara totalitas (*kâffah*) dalam seluruh aspek kehidupan. Dari mulai kehidupan pribadi, keluarga hingga kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dari mulai perkara syahadat, shalat, dakwah hingga urusan *imâmah* (kepemimpinan) dan *siyâsah* (politik). Adanya sunnah dalam kepemimpinan politik pun ditunjukkan secara jelas (*dalalah lafzhiyyah*) oleh lisan yang mulia Rasulullah saw.:

«تُمْ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَيَّ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ»

Selanjutnya akan ada kembali Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian (HR Ahmad dan al-Bazzar).

Dalam hadits yang dinilai sahih oleh al-Hafizh al-‘Iraqi (w. 806 H) ini, terdapat kalimat *‘alâ minhâj al-nubuwwah*. Ini menunjukkan adanya sifat istimewa kepemimpinan dalam Islam. Al-Mulla Ali al-Qari (w. 1014 H) dalam *Syarh Misykât al-Mashâbîh* (VIII/3376) menjelaskan, “*Ala minhâj an-nubuwwah* (di atas manhaj kenabian), yakni metodenya, baik tersurat maupun tersirat.”

Ini menegaskan adanya manhaj *salafunâ ash-shâlih* menegakkan kehidupan Islam dalam naungan Kekhilafahan yang menjadi pengganti kenabian dalam memelihara agama ini. Akidah

Islam adalah fondasi dan syariah Islam sebagai konstitusinya. Itu semua jelas wajib diteladani. Rasulullah saw. bersabda:

«عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ،
عَصُوا عَلَيْهَا بِالْوَأَجْدِ»

Hendaklah kalian berdiri di atas sunnahku dan sunnah para khalifah ar-râsyidîn al-mahdiyyîn (khalifah yang mendapatkan petunjuk). Gigitlah oleh kalian hal tersebut dengan geraham yang kuat (HR Ahmad dan Ibn Majah).

Rasulullah saw. meminjam istilah *gigitlah dengan gigi geraham yang kuat*. Ini sebagai kiasan (*al-isti'ârah*) agar konsisten berpegang teguh pada *sunnah*, yakni jalan hidup Rasulullah saw. dan *Al-Khulafâ' al-Râsyidûn*. Diksi *al-khulafâ'* berkaitan erat dengan kepemimpinan politik. Ini menunjukkan cakupan *sunnah* dalam membangun kehidupan politik umat.

Salah satu *sunnah* para *al-khulafâ' al-râsyidûn*—*sebagaimana* digambarkan oleh Syaikh Abdullah al-Dumâiji dalam *al-Imâmah* (hlm. 51-52)—adalah menjaga estafet Kekhilafahan dari masa ke masa demi menegakkan Islam dalam kehidupan. Dengan demikian kita wajib meniti jalan mereka berdasarkan perintah Nabi saw. Mengikuti perintah Nabi saw. tentu merupakan perintah Allah sekaligus bukti kecintaan pada-Nya.

Dalam *atsar* yang diriwayatkan Imam al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* (I/298), Ibn Mas'ud r.a. berkata dalam khutbahnya: “*Wahai manusia, kalian wajib berpegang teguh pada ketaatan dan jamaah karena sungguh ia adalah tali Allah yang Dia perintahkan untuk dipegang teguh. Apa saja yang kalian benci di dalam jamaah (persatuan) lebih baik daripada apa saja yang kalian cintai di atas perpecahan.*”

Pesan-pesan agung dalam nas di atas mewajibkan kita terikat pada *manhaj* Rasulullah saw. menjalani kehidupan, termasuk dalam upaya menegakkan Islam dalam kehidupan. Catatan-catatan perjuangan sarat makna dari para sahabat menggambarkan cinta mereka yang benar-benar kepada Allah dan Rasul-Nya.

Di sisi lain, Allah SWT pun memperingatkan kaum Muslim atas sikap menyalahi perintah Rasulullah saw. dengan musibah dan azab yang pedih (QS an-Nur [24]: 63). Hal ini didukung oleh dalil-dalil as-Sunnah yang secara tegas melarang kaum Muslim menyimpang dari jalan Rasulullah saw. meskipun hanya seutas rambut. Allah pun memperingatkan kita dari cinta yang salah alamat (QS al-Baqarah [2]: 216).

Bagaimana mungkin mengaku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, namun mati-matian membela sistem kehidupan yang bertentangan dengan Islam? Apalagi memusuhi Khilafah dan syariah yang jelas bagian dari ajaran Islam? Al-Hafizh Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam *Bahr al-Dumû'* (hlm. 28) memperingatkan:

تعصى الإله وأنت تزعم حبه # هذا محال في
القياس بدعي

لو كان حبك صادقاً لأطعته # إن المحب لمن
يجب مطيع

Kau bermaksiat kepada Allah seraya mengaku mencintainya/Ini mustahil dalam suatu kiasan.

Andai cintamu benar pasti kau akan menaati-Nya/Sebab sungguh pecinta itu taat kepada yang dia cinta.

Wallâhu a'lam. []

MELURUSKAN SESAT PIKIR SEPUTAR KHILAFAH

Dr. Abu Zakka

Saat ini, umat manusia, termasuk umat Islam, hidup dalam sistem negara-bangsa (*nation-state*). Saat ini orang hidup dengan berbagai dinamika, permasalahan, tantangan dan *life style* sesuai massanya. Benar, berbagai peristiwa dan realita pada zaman dulu berpengaruh pada zaman sekarang. Namun demikian, pengaruh realitas yang ada pada zaman sekarang lebih dominan. Benar pula, Khilafah baru runtuh pada tahun 1924 M, tetapi generasi sekarang hampir semuanya lahir setelah zaman itu. Akibatnya, mereka tidak bisa menggambarkan Khilafah dengan jernih dan komprehensif. Gambaran mereka tentang Khilafah pasti sudah dipengaruhi oleh pemikiran yang berkembang pada sistem zaman sekarang.

Apalagi pada saat Khilafah runtuh banyak umat Islam kecewa dengan figur dan kebijakan Khalifahnyanya. Saat itu Khilafah memang berada pada performa yang tidak seharusnya. Lalu umat Islam menggeneralisasi dan mempersepsi bahwa performa para Khalifah di dalam Khilafah selalu seperti itu. Umat Islam memang masih memiliki memori indah tentang Khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar, Khalifah Utsman,

Khalifah Ali, dan para khalifah yang lain. Namun, mereka gagal mengambil “benang merah” bahwa mereka adalah sosok-sosok pemimpin pada suatu sistem bernama Khilafah. Mereka gagal memahami bahwa kehebatan mereka seakan hanyalah sekadar kehebatan tokoh individu yang terlepas dari sistem Khilafah yang menaungi mereka. Karena itu mereka berpikir yang terpenting adalah hadirnya sosok individu layaknya Abu Bakar, Umar dll; tidak penting sistem Khilafahnyanya.

Sesat Pikir Seputar Khilafah

Berbagai isu terkait Khilafah saat ini hangat diperbincangkan tetapi dengan persepsi yang menyesatkan. Di antaranya: *Pertama*, saat ini kita berada dalam sistem *nation-state* yang merupakan capaian terbaik dari evolusi perjalanan panjang sistem politik pemerintahan dunia. *Kedua*, umat Islam saat ini sangat beragam sehingga tidak mungkin disatukan kembali dalam Khilafah. *Ketiga*, perjuangan untuk Khilafah itu merupakan suatu utopia. *Keempat*, negara-negara maju dengan berbagai kekuatan ekonomi dan persenjataannya tidak akan membiarkan tegaknya Khilafah. *Kelima*, perjuangan Khilafah merupakan pelanggaran hukum yang pasti tidak akan ditoleransi oleh rezim.

Betulkah demikian?

1. Nation-state capaian terbaik?

Jika dilacak dalam sejarah, kehadiran *nation-state* bukanlah sesuatu yang alamiah. Kemunculan *nation-state* dimulai setelah berakhirnya Perang 30 tahun (1618-1648) di Eropa. Perang tersebut dilatarbelakangi oleh gejolak antara penguasa politik lokal dan otoritas gereja. Gejolak ini berakibat pada melemahnya Kerajaan Romawi yang dirintis oleh Charlemagne.

Perang ini berakhir melalui Perjanjian

Westphalia (1648). Perjanjian ini mengakui bentuk-bentuk penguasa politik lokal seperti monarki, kepangeranan, keuskupan, negara kota dan negara ordo sebagai penguasa teritorial politik independen. Namun, dalam pandangan negara kolonial, mereka tetap tidak dianggap sebagai penguasa politik berdaulat. Ini akhirnya menjadi pembenaran Barat untuk melakukan kolonialisasi terhadap daerah-daerah tersebut.

Pada akhir abad 18 dan 19, sejumlah koloni ini melepaskan diri dari negara induknya. Lepasnya negara kolonial ini dipengaruhi oleh Revolusi Prancis. Revolusi ini melahirkan kesadaran tentang hak-hak warga negara (*civil rights*) dan penentuan nasib sendiri (*self-determination*). Selanjutnya sistem negara ini terus berlanjut hingga berakhirnya Perang Dunia II. Ide tentang penentuan nasib sendiri mendorong orang untuk mendirikan negara yang diasumsikan berdaulat sendiri.

Ide ini juga menyebar ke Dunia Islam. Inilah salah satu yang menyebabkan terpecahnya umat Islam. Padahal selama sekian abad umat Islam dipersatukan dalam Khilafah. Umat Islam yang bersatu dipecah dengan isu sektarian, yaitu karena perbedaan *nation*. Orang Arab merasa lebih hebat dengan kearabannya dibanding orang Turki. Sebaliknya, orang Turki juga merasa lebih hebat dengan keturkiannya dibanding orang Arab. Satu sama lain tidak mau bersatu. Apalagi dipimpin oleh orang yang kebetulan memiliki kebangsaan berbeda.

Nation-state tidak lahir secara alamiah tetapi karena penjajahan. Jika ditanyakan, apa sebenarnya yang membuat Malaysia dan Indonesia harus mendirikan dua negara berbeda atas dasar *nation-state*? Apakah Indonesia dan Malaysia memang memiliki *nation* yang berbeda? Jawabnya, tidak. Kenyataannya, Indonesia dan Malaysia berasal dari suku bangsa yang sama. Yang membedakan sebetulnya adalah penjajahan.

Indonesia dijajah Belanda, sementara Malaysia dijajah Inggris.

Pada zaman sekarang, adanya dikotomi *nation-state* semakin tidak relevan. Berbagai negara *nation-state* mulai membuka diri dari “kaca-mata kuda” yang mengungkungnya. Dengan perkembangan teknologi dan semakin tercerahkan umat dengan Islam, maka sistem *nation-state* tampaknya akan segera ditinggalkan. Mereka sudah menunggu sistem global yang memuliakan manusia secara sama, yaitu Khilafah. Evolusi ke arah sana sudah terjadi setiap saat, baik disadari atau tidak. Itu hanya tinggal menunggu momentum.

Jika dibanding dengan Khilafah, ketika manusia hidup berdampingan tanpa membedakan asal-usulnya, maka munculnya *nation-state* adalah kemunduran peradaban.

2. Umat Islam sangat beragam, sulit disatukan?

Jika dikatakan bahwa umat Islam memiliki pemahaman mazhab, kerangka berpikir, kebangsaan dan preferensi politik yang berbeda-beda, maka pernyataan itu benar adanya. Realitas tersebut bukan hanya pada zaman sekarang. Adanya berbagai perbedaan itu juga realita saat umat Islam hidup di dalam Khilafah mulai lebih dari 1000 tahun yang lalu.

Namun demikian, sesungguhnya umat Islam memiliki banyak titik yang menyatukan. Umat Islam memang memiliki perbedaan yang sangat beragam, tetapi faktanya mereka adalah umat yang satu. Mereka memiliki tuhan yang satu, yaitu Allah; rasul yang satu, yaitu Muhammad saw.; kitab suci yang satu, yaitu al-Quran; kiblat yang satu, yaitu Ka'bah; aturan yang satu, yaitu syaria Islam; dan sistem yang sama, yaitu Khilafah. Khilafah itulah yang meringkai berbagai perbedaan itu selama puluhan abad.

Mungkin orang akan bertanya, kalau begitu bolehkah Khilafah mengadopsi mazhab tertentu atau memaksa sesuatu yang oleh

Islam diijinkan berbeda? Jawabannya jelas, yaitu tidak boleh. Khilafah bukanlah negara mazhab. Semua mazhab diberi ruang untuk berkembang. Berkembangnya mazhab berarti berkembang pula ilmu hukum syariah.

Namun demikian, dalam masalah publik, memang hanya ada satu hukum positif yang diadopsi oleh Khilafah. Inilah yang menjamin adanya kepastian hukum di dalam negara. Hukum Islam yang diterapkan hanya satu. Namun demikian, untuk tujuan dakwah dan pendidikan, negara tetap akan membuka pengajaran hukum Islam yang lain—berdasarkan mazhab atau pendapat para ulama—selain yang diadopsi oleh negara.

Adapun dalam masalah privat dan personal, maka masyarakat diberikan kebebasan untuk melaksanakan dan mengamalkan ajaran syariah sesuai dengan pemahamannya atau sesuai dengan mazhabnya. Dengan begitu Khilafah akan tetap bisa mengayomi semua mazhab, termasuk membuka lebar-lebar pintu ijtihad.

Jadi, adanya berbagai perbedaan yang dimiliki umat Islam sama sekali tidak ada masalah bagi Khilafah. Perbedaan itu merupakan fitrah yang justru akan dinaungi dan dibingkai oleh Khilafah menjadi warna-warni indah yang harmoni.

3. Khilafah utopia?

Banyak orang membayangkan tegaknya Khilafah pada masa sekarang sebagai perkara yang utopis atau minimal terlalu jauh, terlalu berat dan terlalu berisiko. Bagaimana tidak. Menyatukan umat Islam yang berbeda qunut saja setengah mati. Apalagi menyatukan mereka—seluruh dunia—dalam sebuah institusi politik bernama Khilafah. Apalagi negara-negara maju juga pasti akan menghalanginya.

Namun demikian, jika kita objektif, dengan mudah kita dapat menyimpulkan: Sesuatu

yang pernah ada, apalagi dalam waktu berabad-abad, dan pernah memberikan kebaikan yang sangat tinggi kepada masyarakat, sangat mungkin akan ada lagi pada masa yang akan datang. Apalagi masalah Khilafah adalah masalah politik, sementara kondisi politik itu berubah terus secara dinamis. Khilafah pernah mengalami kejayaan, lalu hancur. Sangat mungkin Khilafah akan tegak lagi pada masa yang akan datang.

Meskipun suatu sistem pemerintahan itu telah hancur, jika di tengah-tengah masyarakat ada yang merevitalisasi sehingga menjadi kesadaran masyarakat umum lagi, maka sangat mungkin sistem pemerintahan itu akan tegak lagi. Fakta politik saat ini menunjukkan bahwa gagasan tentang Khilafah melejit lagi. Gagasan tentang Khilafah, yang saat kehancurannya dianggap usang, sekarang dipercaya lagi sebagai satu-satunya yang mampu menyelesaikan permasalahan masyarakat dunia dewasa ini. Bahkan saat ini banyak yang siap mengorbankan apapun demi tegaknya syariah dan Khilafah. Dengan kondisi masyarakat dan politik seperti ini, tegaknya Khilafah sebenarnya hanya menunggu momentum yang tepat.

Fenomena ini pula yang dibaca oleh para ilmuan dan akademisi di Barat, bahkan oleh para intelejen. Keluarnya laporan dari National Intelligence Council dengan judul *Mapping The Global Future* merupakan contoh nyata tentang hal ini. Dalam laporan tersebut, Khilafah sangat mungkin menjadi kekuatan global yang diperhitungkan pada tahun 2020. Tentu saja, NIC tidak sedang bermain-main dengan analisisnya.

Tentu saja, bagi umat Islam, ada alasan yang lebih penting daripada hanya urusan akademis atau empiris. Bagi umat Islam, tegaknya Khilafah merupakan janji Allah SWT dan kabar gembira dari Rasulullah saw. Setelah menjelaskan berbagai fase perjalanan umat Islam, Rasul saw. bersabda, *“Kemudian akan*

ada Khilafah yang mengikuti tuntunan kenabian.” Setelah itu, beliau diam (HR Ahmad).

Jadi, secara akademis, empiris dan normatif, tegaknya Khilafah sama sekali bukan hal yang utopia meski memang sangat sulit dan berat. Oleh karena itu, sudah selayaknya sesuatu yang sangat sulit dan berat diperjuangkan dengan serius dan dengan kesabaran yang luar biasa.

4. Negara-negara maju tidak akan membiarkan Khilafah berdiri?

Tentu benar, negara-negara adidaya di dunia tidak akan membiarkan tegaknya kembali Khilafah. Negara-negara adidaya pasti akan berupaya sekuat tenaga menjegal semua upaya untuk menegakkan kembali Khilafah. Namun demikian, tegaknya kembali Khilafah adalah sebuah keniscayaan. Saat Khilafah tegak, mereka akan terus berupaya menghancurkan Khilafah dengan berbagai cara, baik secara ekonomi atau politik atau bahkan dengan cara militer.

Sebetulnya, saat Rasulullah saw. Dulu berdakwah yang memunculkan peradaban besar dunia, saat itu ada kekuatan adidaya, yaitu Romawi dan Persia. Keduanya jelas menghalangi munculnya Islam. Bahkan perang fisik sudah terjadi saat Rasulullah masih hidup, yaitu Perang Mu'tah dan Perang Tabuk. Perang besar terjadi dengan Persia pada masa Khulafa'ur Rasyidin, yaitu Perang Qadisiyah.

Pertanyaan sederhana: Apakah upaya Romawi dan Persia berhasil menggagalkan munculnya peradaban baru, yakni peradaban Islam? Jawabnya jelas: gagal total. Peradaban Islam tetap muncul dan menjadi adidaya baru dunia.

Jadi, upaya negara-negara besar di dunia untuk menghalangi tegaknya kembali Islam dalam sistem Khilafah adalah lumrah. Justru aneh jika tidak. Namun demikian, sekali lagi,

peradaban baru tidak otomatis gagal tumbuh gara-gara peradaban besar yang eksis menghalanginya.

Jadi, Amerika dan negara-negara maju lainnya, pasti tidak membiarkan Khilafah. Hanya saja, jika memang sudah saatnya Khilafah tegak, Khilafah akan tetap tegak, dihalangi oleh Amerika dan sekutunya atau tidak.

5. Menegakkan Khilafah melanggar hukum?

Memang benar, kita harus taat hukum jika hukum tersebut benar dan adil. Bagi umat Islam hukum yang benar dan adil adalah hukum yang datang dari Zat Yang Mahabener dan Mahaadil, yaitu Allah SWT.

Jika dilihat dengan kaku, bahwa semua yang tidak sesuai aturan adalah pelanggaran hukum dan tidak boleh dilaksanakan, maka di dunia ini tidak akan pernah ada perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Dalam kaca mata hukum yang berlaku di dalam *nation-state*, upaya penegakan Khilafah bisa jadi memang bisa dipandang pelanggaran hukum. Namun demikian, jika dipahami bahwa bentuk *nation-state* adalah bentuk ketundukan pada strategi penjajahan, sementara Khilafah adalah bentuk real dari upaya melepaskan diri dari penjajahan, maka upaya penegakan Khilafah adalah pencerahan yang sebenarnya. Jadi, upaya penegakan Khilafah pada awalnya dapat dianggap bentuk pelanggaran hukum buatan manusia (yang disetir penjajah) menuju pada ketundukan hukum lain yang lebih adil yang berasal dari Pencipta alam semesta.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa bentuk *nation-state* adalah kesepakatan. Namun demikian, kesepakatan selalu dapat diperbaharui. Kesepakatan lama tidak boleh menghalangi manusia untuk membuat kesepakatan baru demi menuju sesuatu yang jadi lebih baik.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. □



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

WAJAH *NDES*O

Jokowi otoriter. Itu kesimpulan sejumlah pengamat asing terhadap performa pemerintahan Jokowi, khususnya di bidang politik.

Dulu, saat pencalonan presiden 2014, yang kerap dikhawatirkan bakal menjadi presiden otoriter adalah Prabowo. Dugaan itu tak lepas dari latar belakang Prabowo yang militer. Sosok yang militeristik memang membuat siapapun mudah sekali diasosiasikan dengan tindakan yang tegas dan keras, termasuk kepada lawan-lawan politiknya. Ini pula yang dijadikan bahan oleh para pendukung Jokowi untuk menakut-nakuti publik agar tidak mendukung Prabowo. Pendek kata, siapa saja yang mendukung Prabowo berkuasa diopiniikan sama dengan membiarkan Indonesia menuju jaman kegelapan. Diktatorisme dan otoritarianisme ala Orde Baru, demikian biasa mereka menyebut, pasti akan bangkit kembali.

Di sisi lain, Jokowi berlatar sipil, pengusaha. Orang bilang berwajah lugu lagi '*ndeso*'. Jauh dari kesan angker. Karena itu, bila dibandingkan dengan Prabowo, Jokowi ketika itu dipandang

lebih berwajah 'demokratis'. Di tangannya, kebebasan dijamin pasti akan terjaga.

Soal wajah yang '*ndeso*' pula yang dijadikan Jokowi untuk menepis tuduhan dirinya otoriter. Suatu hari, di kampung halamannya, Solo, Presiden Jokowi melontarkan pertanyaan retorik kepada wartawan. "Ada yang menyampaikan, itu presiden *ndeso*, presiden *klemar-klemer*, tidak tegas. Masak iya, orang seperti ini mau jadi diktator dan bertindak otoriter?"

++++

Dalam banyak budaya di dunia, termasuk di Indonesia, terdapat tradisi membaca wajah. Mereka percaya, wajah adalah cermin diri. Dari wajah bisa diterka bagaimana perilaku dan sepak terjangnya. Dalam literatur disebut fisiognomi.

Dalam budaya Jawa, menilai seseorang dengan melihat wajah atau ciri-ciri fisik lainnya disebut *nyondro*. Cara ini tidak selamanya tepat. Faktanya, banyak wajah dan penampilan fisik ternyata tidaklah berkesesuaian dengan

Catatan Dakwah

kelakuannya. Ketidaksihesuaian ini dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *nyolong pethek*. Orangnnya cantic, tetapi judes. Wajahnnya tampak keras lagi garang, tetapi tindakannnya lemah lembut. Sebaliknya, wajah tampak manis, tetapi sadis habis. Kelihatan kekanak-kanakan, tetapi ternyata sikapnnya sangat dewasa.

Seorang diktator dan otoriter biasanya digambarkan punya wajah yang keras dan kejam, seperti Stalin dari Uni Soviet, atau jenderal bermuka nanas, Manuel Noriega dari Panama. Namun, ada juga yang walaupun terkenal keras, berwajah lucu seperti Hitler. Kumis Hitler yang kepotong separoh mengingatkan kita kepada komedian Charlie Chaplin. Diktator muda Kim Jong Un dari Korea Utara tampak sangat culun, tetapi kejamnnya tidak ketulungan.

Nyolong pethek mengingatkan kita pada istilah dalam bahasa Inggris yang sangat

terkenal: *Don't judge the book by its cover*. Intinnya, kita tidak boleh menilai seseorang hanya dari penampilan luarnnya. Dalam bahasa anak muda, jangan terpukau *casing*-nnya. Bisa tertipu. Bisa *kecele*.

Maka dari itu, orang yang tampak *klemar-klemerdan* berwajah *ndeso* bukan berarti tidak bisa menjadi diktator dan bersikap otoriter. Seseorang bisa disebut sebagai diktator, otoriter bukan dilihat dari tampilannnya atau wajahnnya, tetapi dari perilakunnya. Kalau dia presiden, dapat dilihat dari bagaimana cara dia memerintah dan menjalankan kekuasaannnya.

Benarlah. Waktu kemudian membuktikan. Wajah yang katanya lugu lagi '*ndeso*' itu ternyata tidak otomatis pasti 'demokratis'. Ternyata, banyak tindakan dan kebijakan Jokowi yang justru dinilai 'anti demokrasi'. Para pengamat asing menunjuk beberapa bukti. Di antaranya, tindakan Jokowi membubarkan HTI melalui Peraturan Pemerintah Pengganti UU (Perppu), pembubaran berbagai aksi gerakan *hastag #2019GantiPresiden*, penggunaan instrumen hukum untuk menekan lawan politik, serta pelibatan kembali militer dalam politik sebagai indikator perubahan arah dan gaya pemerintahan Jokowi.

"*Jokowi terbukti menjadi pemimpin yang tidak sabar dan reaktif. Dia dengan mudah tersentak oleh ancaman politik, dan seperti banyak politisi Indonesia, tampaknya nyaman menggunakan alat-alat tidak liberal untuk mempertahankan posisi politiknya,*" tulis Eve Warburton dan Edward Aspinall dalam artikel berjudul "Indonesian democracy: from stagnation to regression?" di laman *The Strategist* yang diterbitkan Australian Startegic Policy Institut.

Tim Lindsey dari University of Melbourne malah menyebut Jokowi sebagai Neo-Orde Baru. Dalam artikelnnya berjudul "*Jokowi in Indonesia's 'Neo-New Order*" di

Seorang diktator dan otoriter biasanya digambarkan punya wajah yang keras dan kejam, seperti Stalin dari Uni Soviet, atau jenderal bermuka nanas, Manuel Noriega dari Panama. Namun, ada juga yang walaupun terkenal keras, berwajah lucu seperti Hitler. Kumis Hitler yang kepotong separoh mengingatkan kita kepada komedian Charlie Chaplin. Diktator muda Kim Jong Un dari Korea Utara tampak sangat culun, tetapi kejamnnya tidak ketulungan.

laman *EastAsiaForum.org*. Lindsey menyoroti meningkatnya penggunaan tuduhan kriminal palsu untuk membungkam kritik terhadap Pemerintah dan aktivis antikorupsi serta meningkatnya pembunuhan di luar hukum terhadap tersangka terorisme.

Kesimpulan serupa diberikan Greg Fealy, Indonesianis terkemuka dari ANU, Australia, dalam wawancara dengan *Kumparan.com*. Menurut dia, satu hal yang Jokowi lakukan dan buruk bagi demokrasi Indonesia adalah ia menggunakan negara untuk melarang dan menindas oposisi Islam. Misalnya, pembubaran HTI. Pembubaran itu adalah langkah politis. HTI selama bertahun-tahun masih bersikap sama. Sudah lama terkenal soal sikapnya terhadap Khilafah, Pancasila, dan sebagainya. Terutama di tingkat nasional. Tidak ada perubahan sikap kepemimpinan HTI tentang Indonesia, UUD 1945, dan sebagainya. “*Jadi, saya kira ini direkayasa. Ada mobilisasi dari NU untuk melawan HTI untuk memberikan dalih kepada Pemerintah guna menindak tegas HTI.*”

Menurut dia, hal ini bertentangan dengan hak untuk berserikat dan berkumpul. Apakah HTI betul-betul melanggar hukum? Menurut dia pula, itu belum jelas. “*Sekarang para kritikus dan para pendukung Jokowi sama-sama bertanya, seberapa aman sebenarnya (demokrasi) Indonesia dari kemunduran menjadi negara otoriter,*” tulis Matthew Busch dalam artikelnya berjudul “*Jokowi’s Panicky Politics*” yang ditulis di laman Majalah *Public Affairs*.

++++

Demikianlah. Jauh hari, Rasulullah yang mulia sudah wanti-wanti; mengingatkan kita untuk tidak terkecoh pada tampilan luar. Rasulullah bersabda, “*Sungguh Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan*

Jelaslah, bukan wajah, bukan pula tampilan luar, tetapi perbuatan dan tentu saja pemikiran yang menentukan kualitas kepribadian seseorang. Apalagi untuk seorang presiden atau kepala negara. Tindakan atau kebijakannyalah yang semestinya disorot dan dijadikan dasar untuk menilai yang bersangkutan. Bukan wajahnya yang tampak ‘ndeso’ atau postur tubuhnya yang klemar klemar. Bila ia berbuat di luar hukum, maka ia harus dinyatakan sebagai telah bertindak zalim.

perbuatan kalian.” (HR Muslim).

Jelaslah, bukan wajah, bukan pula tampilan luar, tetapi perbuatan dan tentu saja pemikiran yang menentukan kualitas kepribadian seseorang. Apalagi untuk seorang presiden atau kepala negara. Tindakan atau kebijakannyalah yang semestinya disorot dan dijadikan dasar untuk menilai yang bersangkutan. Bukan wajahnya yang tampak ‘ndeso’ atau postur tubuhnya yang klemar klemar. Bila ia berbuat di luar hukum, maka ia harus dinyatakan sebagai telah bertindak zalim. Bila itu dilakukan berulang, apalagi dalam skala yang makin besar, maka layak ia disebut diktator dan otoriter. Di manapun, diktatorisme dan otoritarianisme tidak boleh dibiarkan. Apalagi bila itu dilakukan untuk memukul Islam dan umatnya yang ingin syariah tegak secara *kāffah*. Penguasa seperti ini harus segera dihentikan. Tak peduli, seberapa ‘ndeso’pun wajah pelakunya dan *secungkring* apapun tubuhnya. []



JANJI

Menebar janji. Menebar harapan. Demikian yang biasa dilakukan para calon penguasa dan wakil rakyat di setiap Pemilu dalam sistem demokrasi. Janji-janji begitu ringan diucapkan. Harapan-harapan demikian enteng dinyatakan. Tentu demi meraih suara dan kepercayaan rakyat. Tak jarang, itu dipropagandakan dengan penuh kepercayaan diri. Tak merasa ada beban. Meski janji-janji sebelumnya kepada rakyat tidak tertunaikan.

Padahal janji adalah hutang. Hutang wajib dibayar. Allah SWT menegaskan: *Penuhilah janji kalian. Sungguh janji itu pasti dimintai pertanggungjawaban* (TQS al-Isra' [17]: 34).

Para rasul adalah orang-orang yang biasa menepati janji. Salah satunya Ibrahim as. Allah SWT berfirman: *Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji* (TQS an-Najm [53]: 37).

Allah SWT pun berfirman tentang Ismail as.: *Sungguh ia adalah seorang yang benar janjinya* (TQS Maryam [19]: 54).

Tatkala Ismail as. berjanji untuk sabar jika disembelih oleh bapaknya—karena perintah Allah SWT—ia pun menepati janjinya dengan menyerahkan dirinya pada perintah Allah SWT (As-Saadi, *Taysir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 822).

Tentu demikian pula Rasulullah Muhammad saw. Bahkan sebelum diutus oleh

Allah, beliau telah dijuluki sebagai orang jujur dan terpercaya. Apalagi setelah beliau menjadi nabi (Lihat: *Zad al-Ma'ad*, 3/262).

Hal yang sama diteladani oleh para sahabat Nabi saw. Contohnya Anas bin an-Nadhr ra. Dia pernah amat menyesal karena tidak ikut dalam Perang Badar bersama Rasulullah saw. Lalu dia berjanji: jika Allah SWT memperlihatkan kepada dia medan pertempuran bersama Rasulullah saw., niscaya Allah SWT akan melihat pengorbanan yang dia lakukan. Ketika berkobar Perang Uhud, dia berangkat bersama Rasulullah saw. ke medan perang. Dalam perang ini kaum Muslim terpukul mundur. Sebagian lari dari medan pertempuran. Di sinilah Anas bin Nadhr membuktikan janjinya. Dia terus maju dengan gagah berani menerobos barisan musuh hingga terbunuh. Ketika perang telah usai dan kaum Muslim mencari para syuhada Uhud, didapati pada tubuh Anas bin an-Nadhr ada 80 lebih tusukan pedang, tombak dan panah. Akibatnya, tidak ada yang bisa mengenali jenazahnya, kecuali saudaranya. Lalu turunlah ayat al-Quran: *Di antara orang-orang Mukmin itu ada yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur. Di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu. Mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya)* (TQS al-Ahzab [33]: 23) (Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/484).

Demikianlah usaha keras para Sahabat Nabi saw. dalam menepati janji. Mereka melakukan demikian karena yakin bahwa setiap janji mereka akan dimintai pertanggungjawabannya di sisi Allah SWT.

Hal ini sangat kontras dengan sikap banyak orang saat ini. Khususnya penguasa/pejabat dan para calon penguasa/pejabat. Mereka begitu ringan mengumbar janji-janji manis tanpa pernah takut tak dapat mewujudkan janji-janji itu. Berkali-kali mereka menebar janji. Berkali-kali pula mereka ingkar janji. Begitulah akhlak Iblis.

Sebagaimana kita ketahui, sejak terusir dari surga, Iblis menyimpan dendam kepada Adam as. Sejak itu dia bertekad untuk menggelincirkan Adam as. Lalu dia menyiapkan perangkap. Salah satunya janji-janji manis yang sebetulnya palsu kepada Adam as. Adam as. pun terpedaya hingga melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah SWT. Allah SWT lalu mengusir Adam as. dari surga. Sukseslah Iblis dengan janji-janji dustanya.

Karena itu siapapun yang gemar menebar janji dan gemar pula melanggarnya, dia sungguh sedang mempraktikkan akhlak Iblis. Dia adalah orang munafik. Sebab sabda Nabi saw., *“Tanda-tanda kaum munafik itu ada tiga: jika berbicara, biasa dusta; jika berjanji, biasa ingkar; jika diberi amanah, biasa berkhianat.”* (HR Muslim).

Tak hanya manusia, Allah SWT dan Rasul-Nya pun banyak berjanji kepada manusia. Allah SWT, misalnya, berfirman: *Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menunjuki dia jalan keluar dari kesusahan, dan memberi dia rezeki dari jalan yang tidak dia sangka-sangka. Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya* (TQS at-Thalaq [65]: 2-3).

Allah SWT pun berjanji: *Bersabarlah kamu. Sungguh janji Allah adalah benar. Sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu* (TQS ar-Rum [30]: 60).

Tentu masih banyak janji Allah SWT yang lain. Tentang semua janji-Nya, Allah SWT menegaskan: *Sungguh Allah tidak menyalahi janji* (TQS Ali Imran [3]: 9).

Demikian pula Rasulullah saw. beliau banyak berjanji kepada kita. Sebagian janjinya benar-benar telah terbukti, antara lain, *“Kalian akan memerangi jazirah Arab lalu Allah menaklukkannya, kemudian kalian akan memerangi Romawi lalu Allah*

menaklukkannya.” (HR Muslim).

Beliau pun berjanji, *“Sungguh Konstantinopel pasti akan ditaklukkan. Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin penaklukkan kota itu dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang menaklukkan kota itu.”* (HR Ahmad).

Adapun janji Rasulullah saw. yang belum terbukti, tetapi pasti akan terbukti antara lain sebagaimana yang beliau sabdakan, *“...Setelah itu akan muncul kembali Khilafah yang tegak atas manhaj kenabian.”* (HR Ahmad).

Ada pihak yang berjanji. Ada pula pihak yang diberi janji. Terkait itu, akhir-akhir ini di negeri ini banyak orang percaya dan terbuai dengan janji-janji pasangan calon yang berlaga di Pilpres 2019. Dengan itu mereka berusaha memilih, mendukung dan bertekad kuat dengan segala cara dan pengorbanan yang luar biasa untuk memenangkan calon pasangan Capres-Cawapres yang mereka yakini dan mereka percayai janji-janjinya. Padahal tak ada sedikit pun jaminan bahwa janji-janji mereka bakal terwujud nanti. Apalagi sudah terbukti ada yang biasa berdusta, tanpa sedikit pun merasa berdosa.

Pertanyaannya: Lalu bagaimana dengan janji-janji Allah SWT dan Rasul-Nya di dalam al-Quran dan as-Sunnah? Percaya dan yakinkah mereka? Lebih dari itu, sanggupkah mereka berjuang dengan sungguh-sungguh, total dan mengorbankan apa saja demi mewujudkan janji Allah SWT dan Rasul-Nya? Di antaranya mewujudkan kembali Khilafah ‘*ala minhâj an-nubuwwah*, yang akan menerapkan syariah secara *kâffah*, yang pastinya dengan itu Allah SWT akan mendatangkan aneka berkah dari langit dan bumi sebagaimana janji-Nya (QS al-‘Araf [7]: 96)?

Wa mâ tawfiqî illâ bilLâh! [Arief B. Iskandar]

KONTRIBUSI MUSLIMAH DALAM PERUBAHAN HAKIKI

Seungguhnya gambaran kehidupan dunia yang diidam-idamkan oleh manusia manapun ada dalam kehidupan yang ditata dengan syariah Islam yang diterapkan oleh Daulah Islam, *Al-Khilâfah*. Syariah Islam diturunkan secara lengkap dan sempurna oleh Pencipta alam semesta untuk mengatur kebutuhan dasar individu, kepentingan kolektif masyarakat serta eksistensi Islam dan umatnya dalam percaturan dunia. Faktanya, aturan ini selaras dengan peradaban manusia di wilayah manapun tatkala Khilafah Islam meluas hingga dua pertiga bagian dunia. Jejaknya masih ada. Banyak catatan dari sejarawan non-Muslim yang menuliskan kebaikan yang diperoleh dunia, juga kemajuan yang memberikan kesejahteraan bagi umat manusia, sepanjang sejarah Khilafah Islam.

Syariah Islam mengatur kebutuhan individu terkait naluri beribadah, berketurunan dan eksistensinya; juga terkait kebutuhan dasar untuk tempat tinggal, makan-minum dan pergaulannya. Semua diatur dengan hukum yang rinci dan jelas. Begitu pun aturan interaksi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Tentang tanggung jawab pemimpin dalam urusan ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, keamanan, komunikasi, transportasi dan sebagainya. Semua diatur dengan jelas dan rinci. Dengan begitu menjadi

jelas gambaran individu yang shalih, sehat dan kuat; keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*; masyarakat yang bertakwa, peduli dan kritis; bangsa beradab mulia; negara makmur-sejahtera, mandiri dan berdaulat. Semua benar-benar terwujud karena lengkap dan sempurnanya pengaturan syariah Islam yang diterapkan oleh institusi negara Khilafah.

Para pemimpinnya pun mencontohkan karakter yang telah ditetapkan oleh syariah, yaitu pemimpin yang bertakwa, menyayangi rakyat, bertanggung jawab menerapkan seluruh amanah, tidak mengambil hak rakyat, senantiasa memberikan teladan dalam keterikatan dengan Islam. Rakyat dalam negara Khilafah secara langsung atau melalui perwakilannya akan selalu mengontrol pelaksanaan tanggung jawab pemimpinnya. Dengan begitu semua kemaslahatan umum terpenuhi sesuai dengan ketentuan syariah Allah, kehendak Sang Pencipta, sehingga menciptakan kehidupan dunia yang berada dalam naungan ridha-Nya.

Pangkal Buruknya Kehidupan

Sayang, sejak Khilafah dilenyapkan pada awal abad ke-20, semua gambaran agung tersebut juga turut lenyap. Berganti dengan kehidupan dunia yang penuh dengan konflik kepentingan antarkelompok; sarat dengan kesesaraan ekonomi, kerusakan moral,

kesewenangan pemimpin serta penghinaan terhadap syariah Islam dan umatnya. Itu karena syariah Islam dicampakkan hingga mempengaruhi keterikatan individu, masyarakat dan juga pemimpinnya terhadap Islam.

Aturan yang ada hari ini bersumber dari ideologi kapitalisme, buatan manusia, yang jauh dari sifat adil dan kasih sayang. Asasnya adalah kepentingan individu. Setiap orang diberi kebebasan untuk mewujudkan kepentingannya. Tidak ada kepastian hukum. Tidak ada benar-salah yang tetap. Standarnya kebebasan. Itulah yang menyebabkan kehidupan yang diidam-idamkan manusia itu tidak terwujud hingga akhir ini.

Hal lain yang menambah kerumitan dalam mewujudkan kehidupan Islam ini adalah pemberdayaan para ulama oleh musuh Islam dalam memanfaatkan ketidaktahuan umat terhadap gambaran Islam sebenarnya. Musuh-musuh Islam dengan sungguh-sungguh menjauhkan umat dengan mendistorsi pemahaman, hukum-hukum Islam dan realisasi penerapannya.

Jadi, masalah mendasar dari buruknya kehidupan umat manusia hari ini, juga penghinaan bertubi-tubi terhadap syariah Islam, adalah karena syariah Islam tidak digunakan dalam pengaturan juga karena ketiadaan Khilafah.

Karena itu solusinya adalah tegaknya kembali Khilafah yang akan menerapkan kembali syariah Islam secara *kâffah*. Terwujudnya kembali Khilafah ini jelas menjadi kewajiban seluruh umat hingga benar-benar terealisasi nanti dengan izin Allah.

Kontribusi Muslimah

Kewajiban penerapan syariah dengan tegaknya Khilafah berlaku atas Muslim dan Muslimah. Agar semua bisa merealisasikan kewajiban ini dan berlepas dari dari sanksi akhirat, hendaknya para Muslimah memahami:

Pertama. Tegaknya syariah dan Khilafah adalah mahkota kewajiban. Khilafah akan menyempurnakan seluruh penunaian kewajiban yang Allah tetapkan. Khilafah adalah penghilang segala kemungkaran. Khilafah akan menjaga umat dari segala penyimpangan perilaku dan kejahatan lainnya.

Kedua, berpikir tentang perubahan umat dan bangsa atau pemikiran politik adalah jenis pemikiran tertinggi di antara pemikiran lainnya. Ini karena pemikiran politik tidak memikirkan perubahan individu saja, tetapi berpikir untuk kebaikan orang lain dan dalam skala yang lebih luas. Pelakunya adalah orang yang memiliki taraf berpikir yang tinggi, bijaksana dan tidak egois.

Ketiga, aktivitas dakwah adalah aktivitas terbaik di antara aktivitas lainnya. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata, "Sungguh aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" (QS Fushshilat [41]: 33).

Imam al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa orang yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kekasih Allah. Dia adalah penolong (agama) Allah, orang pilihan-Nya, orang yang Dia utamakan, orang yang paling Dia sukai di antara penduduk bumi. Dia memenuhi seruan Allah SWT dan menyeru manusia untuk memenuhi seruan-Nya. Ia beramal shalih sebagai pengamalan seruan-Nya. Lalu ia berkata, "*Aku termasuk orang-orang yang berserah diri.*" Ini menjadikan dia sebagai khalifah Allah. (*Tafsîr Ibnu Katsîr*).

Keempat, Allah SWT mewajibkan adanya kelompok yang menyerukan Islam dan melakukan dakwah amar makruf nahi mungkar.

Allah SWT berfirman: *Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyerukan kebajikan, melakukan amar makruf nahi mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung* (QS Ali Imran [3]: 104).

Perintah ini sekaligus menunjukkan kewajiban untuk berjuang bersama dengan *ummat[an]* (kelompok) dakwah yang menyeru penegakan Khilafah.

Kelima, harus terwujud gerakan kesadaran pada umat, siapapun dan dimana pun, tentang Islam sebagai ideologi yang memuat aturan bagi individu, masyarakat dan negara di semua aspek. Penyadaran tentang orang-orang kafir yang begitu keras permusuhannya terhadap Islam. Merekalah aktor ideologis di balik upaya pencitraburukan Khilafah dan tudingantudingan buruk terhadap syariah Islam. Mereka juga yang mendikte para penguasa negeri Muslim untuk menjalankan agendanya dalam rangka kelanjutan penjajahannya atas dunia, yaitu melanggengkan Kapitalisme dan mencegah kebangkitan Islam ideologi. Tidak mungkin umat lepas dari keburukan jika tidak melepaskan diri dari cengkeraman rezim antek musuh. Juga kesadaran akan adanya kelompok dakwah yang akan menyelamatkan mereka. Kelompok yang ikhlas bekerja demi tegaknya syariah Allah.

Keenam, kesadaran tersebut terbentuk karena interaksi intensif pengemban dakwah dengan umat. Memahamkan mereka tentang akidah Islam, syariah Islam, kewajiban dakwah, Khilafah dan jihad. Tanpa interaksi intensif sulit terbentuk kesadaran terhadap pentingnya syariah dan kewajiban penegakan Khilafah.

Ketujuh, harus adanya kegiatan politik langsung berupa kritik dan nasihat kepada penguasa Muslim, karena mereka sumber persoalan dan penderitaan rakyat. Hal ini meniscayakan risiko berupa sikap perlawanan terhadap dakwah. Karena itu sikap sabar, kuat dan istiqamah diperlukan dalam menjalankan-

nya.

Kedelapan, diperlukan bekal yang cukup berupa pemahaman Islam terkait ide dan metode penerapan syariah. Karena itu setiap pengemban dakwah harus istiqamah dalam membina dirinya dengan pengetahuan, pemahaman dan hukum-hukum Islam. Sabar dalam belajar, memahami, menjalankan dan saat menyampaikannya pada umat. Sebab tarik-menarik tuntutan kehidupan dunia dan tanggung jawab membina umat dengan pengorbanan waktu, tenaga dan harta begitu kuat.

Wajib dipahami bahwa tidak ada satupun kewajiban yang Allah tetapkan bagi hamba-Nya yang tidak mungkin bisa dilaksanakan. Dakwah politik menuju perubahan hakiki ini bisa dilakukan oleh siapapun yang menyadari kepentingannya, target yang hendak dia capai dan komitmen kuat yang dia miliki. Awal dan akhir urusan dakwah kita pasrahkan pada Allah SWT. Tujuan kita hanya satu: meninggikan Islam setelah musuh-musuh Allah menghinakannya. Mengembalikan kemuliaan umat dan kesejahteraan hidup umat manusia.

Allah SWT berfirman:

﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا﴾

Bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari seraya mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu telah melewati batas (QS al-Kahfi [18]: 28). []

PENKHIATANAN DI BALIK DIVESTASI SAHAM FREEPORT

Polemik divestasi (pembelian) saham PT Freeport kembali menghiasi media masa maupun media social. Polemik muncul setelah Presiden Jokowi menerima laporan dari para menterinya bahwa 51,2 persen saham PT Freeport Indonesia (PTFI) sudah beralih ke Indonesia melalui PT Inalum. Inalum membayar \$3.85 miliar USD atau setara 55,7 triliun rupiah untuk meningkatkan sahamnya di PT Freeport Indonesia (PTFI). Dari 9,36 persen menjadi 51,232 persen.

Meski kesepakatan disambut sukacita oleh Pemerintah, bagi ekonom senior dari Universitas Indonesia, Faisal Basri, langkah ini patut dikritisi. Menurut dia, ini menyedihkan. Sebab area tambang yang dikelola Freeport sejak awal adalah milik Indonesia dan tidak pernah menjadi kepunyaan asing. Tak ada yang lebih konyol ketimbang membeli milik sendiri. "Ini Freeport punya Indonesia. Nih, dibeli. Kan goblok," kata Faisal saat ditemui di kawasan Cikini, Menteng, Jakarta Pusat, Jumat (21/12/2018).

Betulkah Sudah Menguasai 51,2 Persen?

Proses akuisisi saham PTFI agar menjadi 51,23 persen ditempuh dalam tiga tahap. *Langkah pertama*, RI melalui Inalum membeli Hak

Partisipasi (*participating interest*) PT Rio Tinto Indonesia (RTI) sebesar 40 persen yang ada di tambang Grasberg milik PTFI. Pembelian dilakukan secara tunai oleh Inalum kepada Rio Tinto. *Langkah kedua*, setelah Inalum membeli hak partisipasi Rio Tinto, nantinya dikonversi menjadi saham di PT Freeport Indonesia. Agar besaran sahamnya terukur, PT Freeport Indonesia akan melakukan *right issue*. Akibat dari transaksi ini akan terjadi dilusi saham. Saham yang sebelumnya dimiliki oleh RI (Inalum) sebesar 9,36 persen akan terdilusi menjadi 5,6 persen. Adapun saham Freeport sebesar 90,64 persen akan terdilusi menjadi 54,6 persen. Hak partisipasi yang dibeli dari Rio Tinto sendiri akan dikonversi menjadi 40 persen saham PTFI. Dengan begitu, total saham yang dikuasai Inalum 45,6 persen. Untuk menjadi 51,23 persen, Inalum akan membeli saham Freeport McMoran sebesar 5,6 persen. *Langkah ketiga*, Inalum membeli saham Freeport McMoran sebesar 5,6 persen supaya menjadi 51,23 persen. Transaksi ini dilakukan dengan kas atau tunai.

Pembayaran kepada Rio Tinto dan FCX telah dilakukan oleh Inalum pada 21 Desember 2018. Inalum telah melakukan pembayaran sebesar USD 3,85 miliar atau sekitar Rp 55 triliun. Rinciannya, USD 3,5 miliar dibayarkan kepada Rio Tinto

sebagai pembayaran atas pembelian PI Rio Tinto di PTFI, dan USD 350 juta dibayarkan kepada Freeport McMoran (FCX) untuk pembelian 5,6 persen saham PTFI milik FCX.

Dengan dibelinya hak partisipasi Rio Tinto di PT Freeport Indonesia dan sebagian saham FCX maka kepemilikan saham Pemerintahan Indonesia, melalui Inalum, meningkat dari 9,36 persen menjadi 51,23 persen. Kepemilikan 51,23 persen tersebut nantinya akan terdiri dari 41,23 persen untuk Inalum dan 10 persen untuk Pemerintah Daerah Papua.

Yang masih belum jelas adalah bagaimana detail konversi Hak Partisipasi menjadi saham PTFI. Pasalnya, informasi awal, untuk melakukan konversi saham itu PTFI harus melakukan *right issue* (penerbitan saham baru). Menurut Head of Corporate Communication Inalum, Rendi Witular, hasil kesepakatan mengenai cara konversi saham akan tertuang dalam *exchange agreement* sebagai salah satu kesepakatan tindak lanjut HoA. *Exchange agreement* itu telah diteken pada 27 September 2018. Namun, pada 28 September 2018, FCX dalam surat balasan kepada Pemerintah menolak divestasi saham Freeport melalui *right issue*.

Di sisi lain, pembelian 5,6 persen saham PTFI milik FCX seharga USD 350 juta sudah dilakukan. Ini dikatakan untuk menggenapi kepemilikan saham menjadi 51,23 persen karena 9,36 persen saham Inalum sebelumnya terdilusi menjadi 5,6 persen. Pembelian saham PTFI milik FCX itu menyiratkan kalau konversi Hak Partisipasi menjadi saham telah terjadi. Selain itu, susunan komisaris dan direksi PTFI sudah mengalami perombakan pada 21/12/2018 lalu. Komposisi baru, empat dari enam Direksi PTFI diisi oleh orang Indonesia, begitu juga dalam susunan dewan komisaris. Namun, untuk operator pertambangan dan keuangan, kendalinya masih di tangan PTFI (*Kontan.co.id*, 21/12/2018).

Apakah kejadian-kejadian itu menunjukkan konversi Hak Partisipasi sudah dikonversi menjadi

saham atau hanya sekadar ingin menunjukkan bahwa Pemerintah sudah menguasai saham mayoritas?

Bahaya Global Bond!

Kritikan lainnya terkait sumber pendanaan. Sumber Pendanaan untuk membeli hak partisipasi milik PT RIO berasal dari surat utang atau Global Bond sebesar US\$ 4 miliar atau sekitar Rp 58,4 triliun yang dicatatkan di Amerika Serikat (AS). Obligasi global tersebut dalam empat seri. Seri pertama dengan nilai pokok US\$ 1 miliar memiliki tenor tiga tahun atau jatuh tempo pada 2021 dengan bunga 5,5%. Seri kedua dengan nilai pokok US\$ 1,25 miliar bertenor lima tahun atau jatuh tempo 2023 dengan bunga 6%. Seri ketiga dengan nilai pokok US\$ 1 miliar memiliki tenor 10 tahun atau jatuh tempo 2028 menawarkan bunga 6,875%. Seri keempat dengan nilai pokok US\$ 750 juta bertenor 30 tahun atau jatuh tempo 2048 dengan bunga 7,375%.

Para analis menyayangkan mengapa Inalum lebih memilih *global bond* daripada *domestic bond*. Padahal *global bond* berisiko lebih besar dibandingkan *domestic bond*. Alasannya: *Pertama*, risiko *global bond* lebih tinggi terutama dari risiko nilai tukar dan risiko *sovereignty*, yaitu risiko akibat kegagalan dalam memenuhi kewajiban bunga dan pokok saat jatuh tempo. Dalam simulasi beban keuangan perusahaan, Inalum akan membayar beban kupon sebesar Rp 1,7 triliun setiap tahun dari global bond tersebut. Inalum harus membayar kupon bunga tersebut, sementara laba belum jelas. *Kedua*, obligasi tersebut ditawarkan ke beberapa negara seperti Amerika Serikat, Hongkong, Singapura dan lain-lain. Dengan menggunakan skema global bond, MacMoran sebagai induk perusahaan PT Free Port dan pemain global lainnya dapat menguasai 100% *global bond* milik PT Inalum. Kalau ini yang terjadi maka sebenarnya hanya terjadi peralihan bentuk dominasi dari saham menjadi obligasi.

Yang Dibeli Perusahaannya, Bukan Tambangnya?

Menurut salah seorang guru besar ekonomi, yang dimiliki Indonesia adalah kekayaan alamnya meliputi tanah, tambang emas, tembaga, dan sebagainya. Adapun Freeport merupakan perusahaan yang mengelola kekayaan alam Indonesia. PTFI juga tetap membayar pajak hingga royalti, bahkan salah satu penyumbang pajak terbesar. "PT ini bukan milik kita. Itu dibawa asing ke Tanah Indonesia. Kalau mereka diusir, pasti aset-asetnya itu diangkut semua keluar," kata Rhenald.

Lain halnya jika Indonesia hanya ingin menguasai tanahnya. Indonesia bisa saja mengusir Freeport dan membangun perusahaan baru di atasnya. Namun, itu membutuhkan waktu puluhan tahun untuk membangunnya dan membutuhkan biaya jauh lebih besar.

Pernyataan tersebut muncul dari pola pikir ekonomi kapitalis dan secara fakta juga keliru. *Pertama*, PT Freeport itu memiliki nilai karena memiliki aset riil yaitu tanah, tambang emas, tembaga, dan lainnya. Yang harus diambil-alih itu lahan tambang dan pengelolaannya. Karena itu tidak begitu penting dengan perusahaannya karena perusahaan itu tidak akan memiliki nilai kalau aset riilnya tidak ada. *Kedua*, walaupun masih ada peralatan dan bangunan yang masih tersisa yang mereka investasikan, itu sebenarnya sudah tertutupi berlipat-lipat oleh hasil tambang yang berpuluh puluh tahun merekajarah dari bumi Papua ini. *Ketiga*, secara filosofi menurut sistem ekonomi Islam, sejak awal tambang Freeport ini harus dikelola oleh negara dan haram diserahkan ke swasta apalagi asing karena masuk kategori milik umum yang wajib dikelola oleh negara. Karena itu, dalam pandangan Islam, mengambil alih tambang itu tidak harus menunggu tahun 2021. Apalagi ini malah diperpanjang sampai 2041. Jelas ini pengkhianatan terhadap milik rakyat.

Sudah Bayar Mahal, tetapi Tidak Dapat Dividen

Ketika divestasi Freeport dilakukan, Pemerintah mengklaim akan mendatangkan keuntungan besar bagi Indonesia. Menurut perkiraan, potensi keuntungan bersih PT Freeport sebesar 2 miliar US\$ atau sekitar Rp 28,9 triliun. Adapun beban obligasi yang harus ditanggung oleh PT Inalum dari Global Bond tersebut pertahunnya hanya Rp 1,7 triliun. Inilah yang selalu dihembuskan untuk menjustifikasi atau pembenaran atas tindakan PT Inalum membeli hak partisipasi untuk dikonversi menjadi saham dari PT Rio Tinto dengan harga sangat mahal sebesar USD 3,85 miliar atau sekitar Rp 55 triliun. Dengan logika yang sangat sederhana, dalam rentang kurang dari 4 (empat) tahun investasi Freeport akan tutup modal. Sisanya, Indonesia akan mendapat untung besar dari Freeport atas kepemilikan saham ini.

Namun faktanya, tidak menunggu satu tahun berlalu. Selang hanya beberapa minggu saja setelah proses pembelian saham Freeport, Inalum mengumumkan PT Freeport tidak akan membagi dividen untuk dua tahun kedepan. Alasannya, Freeport mengalami kerugian. Direktur Utama Inalum Budi Gunadi Sadikin mengatakan, hal itu disebabkan oleh menurunnya produksi PTFI. Penurunan produksi disebabkan adanya perpindahan produksi dari tambang terbuka (*open pit*) ke bawah tanah (*underground*). Akibatnya, PT Inalum (Persero) sebagai pemegang saham mayoritas PT Freeport Indonesia (PTFI) tak dapat menerima dividen selama dua tahun, yakni tahun 2019 dan 2020. Produksi PTFI disebut baru akan membaik mulai tahun 2023. Laba bersih PTFI diklaim akan mencapai US\$ 2 miliar pada tahun 2023. Ini juga belum menjadi kepastian, karena bisa saja meleset sebagaimana ekspektasi laba dari dividen yang akhirnya tidak dibagi hingga tahun 2020 dengan dalih Freeport merugi.

Meskipun dividen tidak dibagi, PT Inalum tetap berkewajiban membayar kewajiban atas

utang Global Bond sebesar US\$ 4 miliar atau sekitar Rp 58,4 triliun yang dicatatkan di Amerika Serikat (AS). PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum) mengungkapkan cara membayar utang meski tidak mendapatkan dividen dari PT Freeport Indonesia selama dua tahun. Hal ini dilakukan karena utang tersebut harus dibayarkan mulai tahun 2019. Kewajiban kupon obligasi yang harus dibayar untuk tahun 2019 sekitar US\$250 juta. Head of Corporate Communications and Government Relations Inalum Rendi Achmad Witular mengatakan utang tersebut akan dibayar dengan kas perusahaan yang saat ini dimiliki inalum sebesar US\$ 1,6 miliar. Meski bisa membayar bunga utang, sayang sekali tindakan ini dilakukan untuk alokasi membayar utang yang manfaatnya baru diperoleh setelah tahun 2021.

Lalu apa manfaat Pemerintah memilik 51,2% saham kalau tidak bisa mempengaruhi keputusan untuk membagikan dividen? Jelas ini sebuah kebodohan, kebohongan bahkan mungkin pengkhianatan terhadap rakyat.

Divestasi Freeport Memang Bermasalah

Menurut Ahmad Khozinuddin, sejak awal banyak kalangan yang menyayangkan tindakan Pemerintah membeli saham PT Rio Tinto dengan harga yang sangat mahal ini. Pasalnya, tanpa membayar harga, sebenarnya PTFI demi hukum akan kembali ke pangkuan ibu pertiwi ketika KK Freport berakhir pada tahun 2021. Langkah yang semestinya diambil oleh Pemerintah adalah menyiapkan pra kondisi baik sarana dan prasarana, sistem dan SDM untuk mengambil alih Freeport saat Kontrak Karya berakhir.

Pada tenggat waktu dua tahun ini, Pemerintah dapat memaksa Freeport untuk menunaikan kewajiban kepada negara akibat kerugian negara yang ditimbulkan oleh Freeport sebagaimana tertuang dalam laporan hasil pemeriksaan BPK pada April 2017. Pemerintah bisa memaksa Freeport membayar kerugian sekaligus memproses PTFI secara pidana. Namun bukannya mengambil apa yang menjadi hak

negara sekaligus menegakan hukum untuk menindak PT Freeport, Pemerintah melalui Inalum justru memanjakan Freeport dengan membeli saham yang harganya mahal sekaligus mengambil-alih tanggung jawab kerusakan lingkungan yang ditimbulkan PTFI. Pemerintah juga lancang mengeluarkan IUPK kepada PTFI hingga tahun 2041. Padahal PTFI masih terikat KK yang demi hukum berakhir tahun 2021.

Khozinuddin juga mengatakan PT Freeport mendapat keuntungan luar biasa dari divestasi yang dilakukan Pemerintah melalui PT Inalum, yaitu: *Pertama*, PTFI dapat melimpahkan tanggung jawab akibat kerusakan lingkungan pada tambang Grasberg yang dikerjasamakan dengan PT Rio Tinto. Dengan komposisi saham 51,3%, maka Pemerintah melalui Inalum menjadi pihak yang paling bertanggungjawab atas aktivitas PTFI yang menyebabkan kerugian lingkungan. *Kedua*, PTFI tidak perlu membayar kerugian negara akibat kerusakan lingkungan yang dihitung oleh BPK sebesar Rp 185 T. Bahkan PTFI juga bisa lepas dari jerat pidana Tipikor termasuk tindak pidana lingkungan akibat menggunakan lahan hutan lebih dari 4500 ha tanpa izin untuk kegiatan menambang. *Ketiga*, PTFI mendapat garansi untuk terus menambang dan mengeruk kekayaan alam bumi Papua hingga tahun 2041, karena selain mendapat harga saham dari transaksi PTFI juga mendapat IUPK dari Pemerintah.

Penutup

Solusi ala kapitalis memang tidak akan pernah menguntungkan rakyat. Karena itu solusi yang benar dan menguntungkan rakyat adalah solusi sistem ekonomi Islam. Menurut sistem ekonomi Islam, sejak awal tambang Freeport ini harus dikelola oleh negara dan haram diserahkan ke swasta apalagi asing karena masuk kategori milik umum yang wajib dikelola oleh negara. Karena itu dalam pandangan Islam tambang Freeport harus diambil-alih sekarang juga tidak harus menunggu tahun 2021 apalagi sampai 2041.

[Anas, dari berbagai sumber]



IJMAK SAHABAT

إِجْمَاعُ الصَّحَابَةِ

A *Ijma'* (ijmak) berasal dari kata *ajma'a – yujmi'u – ijma' [an]*. Secara bahasa kata tersebut memiliki dua makna. *Pertama*, bermakna 'azam (tekad) dan ketetapan hati atas sesuatu. *Kedua*, bermakna *al-ittifâq* (kesepakatan).

Dalam pembahasan ushul fikih, menurut istilah pada ulama ushul, *al-ijmâ'* (ijmak) adalah kesepakatan atas hukum kejadian yang terjadi bahwa itu merupakan hukum syariah. Dengan ungkapan lain, ijmak merupakan kesepakatan bahwa hukum syariah atas suatu masalah yang terjadi adalah demikian.

Ijmak yang dimaksud adalah ijmak yang menjadi dalil syariah. Dalam hsl ini hanya Ijmak Sahabat yang bisa dijadikan dalil syariah. Ini berdasarkan substansi dan fakta ijmak yang dimaksud sebagai dalil syariah, juga berdasarkan nas-nas *qath'i*. Sebab sesuatu

yang bisa dijadikan sebagai dalil syariah harus dinyatakan oleh nas yang *qath'i*.

Menurut para ulama ushul, Ijmak Sahabat adalah kesepakatan para Sahabat Nabi saw. atas hukum kejadian yang terjadi bahwa itu merupakan hukum syariah. Dengan kata lain, Ijmak Sahabat adalah kesepakatan para Sahabat Nabi saw. bahwa hukum syariah atas suatu masalah yang terjadi adalah demikian.

Jadi kesepakatan para Sahabat yang menjadi dalil syariah itu bukanlah kesepakatan mereka atas suatu pendapat atau pandangan. Sebab hal itu tidak mengungkap adanya dalil. Akan tetapi, yang menjadi dalil syariah adalah ijmak mereka bahwa hukum begini adalah hukum syariah; atau bahwa hukum syariah dalam kejadian begini adalah begini; atau bahwa hukum kejadian si Fulan secara *syar'i* adalah begini.

Jadi Ijmak Sahabat yang *mu'tab* tidak lain adalah ijmak atas suatu hukum syariah. Ijmak Sahabat yang demikian menyingkapkan bahwa di situ ada dalil syariah untuk hukum tersebut, juga bahwa mereka berpandangan hukum tersebut meski mereka tidak meriwayatkan dalilnya karena mereka sudah sama-sama tahu.

Ijmak Sahabat itu ada dua jenis: *al-ijmâ' ash-sharîh* atau *al-ijmâ' al-qawli* dan *al-ijmâ' as-sukûti*. *Al-Ijmâ' ash-sharîh* adalah jika para sahabat sama-sama menyatakan bahwa hukum masalah begini adalah begini. Atau jika disodorkan kepada para sahabat suatu perkara atau kejadian, sementara mereka tidak menyebutkan nas al-Quran dan tidak meriwayatkan nash hadits yang menyangkut perkara atau kejadian itu, kemudian mereka mengatakan bahwa hukum perkara tersebut atau hukum kejadian tersebut adalah begini, dan hukum yang mereka katakan adalah sama, maka hukum tersebut merupakan Ijmak



Sahabat yang *shârih*. Artinya, hukum tersebut merupakan hukum syariah dengan bersandar pada dalil yang berasal dari Rasulullah saw. yang tidak mereka riwayatkan atau tidak mereka katakan satu kepada yang lain, sebab dalil itu sudah sama-sama mereka ketahui.

Adapun *al-ijmâ' as-sukûti* adalah ketika salah seorang sahabat berpendapat atau mengatakan suatu hukum atas satu perkara atau kejadian, sementara hal itu diketahui oleh para sahabat lainnya dan tidak ada seorang pun dari sahabat yang mengingkarinya. Dengan demikian diamnya mereka itu merupakan ijmak. Artinya, diamnya mereka itu merupakan ijmak bahwa hukum syariah atas perkara atau kejadian tersebut adalah begitu. Disebut *al-ijmâ' as-sukûti* sebagai kebalikan dari *al-ijmâ' al-qawli*.

Begini pula jika para sahabat bersepakat atas suatu pendapat dalam satu peristiwa, maka kesepakatan mereka atas hukum syariah dalam peristiwa itu adalah begini merupakan *al-ijmâ' as-sukûti*.

Demikian juga jika salah seorang sahabat berpendapat atas hukum suatu masalah, sementara hal itu diketahui oleh para sahabat lainnya, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya. Dengan demikian ijmak mereka dengan diamnya mereka itu merupakan *ijmâ' [an] sukûtiy[an]*.

Status *al-ijmâ' as-sukûti* itu sama seperti *al-ijmâ' al-qawli* atau *al-ijmâ' ash-sharîh*. Sama-sama merupakan dalil syariah jika memenuhi syarat-syaratnya. Jika tidak terpenuhi semua syaratnya, yakni jika tidak terpenuhi meski hanya salah satu syaratnya, maka tidak merupakan ijmak dan tidak menjadi dalil syariah. Jika tidak memenuhi syarat-syaratnya, itu maka bukan merupakan ijmak melainkan berposisi sebagai mazhab atau pendapat sahabat.

Syarat-syarat tersebut ada tiga: *Pertama*, hukum syariah yang disepakati secara diam itu

termasuk perkara yang biasanya harus diingkari dan tidak boleh didiamkan. Hal itu karena mustahil sahabat berijmak untuk diam atas kemungkinan. Jika perkara itu tidak termasuk perkara yang biasanya harus diingkari maka diamnya para sahabat darinya tidak merupakan ijmak.

Contoh ijmak *sukûti*, Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pernah mengambil kembali tanah dari Bilal. Pasalnya, Bilal melantarkan tanah tersebut selama tiga tahun atau lebih. Para sahabat diam atas apa yang dilakukan oleh Umar ra. itu. Dengan demikian hal itu menjadi ijmak *sukûti* bahwa Khalifah berwenang menarik tanah dari pemiliknya jika pemiliknya melantarkan tanah tersebut selama tiga tahun berturut-turut atau lebih.

Yunus menuturkan riwayat dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar yang berkata: Bilal bin al-Harits al-Muzani pernah datang kepada Rasulullah saw. meminta tanah kepada beliau. Lalu beliau memberi dia tanah yang luas sekali. Ketika Umar bin al-Khaththab menjabat khalifah, ia berkata kepada Bilal, "Bilal, sesungguhnya engkau meminta kepada Rasulullah saw. tanah yang luas sekali. Beliau memberikan tanah itu kepadamu. Sungguh Rasulullah saw. tidak menghalangi sesuatu yang diminta. Sungguh kamu tidak mampu (mengolah) tanah yang ada di tanganmu." Bilal berkata, "Baik." Khalifah Umar berkata, "Lihatlah mana yang mampu kamu garap dari tanah itu maka pertahankan, sementara mana yang tidak mampu kamu garap maka serahkan kepada kami. Kami akan membagikannya di antara kaum Muslim." Bilal berkata, "Aku tidak akan melakukan itu. Demi Allah, sesuatu yang diberikan Rasulullah kepadaku." Khalifah Umar berkata, "Demi Allah sungguh kamu harus melakukan itu." Lalu Khalifah Umar mengambil dari Bilal bagian tanah yang tidak mampu dia garap dan Umar membagikannya di antara kaum Muslim (HR



al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubra* dan Yahya bin Adam di dalam *Kitâb al-Kharâj*).

Peristiwa itu terjadi dengan dilihat dan diketahui oleh para sahabat. Perkara itu termasuk perkara yang biasanya mesti diingkari jika tidak dibenarkan oleh syariah. Sebab mengambil apa yang dimiliki oleh seseorang tanpa hak atau tanpa dibenarkan adalah perkara yang biasanya mesti diingkari. Namun nyatanya, tidak ada seorang pun sahabat yang mengingkarinya. Dengan demikian, itu merupakan *ijmak sukûti* dari sahabat atas hukum bahwa Khalifah berwenang mengambil tanah dari pemiliknya yang telah dia telantarkan tiga tahun berturut-turut atau lebih lalu diberikan atau dibagikan di antara kaum Muslim.

Kedua, peristiwa atau perbuatan itu harus masyhur, yakni diketahui secara luas oleh para sahabat. Jika tidak masyhur, tidak diketahui secara luas di antara para sahabat, dan tidak diketahui oleh para sahabat secara luas, maka diamnya mereka tidak dinilai sebagai *ijmak sukûti*. Hal itu karena mungkin saja peristiwa atau perbuatan itu tidak sampai kepada mereka, dan tidak mereka ketahui. Karena tidak sampai atau tidak diketahui oleh para sahabat, maka diam mereka atas peristiwa atau perbuatan itu tidak bisa dinilai sebagai diam atas hukum peristiwa atau perbuatan itu sehingga tidak merupakan *ijmak* mereka.

Ketiga, peristiwa atau hukum itu tidak termasuk apa yang ditetapkan oleh Islam sebagai wewenang Amirul Mukminin sesuai pandangan dan pendapatnya. Contohnya masalah pengelolaan harta Baitul Mal. Syariah menetapkan bahwa Khalifah berwenang mengelola harta Baitul Mal sesuai pendapat dan pandangannya, seperti pemberian dari harta Baitul Mal oleh Khulafaur Rasyidin kepada sebagian orang kaum Muslim dan tidak diberikan kepada sebagian yang lain, atau pemberian secara tidak sama. Bentuk

pengelolaan berupa pemberian dengan potret seperti itu didiamkan oleh para sahabat. Model pengelolaan dan pemberian seperti itu bukan merupakan *ijmak* melainkan *ijthad* dari Khalifah. Adapun yang menjadi *Ijmak Sahabat* di situ adalah *ijmak* mereka bahwa Khalifah berwenang mengelola harta Baitul Mal sesuai pendapat atau *ijthadnya*.

Jika terpenuhi ketiga syarat tersebut maka diamnya para Sahabat merupakan *ijmak sukûti* mereka atas hukum syariah itu, dan itu merupakan dalil syariah. Dalil bahwa *ijmak sukûti* merupakan dalil syariah adalah mustahilnya secara *syar'î* para sahabat seluruhnya diam atas suatu kemungkaran. Karena itu diamnya para sahabat atas suatu pandangan sebagai hukum syariah merupakan *hujjah syar'iyah* dan merupakan bagian dari dalil syariah.

Di antara contoh *Ijmak Sahabat*:

1. Kakek berhak mewarisi bersama dengan adanya anak dari si mayit jika tidak ada bapak dari si mayit.
2. Saudara-saudara kandung (seibu seapak) dan saudara seapak terhalang menerima waris jika ada bapak.
3. Salat tarawih boleh dilakukan 23 rakaat secara berjamaah.
4. Wajib memilih khalifah dalam jangka waktu tiga hari tiga malam sejak kosongnya jabatan khalifah. Sebab Umar bin Khathab menunjuk formatur enam orang sahabat untuk memilih satu di antara mereka sebagai khalifah dan diberi tenggat tiga hari tiga malam. Umar juga menunjuk lima puluh orang untuk menjaga mereka dan membunuh orang dari keenam sahabat itu yang berselisih setelah habis tenggat tiga hari tiga malam itu. Semua sahabat diam terhadap hal itu sehingga hal itu menjadi *ijmak sukûti*.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]

NEGARA WAJIB MEMENUHI KEBUTUHAN DASAR RAKYAT

«مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ
عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا»

Siapa dari kalian yang bangun pagi dalam keadaan hatinya aman/damai, sehat badannya dan memiliki makan hariannya maka seolah-olah telah dikumpulkan dunia untuk dirinya (HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Bukhari dalam Adab al-Mufrad, al-Qudha'i dalam Musnad Syihâb, al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Îmân dan al-Humaidi dalam Musnad al-Humaidi).

Imam at-Tirmidzi berkomentar, “Hadis ini *hasan gharib*. Kami tidak mengetahui hadis ini kecuali dari penuturan Marwan bin Muawiyah.”

Ibnu Abi 'Ashim di dalam *Al-Ahâd wa al-Matsâniya* dan Abu Nu'aim di dalam *Hilyah al-Awliyâ`* juga meriwayatkan hadis tersebut dengan tambahan redaksi di akhirnya:

«مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ، مُعَافَى فِي جَسَدِهِ،
عِنْدَهُ طَعَامٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَدَائِرِهَا»

Siapa dari kalian yang bangun pagi dalam keadaan hatinya aman/damai, sehat badannya dan memiliki makan hariannya maka seolah-olah telah dikumpulkan untuk dirinya dunia dengan seluruh sisinya.

Al-Hafizh al-Mubarakfuri di dalam *Tuhfah al-Akhwadzi* menjelaskan makna hadis di atas: Kata “*âminan*” yakni tidak takut terhadap musuh. “*Fi sirbihi*”, yakni *fi nafsih* (pada dirinya). Dikatakan pula: *as-sirbu* adalah jamaah. Jadi maknanya, “dalam keluarga dan kerabatnya”. Dikatakan *as-sarbu* yakni di perjalanan dan jalannya. Dikatakan juga, *as-sarabu*, yakni di rumahnya. Demikian disebutkan oleh al-Qari dari sebagian pen-*syarh*.

Di dalam *Al-Qâmûs* disebutkan, *as-sarbu* adalah jalan; *as-sirbu* adalah jalan, keadaan,

hati, diri dan jamaah. *As-sarabu* adalah lubang binatang dan lubang galian di bawah tanah.

Dengan demikian yang dimaksud oleh hadis tersebut adalah *al-mubâlaghah* (menyatakan secara berlebihan) dalam hal adanya rasa aman meski di rumah, di bawah tanah yang sempit, seperti lubang binatang buas. *Mu'âffan* yakni sehat dan selamat dari berbagai penyakit dan rasa sakit. *fi jasadih* (pada tubuhnya) secara lahir dan batin. *'Indahu qûtu yawmihi* yakni kecukupan makanannya dari yang halal. *Fakaannamâ hîzat lahu*, yakni dari *al-hiyâzah* (perolehan) yaitu dikumpulkan dan dihimpunkan untuk dirinya, *ad-dunyâ*. Di dalam *al-Misykâh* ditambah frasa: *biḥadzâfirihâ*. Menurut al-Qari, yakni *bitamâmiḥâ* (dengan sempurna semuanya). Maknanya, seolah diberi dunia seluruhnya.

Dalam hadis ini, Rasul saw. mengisyaratkan bahwa ketiganya yakni keamanan, kesehatan dan pangan, merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi sehingga tercapai kecukupan untuk menjalani kehidupan dunia. Ini menunjukkan ketiganya merupakan kebutuhan pokok dan kebutuhan dasar dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Dalam hadis di atas, Rasulullah saw. menunjukkan betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok bagi individu dan

umat itu. Beliau menjelaskan bahwa ketersediaan kebutuhan-kebutuhan itu bagi seseorang membuat dirinya seperti memperoleh dunia secara keseluruhan. Ini sebagai kiasan dari pentingnya kebutuhan-kebutuhan ini.

Islam telah mewajibkan terealisasinya jaminan atas pemenuhan kebutuhan pokok individu dan masyarakat. Islam memberikan serangkaian hukum syariah untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pokok berupa pangan, papan dan sandang bagi tiap individu rakyat dengan mekanisme langsung dan tak langsung; oleh laki-laki, keluarga, masyarakat dan negara.

Adapun terkait kebutuhan akan keamanan, kesehatan dan pendidikan, maka Islam mewajibkan negara untuk menyediakan semua itu bagi masyarakat. Hal itu ditunjukkan oleh banyak dalil.

Jaminan atas keamanan termasuk kewajiban utama negara. Negara wajib menyediakan keamanan dan rasa aman bagi seluruh rakyat. Negara kehilangan sifat entitasnya jika tidak bisa menyediakan keamanan dan rasa aman. Oleh karena itu, syarat *Darul Islam* adalah mampu menjaga keamanannya dengan kekuatannya sendiri. Karena itu Rasulullah saw., ketika memberitahu kaum Muslim tentang darul hijrah mereka, beliau menyebutkan keamanan pertama kali. Beliau bersabda kepada para Sahabat di Makkah, “*Inna Allâh ‘Azza wa Jalla ja’ala lakum ikhwân[an] wa dâr[an] ta`manûna biha* (Sungguh Allah menjadikan untuk kalian saudara dan negeri yang dengan itu kalian akan merasa aman).”

Jaminan kesehatan dan pengobatan juga merupakan kewajiban Negara untuk seluruh rakyat. Klinik dan rumah sakit merupakan fasilitas publik yang dibutuhkan oleh rakyat dalam hal pelayanan kesehatan dan pengobatan. Dengan demikian pengobatan dan pelayanan kesehatan secara substansinya merupakan kemaslahatan dan fasilitas untuk rakyat. Hal itu menjadi kewajiban Negara

sebagai bagian dari *ri’ayah*-nya terhadap rakyat. Sabda Rasul, “*Al-Imâm râ’in wa huwa mas`ûl[un] ‘an ra’iyyatihi* (limam/khalifah/ kepala negara adalah pengurus rakyat dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas pengurusan rakyatnya).” (HR al-Bukhari).

Ini merupakan nas yang bersifat umum tentang tanggung jawab Negara atas pelayanan kesehatan dan pengobatan karena hal itu masuk dalam *ri’âyah* yang wajib atas Negara.

Dalil khusus atas pelayanan kesehatan dan pengobatan adalah hadis yang menyatakan bahwa Rasul saw.—selaku kepala negara saat itu—pernah mengutus dokter untuk mengobati Ubay bin Kaab ra. (HR Muslim). Saat Rasul saw. mendapat hadiah seorang dokter dari Muqauqis, beliau menjadikan dokter tersebut sebagai dokter umum untuk seluruh kaum Muslim. Imam al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* juga meriwayatkan bahwa Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pernah mengutus dokter untuk mengobati Aslam. Masih banyak dalil-dalil lainnya.

Semua ini adalah dalil bahwa pelayanan kesehatan dan pengobatan termasuk kebutuhan dasar rakyat yang wajib disediakan oleh Negara secara gratis bagi rakyat yang memerlukan.

Adapun pendidikan, dalilnya adalah tindakan Rasul saw.—sebagai kepala negara—yang menjadikan tebusan tawanan perang dari kaum kafir adalah mengajari baca tulis sepuluh anak kaum Muslim. Tebusan termasuk *ghanîmah* yang menjadi hak seluruh kaum Muslim. Selain itu ada Ijmak Sahabat bahwa guru diberi gaji dari Baitul Mal.

Semua itu menegaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan pokok bagi individu dan rakyat sebagaimana ditunjukkan oleh hadis di atas.

Wallâh a’lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]



ARAH BARU SITUASI SURIAH

Pemberitaan di berbagai media internasional menggambarkan seolah situasi Suriah sudah mereda. Beberapa langkah seolah menunjukkan peredaan tersebut. UNHCR melaporkan mengenai upaya pengembalian pengungsi Suriah untuk dapat kembali ke negerinya. Pasukan koalisi internasional yang dipimpin oleh Amerika Serikat pun diumumkan akan mulai ditarik. Demikian juga hubungan antarnegara di Timur Tengah yang awalnya merenggang, kini seolah sudah menuju pada perbaikan kondisi. Betulkah ada keadaan baru dalam situasi konflik di Suriah?

Pengembalian Pengungsi

Direktur Badan Pengungsi Perserikatan Bangsa-bangsa atau UNHCR untuk kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, Amin Awad, menyatakan bahwa setidaknya 250.000 pengungsi Suriah dinyatakan bisa kembali ke tanah airnya pada 2019, meskipun ada rintangan besar yang mereka hadapi. Tentu ini jumlah yang sangat sedikit dibandingkan

dengan keberadaan sekitar 5,6 juta pengungsi Suriah yang masih berada di negara-negara tetangga, antara lain Turki, Lebanon, Yordania, Mesir, dan Irak. Mereka termasuk satu juta anak Suriah yang lahir di luar negeri dengan akta kelahiran asing yang telah disepakati pemerintah Suriah.

Meskipun konflik Suriah mereda, konflik ini telah menewaskan lebih dari 360 ribu orang sejak 2011. Awad mengatakan bahwa orang-orang yang kembali menghadapi banyak rintangan. Salah satu rintangan adalah masalah yang terkait dengan wajib militer dan pertanyaan di sekitar mereka ketika mereka meninggalkan Suriah. Ada rintangan yang terkait dengan keamanan fisik bahkan di tempat-tempat pertempuran yang telah berhenti.

Penarikan Mundur Pasukan AS

Pada tanggal 20 Desember 2018, Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengklaim bahwa kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) telah berhasil dikalahkan. Atas keputusan

tersebut, Trump pun mengumumkan perintah mengejutkan berupa penarikan kembali pasukan militer AS dari Suriah.

Sebagaimana diketahui, saat ini ada sekitar 2.000 pasukan AS yang berada di Suriah. Sebagian besar mereka ditempatkan di Suriah Utara, meski ada juga sebagian kecil yang ditempatkan di Al-Tanaf, dekat perbatasan Yordania dan Irak.

Tentu penarikan pasukan militer AS ini bisa menyebabkan konsekuensi geopolitik di Suriah. Mantan penasihat kebijakan luar negeri Hillary Clinton, Jesse Lehigh, menyesalkan keputusan penarikan pasukan AS. Dia menilai langkah itu akan membesarkan Presiden Suriah Bashar Assad dan memperkuat Rusia serta Iran.

Senator Republik, Marco Rubio, juga tidak setuju dengan penarikan pasukan AS. Rubio menggemakan penilaian Lehigh bahwa penarikan pasukan AS akan mengubah Suriah condong ke Rusia dan Iran. Menurut dia, langkah itu bisa mengarah pada konflik lain antara Israel dan Hizbullah yang didukung Iran.

Senator Republik lainnya, Lindsey Graham, mengatakan penarikan pasukan AS akan menjadi kesalahan besar seperti yang dilakukan Obama, yang memungkinkan kebangkitan ISIS dan menempatkan Kurdi dalam bahaya.

Namun demikian, setelah memicu perdebatan, Presiden AS Donald Trump dilaporkan sepakat memperpanjang masa penarikan 2.000 tentara AS dari Suriah menjadi empat bulan. Trump mengatakan bahwa pihaknya akan menarik pasukan pelan-pelan dari Negara konflik itu. Kesepakatan ini tercapai setelah Trump berbicara dengan Jenderal Paul Lacamira, komandan pasukan AS untuk memerangi ISIS di Irak dan Suriah. Keduanya berdiskusi saat Trump menggelar kunjungan sembunyi-sembunyi ke Irak untuk memeriksa pasukannya.

Presiden AS Donald Trump menegaskan kembali keputusannya untuk menarik semua

pasukan dari Suriah. AS tak ingin menjadi polisi Timur Tengah. Trump mengatakan, AS tak mendapat apa-apa dari kehadirannya di Suriah, terutama setelah ISIS dihancurkan. Menurut dia, sudah saatnya bagi pihak lain untuk melanjutkan. Trump juga mengklaim, Rusia, Iran, Suriah dan negara lain sebenarnya tak suka jika AS pergi. Namun kini mereka harus berjuang melawan ISIS tanpa AS.

Trump memercayakan penanganan sisa-sisa kelompok ISIS di Suriah kepada Turki. Trump berkomunikasi melalui telepon dengan Erdogan pada Minggu (23/12/2018). Menurut dia, Erdogan sudah memberikan jaminan akan menumpas sisa kekuatan ISIS yang ada.

Ankara melalui Menteri Luar Negeri Turki Mevlut Cavusoglu menyambut baik keputusan AS untuk menarik tentaranya dari Suriah. Turki sepenuhnya mendukung keutuhan wilayah Suriah. Turki telah memerangi ISIS selama bertahun-tahun. Cavusoglu juga mengatakan dia dan pejabat lain Turki sudah mengadakan kontak dengan para pejabat AS “pada tingkat yang berbeda” mengenai masalah itu.

Meski demikian, Juru Bicara Gedung Putih Sarag Sanders mengatakan koalisi yang dipimpin AS di belasan negara lain akan terus melanjutkan perjuangan untuk memerangi para teroris.

Dalam konteks terkait, Menteri Angkatan Bersenjata Prancis, Florence Barley, menekankan perlunya “menyelesaikan misi” untuk mengalahkan ISIS sebelum koalisi AS menarik diri dari Suriah. Paris beranggapan organisasi tersebut belum kalah.

Barley menggambarkan bahwa pengumuman Trump menarik 2.000 tentara AS dari Suriah pada pertengahan Desember lalu sangat mengejutkan. Ia menegaskan bahwa perang terhadap ISIS di Suriah belum berakhir, dan militernya akan menyelesaikannya.

Namun demikian, Koalisi anti-ISIS pimpinan AS dilaporkan sudah memulai proses penarikan

pasukan dari Suriah. Kolonel Sean Ryan menyampaikan bahwa Koalisi sudah memulai proses penarikan secara sengaja dari Suriah. Karena khawatir akan keamanan operasional, tidak akan dibahas jadwal waktu tertentu, lokasi atau pergerakan pasukan. Walaupun demikian, warga di dekat penyeberangan perbatasan yang biasanya digunakan oleh pasukan AS untuk keluar dan masuk dari Suriah ke Irak mengatakan, tak melihat pergerakan pasukan AS yang jelas atau berskala besar.

Pemulihan Hubungan Negara-negara Arab dengan Suriah

Penarikan pasukan koalisi yang dipimpin oleh AS ini tentu dibarengi dengan tindakan-tindakan politis yang bertujuan untuk tetap mengamankan kepentingan negara-negara Barat di Suriah dan Timur Tengah. Salah satunya adalah pemulihan hubungan negara-negara Arab dengan Suriah.

Sebagaimana diketahui, konflik Suriah telah menyeret negara-negara di kawasan Timur Tengah terbagi atas beberapa kubu. Banyak faktor yang menyebabkan pecahnya penyikapan negara-negara Arab terhadap konflik yang terjadi di Suriah.

Kini, masa itu diharapkan berakhir. Dengan 'komando' dari AS, negara-negara Arab melakukan harmonisasi hubungan. Presiden AS Donald Trump bahkan mengatakan, Arab Saudi akan menggelontorkan "uang yang diperlukan" untuk membantu merekonstruksi Suriah yang dilanda perang.

Trump mengatakan Riyadh akan mendukung Suriah setelah penarikan militer AS. Sebenarnya Pemerintah Saudi, sejak Oktober 2018 lalu, telah mengirimkan USD 100 juta ke AS, dua bulan setelah berjanji untuk membantu menstabilkan bagian-bagian Suriah.

Di sisi lain, Menteri Luar Negeri Inggris Jeremy Hunt mengungkapkan, Presiden Suriah

Bashar Assad akan tetap berkuasa untuk sementara waktu. Hunt menilai dukungan Rusia turut berperan dalam mempertahankan kedudukan Assad. Hunt menegaskan, Inggris tetap pada posisi sebelumnya. Inggris meyakini bahwa tak akan ada perdamaian yang berlangsung lama di Suriah bila negara tersebut masih dipimpin oleh Assad. Hunt melanjutkan, tiap pihak yang ingin terlibat di Suriah perlu memastikan bahwa kedamaian benar-benar dapat tercipta di negara tersebut.

Upaya normalisasi tersebut terus berjalan. Presiden Suriah Bashar Assad menerima kunjungan delegasi Persatuan Pengacara Arab (Arab Lawyers Union) yang dipimpin oleh sekjen organisasi ini, Nasser Hamoud al-Kerween, ke Suriah, Senin (7/1/2019). Persatuan Pengacara Arab mengucapkan selamat kepada pemimpin, rakyat dan tentara Suriah atas kesolidan dan kekompakan mereka dalam perjuangan melawan terorisme yang menerjang mereka. Organisasi ini menegaskan dukungan mereka pada pemulihan hubungan Suriah dengan negara-negara Arab, dan menyebutkan bahwa Suriah menjadi target konspirasi karena keteguhannya pada prinsip-prinsip nasional dan Arab, terutama terkait dengan isu Palestina. Rombongan delegasi Persatuan Pengacara Arab terdiri antara lain atas Ketua Persatuan Pengacara Arab, Ketua Asosiasi Pengacara Mesir, Ketua Asosiasi Pengacara Yordania, dan Sekjen Persatuan Pengacara Arab.

Sebelumnya, Presiden Sudan Omar al-Bashir menjadi pemimpin Liga Arab pertama yang menginjakkan kaki di Damaskus, Suriah, sejak perang berkobar di negara itu nyaris delapan tahun silam. Kantor berita Suriah, *SANA*, mengatakan bahwa al-Bashir tiba di Damaskus disambut langsung oleh Presiden Bashar al-Assad sebelum akhirnya keduanya menuju Istana Presiden. Menurut Kantor

Presiden Suriah, keduanya membahas hubungan bilateral dan situasi serta krisis yang dihadapi oleh banyak negara Arab.

Setelah Sudan, pemimpin negara anggota Liga Arab lainnya, yakni Presiden Mauritania Mohamed Ould Abdel Aziz, juga mengunjungi Damaskus.

Pada Oktober lalu, Assad mengatakan kepada surat kabar Kuwait bahwa Suriah telah mencapai pemahaman utama dengan negara-negara Arab setelah permusuhan selama bertahun-tahun. Dia tidak menyebutkan nama sejumlah negara Arab tersebut. Meski demikian, dia mengatakan bahwa sejumlah delegasi Arab dan Barat telah mulai mengunjungi Suriah untuk mempersiapkan pembukaan kembali misi diplomatik mereka.

Yordania juga telah membuka kembali penyeberangan Nassib ke Suriah pada Oktober lalu. Adapun Israel dilaporkan mengambil sejumlah langkah untuk meningkatkan hubungan dengan rezim Assad. Pada bulan yang sama, pelintasan Quneitra di Dataran Tinggi Golan yang diduduki sebagian telah dibuka kembali di bawah pengawasan militer Rusia.

Sementara itu, Turki, pendukung utama terakhir dari oposisi Suriah, mengatakan bahwa pihaknya siap untuk terlibat dengan Damaskus jika pemerintah Assad mengadakan menggelar Pemilu yang bebas dan adil.

Uni Emirat Arab bahkan membuka kembali kedutaan besarnya di Damaskus, Suriah, pada 28/12/18. Ini menandai dorongan diplomatik untuk Presiden Bashar al-Assad dari negara Arab sekutu AS yang pernah mendukung pemberontak melawannya. UEA mengatakan langkah itu bertujuan untuk menormalkan hubungan dan untuk mengurangi risiko campur tangan regional dalam urusan Arab, Suriah. Pada saat konflik, UEA adalah satu dari beberapa negara kawasan yang mendukung

kelompok-kelompok bersenjata yang menentang Assad, meskipun perannya kurang menonjol dibandingkan dengan Arab Saudi, Qatar atau Turki.

Di Liga Arab, majelis anggota permanen Liga Arab telah setuju untuk mendiskusikan tentang dicantulkannya kembali Suriah sebagai negara anggota. Surat kabar milik Pemerintah Mesir, *Al-Ahram*, mengutip sejumlah sumber melaporkan, beberapa negara anggota Liga Arab telah menyatakan dukungannya untuk membawa kembali Suriah menjadi anggota. Hal itu akan memungkinkan Presiden Suriah Bashar Assad menghadiri Arab Economic Summit yang digelar di Lebanon akhir bulan ini. Sebelumnya Mesir dan Tunisia dilaporkan telah mendiskusikan tentang kemungkinan mengundang Assad dalam KTT Liga Arab ke-33 yang dihelat di Tunis pada Maret mendatang.

Hal ini tentu mengecewakan pihak oposisi yang selama konflik mereka didukung negara-negara Arab. Pemimpin oposisi Suriah Nasr al-Hariri meminta negara-negara Arab tidak membangun kembali hubungan dengan pemerintahan Bashar Assad. Menurut dia, hal itu akan menempatkan rakyat Suriah dalam bahaya.

Penutup

Jelas, konflik Suriah memang telah mengalami peredaan. Namun, situasi yang terjadi menunjukkan bahwa tidak ada perubahan signifikan bagi rakyat Suriah. Bashar Assad tetap berkuasa. Oposisi melemah. Dukungan negara-negara Arab yang disokong oleh negara-negara super power kembali mempertahankan kepentingan mereka di Suriah. Normalisasi telah diupayakan.

Namun, ini belum menandakan akhir, karena masih banyak PR besar yang dihadapi Suriah. *Wallâhu a'lam*. [Dari berbagai sumber]

CARA KHILAFAH MENGATASI KRISIS EKONOMI

(Menghentikan *Had* Pencurian dan Pungutan Zakat) – Bagian 5 (Habis)

Langkah-langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. ketika terjadi bencana adalah menghentikan sementara hukuman bagi pencuri. Hal ini dilakukan bukan karena mengabaikan hukum yang sudah pasti dalam Islam, namun lebih disebabkan karena syarat-syarat pemberlakuan hukum untuk pencuri tidak terpenuhi. Saat itu orang mencuri dan memakan barang milik orang lain karena sangat lapar. Itu semata untuk menyambung nyawanya karena memang tidak bisa mendapatkan makanan. Mereka bukanlah orang yang bertindak sekehendaknya dan tidak bermaksud mencuri.

Karena itu Khalifah Umar tidak memotong pencuri yang mengambil unta lalu menyembelihnya. Justru Khalifah memerintahkan pemimpin kabilahnya, Halib, untuk membayar harga Unta tersebut.¹

Khalifah Umar berkata, “*Tidaklah tangan dipotong karena kurma² dan tidak pula pada masa paceklik (krisis/bencana).*”³

Pendapat Khalifah Umar ini menjadi salah satu sandaran hukum syariah berupa Ijmak Sahabat bagi pencuri ketika mencuri untuk sekadar menyambung nyawanya. Para Sahabat yang hidup pada masa Khalifah Umar mendiamkan dan menyetujui pendapat Umar. Inilah Ijmak Sahabat tentang hukum pencuri dalam situasi khusus tersebut. Tidak sama hukumnya bagi pencuri di luar kondisi tersebut.

Sejumlah mazhab fikih menjadikan pemahaman Umar ini menjadi rujukan. Disebutkan dalam *Al-Mughni*: Ahmad berkata, “*Tidak ada potong tangan pada masa kelaparan. Maksudnya, orang yang sangat memerlukan, bila mencuri barang untuk dimakan, tidaklah dipotong tangannya karena sama seperti terpaksa.*”

Jauzjani meriwayatkan dari Umar, ia berkata, “*Tidak ada potong tangan pada masa paceklik (krisis/bencana).*” Ia berkata, “*Saya tanyakan hal itu pada Ahmad, ‘Kau berpendapat demikian?’ Ahmad menjawab, ‘Demi usiaku, saya tidak memotong tangannya*

bila kebutuhan mendorong dia, sementara orang-orang berada dalam masa sulit dan lapar?”⁴

Ini merupakan pemahaman Umar yang mendalam untuk tujuan-tujuan syariah. Khalifah Umar memandang inti masalah ini dan tidak cukup melihat sisi luarnya saja. Khalifah memandang faktor penyebab pencurian. Umar menemukan faktor pendorongnya adalah rasa lapar yang dinilai sebagai kondisi darurat yang membolehkan hal-hal terlarang. Ini seperti yang ditunjukkan oleh perkataan Umar dalam kisah anak-anak kecil pencari kayu bakar, *“Kalian mempergunakan mereka dan membuat mereka lapar hingga salah satu di antara mereka bisa memakan sesuatu yang haram, baginya halal.”⁵*

Namun demikian, ini berbeda kasus jika terjadi penjarahan-penjarahan yang dilakukan dengan brutal dan mengerikan. Yang diambil bukan hanya barang yang untuk di makan. Barang-barang lain pun diambil seperti; televisi, ban motor/mobil, kulkas, dll. Ini jelas tidak termasuk dalam kondisi pengkhususan di atas. Sebab barang-barang di atas bukan barang-barang yang bisa langsung dimakan yang menyebabkan rasa lapar jadi hilang sehingga nyawa bisa tersambung lagi. Jika terjadi pencurian seperti ini maka hukum *had* terkait dengan pencurian harus ditegakkan. Jika memenuhi *nishâb* maka pencurinya harus dipotong tangannya. Tidak ada pengecualian, karena sudah melebihi batas pengkhususan hukum syariah.

Selain tidak menghukum pencuri yang mencuri karena terpaksa demi sekadar menyambung hidup, Khalifah Umar juga menunda pungutan zakat pada krisis/bencana. Khalifah menghentikan pungutan kewajiban zakat pada masa bencana/krisis. Saat kelaparan berakhir dan bumi mulai subur, Umar kembali mengumpulkan zakat pasca bencana/krisis. Artinya, Khalifah menilai itu sebagai

Selain tidak menghukum pencuri yang mencuri karena terpaksa demi sekadar menyambung hidup, Khalifah Umar juga menunda pungutan zakat pada krisis/bencana. Khalifah menghentikan pungutan kewajiban zakat pada masa bencana/krisis. Saat kelaparan berakhir dan bumi mulai subur, Umar kembali mengumpulkan zakat pasca bencana/krisis.

hutang bagi orang-orang yang mampu agar bisa menutupi kelemahan bagi orang-orang yang memerlukan dan agar di Baitul Mal ada dana setelah semuanya diinfakkan.⁶

Diriwayatkan dari Yahya bin Abdurrahman bin Hatib, *“Umar bin al-Khathab menunda zakat pada masa krisis/bencana dan tidak mengirim para petugas penarik zakat. Pada tahun berikutnya, Allah mengentaskan paceklik, kemudian Umar memerintahkan mereka agar mengeluarkan zakat dan para petugas zakat menarik zakat dua tahun. Kemudian mereka diperintahkan untuk membagikan zakat satu tahun dan sedekah satu tahunnya diberikan pada Umar.”⁷*

Mâ syâ ALLâh. Beginilah tuntunan dari syariat Islam kepada pemimpin ketika menangani krisis/bencana yang melanda di tengah-tengah masyarakatnya.

Dari apa yang dipaparkan dari tulisan pertama hingga terakhir ini, kita bisa memahami komprehensifnya syariah Islam

Tarikh

menuntun kepala negara dalam menyelesaikan bencana/krisis. Dengan langkah-langkah strategis, taktis juga *-full power*. Khalifah wajib memberi contoh langsung dan terbaik ketika ada bencana. Tidak makan-makanan enak selama bencana/krisis. Makanannya dipastikan tidak lebih enak dari makanan rakyatnya yang terkena bencana. Demikian juga pakaian, tempat tidur dan gaya hidupnya. Semuanya disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi masyarakatnya. Tujuannya satu, agar kepala negara bisa merasakan langsung penderitaan rakyatnya. Bukan basa-basi, namun nyata menyesuaikan seluruhnya dengan kondisi masyarakat hingga selesai krisis/bencana. Tidak sekadar pencitraan.

Selanjutnya memastikan semua penanganan berjalan dengan baik. Seluruh aparat terlibat membantu dengan optimal menanggulangi krisis/bencana tersebut. Tidak ada ruang bagi ABS (asal Bapak senang). Kepala Negara (Khalifah) memastikan betul bahwa program tanggap darurat berjalan dengan baik dan bantuan sampai ke yang membutuhkan dengan baik dan mencukupi pula. Tersebar merata, tidak ada yang sampai kekurangan atau di satu titik berlimpah, sedangkan di titik lain tidak ada sama sekali.

Selain itu, memobilisasi bantuan dari daerah sekitar. Memotivasi agar berlomba-lomba meringankan saudaranya. Wajar jika bantuan datang berduyun-duyun. Tercatat kepala bantuan sudah sampai di tempat bencana/krisis, ekor bantuan masih dari asal bantuan. Ini adalah sikap persaudaraan sejati.

Bukan hanya itu saja, Khalifah juga langsung memimpin *tawbat[an] nasûhâ*. Bisa jadi bencana/krisis yang ada akibat kesalahan-kesalahan atau dosa yang telah dilakukan oleh Khalifah dan atau masyarakatnya. Khalifah harus menyerukan tobat. Meminta ampun kepada Allah agar bencana ini segera berlalu. Yang terakhir adalah apa yang dilakukan

Jelas tampak bahwa syariah Islam ada cara tersendiri dan khas dalam menanggulangi krisis bencana. Religius, strategis, totalitas, menyeluruh dan penuh keteladanan. Ini semua dijalankan dalam bingkai keimanan dan ketakwaan dalam Islam.

Khalifah seperti di atas. Memberhentikan sementara hukum *had* bagi pencuri dan menunda pemungutan zakat.

Jelas tampak bahwa syariah Islam ada cara tersendiri dan khas dalam menanggulangi krisis bencana. Religius, strategis, totalitas, menyeluruh dan penuh keteladanan. Ini semua dijalankan dalam bingkai keimanan dan ketakwaan dalam Islam.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]

Catatan kaki:

- ¹ *Al-Khilafah wa Al-Khulafa Ar-Rasyidin*, Salim Al Bahnisawi, hal: 165.
- ² Tidak diberlakukan hukum potong tangan selama kurma masih menempel dipohonnya dan tiak di simpan.
- ³ *Mushannaf Abdurrazzak*, 10/242, *Al Misbah Al Munir*, hal: 292.
- ⁴ *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, 8/287.
- ⁵ *Al'am Al Muwaqqi'in*, 3/11, *Al-Ijtihad fi Al-Fikih Al-Islami*, hal: 136.
- ⁶ *Al-Khilafah wa Al-Khulafa Ar-Rasyidin*, Salim Al-Bahnisawi, hal: 166.
- ⁷ *As-Syaikh min riwayat Al-Baladzari*, hal: 324.

AGENDA UMAT



Sidoarjo. Dalam ijtima' yang dilaksanakan di Pongpes Mambaul Hafidzin Sidoarjo, Ahad [13/1], para ulama menyatakan bahwa Indonesia layak menerapkan hukum Allah SWT. Sebab, tegas Ustadz Siswoyo, "Indonesia adalah negeri berpenduduk Muslim terbesar di dunia selain karena bumi Indonesia adalah milik Allah SWT."



Mojokerto. Sabtu [5/1] di PP Al Mukhlisin Gondang Mojokerto, dilaksanakan Multaqa Ulama dengan mengambil tema Muhasabah akhir tahun: "Sikap Kita dalam Menghadapi Musibah. Ustadz Suyadi menegaskan bahwa kita harus berjuang menegakkan agama Islam, karena itu adalah kewajiban.



Bandar Lampung. Majelis Ta'lim An-Nahdhdah menggelar acara Ngobrol Pemikiran Islam (Ngopi), Amalkan Syariat Islam Kallah. Acara yang bertajuk "Dahsyatnya Hari Kiamat" dilaksanakan pada hari Jum'at [11/1] bertempat di Saung Tatsqif – Korpri, Bandar Lampung. Kiai Bustomi Al-Jawy bertindak sebagai pengisi acara ngopi kali ini.



Makassar. Para intelektual Muslim Makassar dan sekitarnya nampak antusias memenuhi acara Silaturahmi Intelektual Muslim 2018 yang mengambil tema, "Kommunisme & Liberalisme Ancaman Nyata Negeri Ini" pada hari Ahad [30/12/2018].



Sidoarjo. "Yang akan mampu mewujudkan negeri yang *baladatur thayyibatun wa rabbun ghafur* hanya Khilafah". Pernyataan ini ditegaskan oleh para ulama dalam Multaqa Ulama Sidoarjo yang diselenggarakan Rabu [9/1] di Pongpes Ulin Nuha, Taman Sidoarjo. Kiai Abu Fatah, dari Pondok Pesantren Mambaul Hafidzin, di antara yang menegaskan hal demikian.



Bandar Lampung. LBH Pelita Umat Korwil Lampung menggelar acara "Diskusi Awal Tahun". Diskusi yang bertajuk "Refleksi Tahun 2018 dan Proyeksi 2019" dilaksanakan pada hari Ahad [13/1] bertempat di Kampong Bumbu –Way Halim, Bandar Lampung. Acara diskusi yang sekaligus Launching LBH PELITA UMAT Korwil Lampung ini dihadiri oleh lebih dari 40 tokoh Lampung dari kalangan ulama, intelektual dan para praktisi hukum di Lampung.

Aksi Bela Muslim Uighur Serentak di Indonesia. Dari Aceh Hingga Makassar.



Jumat [21/12/2018], di Jakarta dipusatkan di depan Kantor Kedutaan Besar Republik Rakyat Cina (RRC) di Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Aksi tersebut melibatkan sejumlah elemen, seperti Persaudaraan Alumni 212, FUI, PAHAM, dan FPI, serta berbagai NGO kemanusiaan seperti ACT, Onecare, Syam Organizer, dan MRI.

Ranomeeto. Masyarakat Kota Kendari dan sekitarnya menggelar Aksi Damai Solidaritas Bela Muslim Uighur pada hari rabu [26/12]. Ribuan Masa aksi melakukan longmarch dari lapangan utama Lakidende menuju tugu religi eks MTQ. Aksi ini adalah bentuk protes umat Islam atas diamnya para pemimpin negeri Muslim khususnya Indonesia terhadap kejahatan komunis Cina yang menyiksa serta membantai Muslim Uighur.



Semarang. Aksi bela Uighur dilaksanakan di Jalan Pahlawan, Depan Kantor Gubernur Provinsi Jateng, Semarang.



Makassar. Aksi bertajuk "Bebaskan Uighur Berislam" diawali dengan shalat Jumat di Masjid Al Markaz Al Islami, Makassar. Ratusan peserta kemudian melakukan longmarch menuju Kantor DPRD Sulawesi Selatan.



Bandar Lampung. Aksi damai bertajuk "Bela Muslim Uighur" digelar di Tugu Adipura, Bandar Lampung, sesuai shalat Jumat.



Bandung. Sejumlah elemen bergabung dalam aksi di depan Gedung Sate ini, di antaranya Kodas, Explore, Fun Taklim, Brigade Masjid, Dewan Dakwah Islam Indonesia, dan sejumlah lembaga lainnya.



Banda Aceh. Aksi damai Bela Muslim Uighur dipusatkan di Masjid Baiturrahman. Aksi yang diikuti oleh ratusan orang itu diwami dengan ceramah dan orasi tokoh-tokoh setempat.



Surabaya. Aksi Bela Muslim Uighur di Surabaya.